

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN RELIGIUS  
PADA TRADISI KAYIAK NARI MASYARAKAT SUKU SERAWAI  
KABUPATEN BENGKULU SELATAN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh:

**HAIDA RAHMADANI**

**NIM. 19591091**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

**2023**

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada:

**Yth. Rektor IAIN Curup**

Di

**Curup**

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat skripsi:

Nama : Haida Rahmadani

Nim : 19591091

Semester : VIII (Delapan)

Jurusan : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Religius Pada Tradisi Kayiak

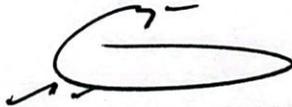
Nari Masyarakat Suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Institut Agama Islam Negeri Curup. Demikian Permohonan ini kami ajukan. Terimakasih

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Mengetahui

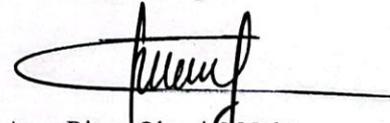
Pembimbing I



Dr. M. Taqiyuddin, S.Ag, M.Pd.I  
NIP. 197502141999031005

Curup, Mei 2023

Pembimbing II



Agus Riyan Oktori, M.Pd.I  
NIP. 199108182019031008

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Haida Rahmadani

Nim : 19591091

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Religius pada Tradisi Kayiak Nari Masyarakat Suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan”** belum pernah diajukan oleh pihak lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi manapun, kecuali secara tertulis diakui dan dirujuk dalam naskah ini disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari pernyataan itu tidak benar saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 30 Mei 2023

Penulis



Haida Rahmadani  
19591091



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH  
PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

Jl. Dr. AK Gani N0. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 kode pos 39119  
Website/facebook: Fakultastarbiyah IAIN Curup. Email: fakultastarbiyah@gmail.com

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor : 774 /In.34/F.TAR/I/PP.00.9/08/2023

Nama : **Haida Rahmadani**  
Nim : **19591091**  
Fakultas : **Tarbiyah**  
Prodi : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**  
Judul : **Analisis Nilai-nilai Pendidikan Religius pada Tradisi Kayiak Nari Masyarakat Suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/ Tanggal : **Jum'at, 14 Juli 2023**  
Pukul : **15.00 – 16.30 WIB.**  
Tempat : **Ruang 4 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

**Ketua,**

**Dr. M. Taqiyuddin, S.Ag., M. Pd. I**  
NIP. 19750214 199903 1 005

**Penguji I,**

**Dr. Ahmad Dibul Amda, M. Ag.**  
NIP. 19560805 198303 1 009

**Sekretaris,**

**Agus Riyani Oktori, M.Pd.I**  
NIP. 19910818 2019903 1 008

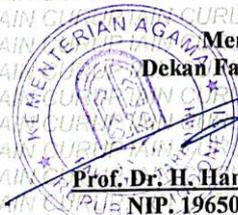
**Penguji II,**

**Guntur Putrajaya, S. Sos., MM**  
NIP. 19690413 199903 1 005

**Mengesahkan**

**Dekan Fakultas Tarbiyah**

**Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd.**  
NIP. 19650826 199903 1 001



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Alhamdulillahirabbalalamin Puji Syukur Penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt. Dengan segala rahmat dan hidayahnya sehingga penulis diberikan kemudahan dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “**Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Religius Pada Tradisi Kayiak Nari Masyarakat Suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan**”, yang merupakan salah satu syarat guna untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

Sholawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda besar kita Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga sahabat dan para pengikutnya. Bukanlah suatu yang mudah bagi penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini, karena terbatasnya ilmu dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Akan tetapi atas berkat Rahmat-Nya dan dukungan serta bantuan dari berbagai pihak maka Skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Curup. Bapak Dr. Muhammad Istan, M.Pd.,MM Selaku Wakil Rektor I. Bapak Dr. KH. Ngadri Yusro, M.Ag Selaku Wakil Rektor II. Dan Bapak Dr. Fakhruddin, M.Pd.I Selaku Wakil Rektor III.
2. Bapak Prof. Dr. Hamengkubuwono, M.Pd Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama menempuh kuliah.

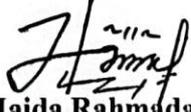
3. Ibu Tika Meldina, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama kuliah.
4. Bapak Dr. Kusen, S.Ag, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu membimbing, mengarahkan serta memberikan nasihat-nasihat selama proses perkuliahan.
5. Bapak Dr. M. Taqiyuddin, S.Ag, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Agus Riyan Oktori, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing II yang telah sabar dan ikhlas membimbing penulis dalam proses pembuatan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sangat baik.
6. Bapak Dr. Ahmad Dibul Amda, M.Ag selaku Dosen Penguji I dan Bapak Guntur Putra Jaya, S.Sos,MM selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan arahan untuk penyelesaian skripsi ini.

Semoga Amal dan kebaikan mereka dibalas oleh Allah Swt. Besar harapan semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan khususnya bagi penulis dan dengan rendah hati penulis mohon bimbingan dimasa yang akan mendatang. Akhirnya hanya kepada Allah penulis senantiasa memohon Ridhonya atas penulisan Skripsi ini Aamiin Ya Robbal Alamin. Terima Kasih.

*Wassalamu'alaikum Waramatullahi Wabarakatuh.*

Curup, 27 Juli 2023

Penulis,

  
**Haida Rahmadani**  
NIM. 19591091

## *MOTTO*

*“Menyerah Bukanlah Solusi Dan Menyerah Adalah  
Kesalahan Dalam Hidup. Tetap Yakín Kepada-Nya  
Karena Rencanaku Bisa Saja Jadi Wacana, Tapi  
Rencana Allah Sudah Pasti Luar Biasa”*

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamin Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat kekuatan dan kesehatan kepada penulis. Sholawat beriringan salam juga selalu tercurahkan kepada rasulullah Muhammad Saw. Atas karunia serta kemudahan yang di berikan akhirnya Skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Semoga dengan terselesaikannya Skripsi ini dapat menjadi langkah awal untuk penulis mencapai kesuksesan di masa depan. Karya ini penulis persembahkan untuk:

- Untuk kedua orang tua tercinta, Bapak (Najamudin) dan Ibu (Neri Destriazi) beserta adik tersayang (Muhammad Al Zikri ) yang selalu mendo'akan dan selalu mensupport setiap langkah penulis dalam menempuh pendidikan.
- Untuk Datuk (Merahli), dan Nenek (Mahani) yang senantiasa mendoakan kemudahan di setiap langkah penulis.
- Untuk Almarhum Datuk (Dahrin) dan Almarhuma Nenek (Nurhayatun) yang dari dulu ingin melihatku wisuda Sarjana semoga turut bahagia di alam sana.
- Untuk Pak Etek (Nopriadi) yang juga sudah banyak berjasa dalam proses pendidikan penulis.
- Febryyanto,M.Pd support system terbaik yang senantiasa mendoakan, mendukung dan memberi semangat di setiap proses perkuliahan.
- Untuk pak uncu (Kaharman) dan Uncu (Yesmaini) yang sudah dengan sabar dan semangat membantu proses penelitian untuk skripsi ini.
- Untuk semua keluarga besar dari Ayah dan Ibu, kakek Nenek, Paman dan Bibi serta Persepupuan yang juga selalu mendoakan dan mensupport setiap langkah penulis.
- Sahabat Karibku (Dina Juniati, Janega Kencana Putri, Khusnul Khotimah, Indah Neprihana, dan Heni Vita Loka) yang sudah banyak membantu dan juga saling support disetiap langkah suka maupun duka.
- Almamater kebanggaan.

## ABSTRAK

### ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN RELIGIUS PADA TRADISI KAYIAK NARI MASYARAKAT SUKU SERAWAI KABUPATEN BENGKULU SELATAN

Oleh:

**Haida Rahmadani**

**(19591091)**

**Abstrak:** Tradisi mempunyai nilainya tersendiri, hal ini dikarenakan nilai yang terlahir dari tradisi tertentu merupakan sebuah bentuk peninggalan dari leluhur sehingga harus dijaga kelestariannya supaya terus tumbuh dan berkembang di masyarakat. Masyarakat suku serawai kabupaten Bengkulu Selatan sampai saat ini masih terus menjaga tradisinya, karena suatu tradisi dilestarikan bukan hanya untuk hiburan semata, tetapi sebagai pengatur norma hidup bermasyarakat serta sebagai bentuk jati diri bangsa yang berbudaya. Namun derasnya arus globalisasi dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap konsistensi budaya bangsa, khususnya budaya lokal seperti adat istiadat dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat lambat laun akan terkikis. Salah satu tradisi yang dimiliki masyarakat suku serawai kabupaten Bengkulu Selatan adalah tradisi *Kayiak Nari*, yaitu tradisi yang dilakukan untuk anak perempuan berusia sekitar 5 hingga 12 tahun sebagai bentuk penetapan bahwa anak tersebut sudah memasuki usia baligh. *Kayiak nari* juga disebut sebagai pelaksanaan sunnah rasul atau sunat untuk anak perempuan. Dalam prosesnya ada pembacaan dua kalimat syahadat maka apabila tidak melaksanakan tradisi ini akan di anggap belum masuk Islam dan tumbuh kembangnya juga akan terhambat.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Data diambil dari sumber primer yaitu Tokoh Adat, Tokoh Agama, dan Dukun Adat. Dan data sekunder di ambil dari Buku, Jurnal serta hasil penelitian sebelumnya.

Berdasarkan penelitian ini peneliti menemukan : 1) Asal mula lahirnya tradisi Kayiak Nari belum bisa dituliskan secara pasti hingga saat ini. 2) Proses pelaksanaan tradisi Kayiak Nari adalah pergi mandi ke air setelah itu dilanjutkan dengan prosesi menari bersama-sama. 3) Nilai pendidikan Religius yang terdapat dalam tradisi Kayiak Nari adalah Nilai Ibadah, Nilai Ruhul Jihad, Nilai Akhlak dan sebagainya.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Religius, Kayiak Nari, Suku Serawai*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Fokus Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
A. Pendidikan Religius Suatu Tinjauan Teoritis.....	11
B. Nilai-Nilai Pendidikan Religius .....	14
a. Nilai Ibadah .....	17
b. Nilai Ruhul Jihad.....	19
c. Nilai Akhlak .....	20
d. Nilai Disiplin .....	21
e. Nilai Keteladanan .....	22
f. Nilai Amanah.....	23
g. Nilai Ikhlas .....	25
C. Bengkulu Selatan Suatu Tinjauan Teoritis.....	29
D. Sejarah Suku Serawai.....	32
1. Raja-Raja Serawai .....	36

2. Aksara Serawai.....	39
3. Adat dan Tradisi .....	39
E. Tradisi Kayiak Nari.....	41
F. Kajian Penelitian yang Relevan .....	46
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
A. Jenis Penelitian.....	49
B. Data dan Sumber Data .....	50
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	52
D. Subjek Penelitian.....	52
E. Teknik Pengumpulan Data.....	53
F. Teknik analisis data.....	57
G. Teknik Keabsahan Data .....	59
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>60</b>
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	60
B. Temuan Penelitian.....	62
C. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Religius dalam Tradisi Kayiak Nari .....	92
D. Pembahasan Hasil Penelitian .....	94
1. Sejarah Lahirnya Tradisi <i>Kayiak Nari</i> di Bengkulu Selatan .....	94
2. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Kayiak Nari</i> di Bengkulu Selatan .....	96
3. Nilai-Nilai Pendidikan Religius dalam Tradisi <i>Kayiak Nari</i> di Bengkulu Selatan.....	103
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>108</b>
A. Kesimpulan .....	108
B. Saran-Saran .....	109

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Limau Jampian (Jeruk Nipis yang sudah di jampi).....	73
Gambar 4.2 Puntung Api (Kayu Bakar).....	74
Gambar 4.3 Kain Basahan (Kain Mandi).....	74
Gambar 4.4 Daun Beringin .....	75
Gambar 4.5 Bunga Pepanggil .....	76
Gambar 4.6 Daun Enjuang Abang .....	76
Gambar 4.7 Daun Sedingin .....	77
Gambar 4.8 Bunga Rayau .....	77
Gambar 4.9 Daun Sirih .....	77
Gambar 4.10 Perlengkapan yang sudah dipasangkan di sanggul .....	78
Gambar 4.11 Tunas Kelapa, Kayu Gadis, dan Ayam Pengidup .....	78
Gambar 4.12 Tikar yang dibentuk tanda tambah .....	79
Gambar 4.13 Lemak Manis.....	80
Gambar 4.14 Dukun membacakan doa di sela-sela tarian .....	80
Gambar 4.15 Beras campur kunyit.....	81
Gambar 4.16 Tari Payung .....	82
Gambar 4.17 Tari tanci kertas (uang kertas) .....	82
Gambar 4.18 Alat musik kelintang dan redab/rebana .....	83
Gambar 4.19 Serangkaian yang diletakkan di atas pintu .....	84

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Nilai Ibadah.....	92
Tabel 4.2 Nilai Ruhul Jihad .....	92
Tabel 4.3 Nilai Akhlak.....	92
Tabel 4.4 Nilai Disiplin.....	93
Tabel 4.5 Nilai Keteladanan.....	93
Tabel 4.6 Nilai Amanah .....	94
Tabel 4.7 Nilai Ikhlas.....	94

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Negara kita Indonesia merupakan negara yang sangat kaya raya, kekayaan itu tidak hanya berasal dari hasil alamnya saja tetapi juga mempunyai kekayaan yang lain yakni berbagai kekayaan seperti adanya tradisi dan budaya. Tradisi ialah satu kata yang tidak bisa dilepaskan dari suatu negara termasuk negara Indonesia yang merupakan sebuah negara majemuk dengan multikultural terbesar di dunia. Kekayaan dan keanekaragaman tradisi di Indonesia telah tersebar di seluruh wilayah dan bahkan sampai ke pelosok Nusantara dengan keunikan serta ciri khasnya tersendiri. Tradisi memiliki nilai tersendiri, hal ini dikarenakan nilai yang lahir dari tradisi tertentu itu adalah sebuah peninggalan dari leluhur sehingga kita harus menjaga kelestariannya supaya terus tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat.<sup>1</sup>

Tradisi yang telah menjadi budaya akan jadi sumber dalam bersikap dan berbudi pekerti dalam diri seseorang. Tradisi atau kebiasaan merupakan sesuatu yang sudah dilakukan sejak lama dan menjadi sebuah bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Hal yang paling mendasar dari tradisi ialah adanya informasi yang harus diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya baik secara lisan maupun tertulis, karena

---

<sup>1</sup> Zuhairi Misrawi, *Menggugat Tradisi Pergulatan Pemikiran Muda NU Dalam Nurkholis Madjid Kata Pengantar* (Cet, 1; Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. 2004), hlm. 16

tanpa adanya pewarisan maka suatu tradisi yang telah ditanamkan oleh nenek moyang dan sesepuh terdahulu akan menjadi punah dan sirna.<sup>2</sup>

Tradisi menurut penjelasan yang ada didalam kamus Antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan-kebiasaan yang memiliki sifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang menyimpan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum ataupun aturan-aturan yang saling berhubungan, dan kemudian menjadi sebuah sistem atau peraturan yang telah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial yang diwariskan untuk dilakukan dan dilaksanakan oleh masyarakat secara turun temurun agar dapat senantiasa terpelihara.<sup>3</sup>

Melalui proses pewarisan dari orang-orang, mulut ke mulut atau satu generasi ke generasi lainnya, tradisi terus mengalami perubahan baik dalam skala besar maupun skala kecil. Hal tersebutlah yang dimaksud dengan *invented tradition*, dimana tradisi tidak hanya diwariskan secara pasif, tetapi direkonstruksi dengan tujuan untuk membentuk atau menanamkannya kembali kepada orang lain. Oleh sebab itu, dalam pandangan Islam hubungannya dengan tradisi atau kebudayaan selalu terdapat variasi interpretasi sesuai dengan konteks lokalitas masing-masing. Adapun peran tradisi dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat ialah sebuah kearifan lokal yang mempunyai peranan sebagai

---

<sup>2</sup> Zuhairi Misrawi, *Menggugat Tradisi Pergulatan Pemikiran Muda NU Dalam Nurkholis Madjid Kata Pengantar* (Cet, 1; Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. 2004), hlm. 17

<sup>3</sup> Arriyono dan Siregar, Aminuddi, *Kamus Antropologi*. (Jakarta: Akademik Pressido, 2001), hlm. 4

nilai dan norma budaya dalam mengatasi persoalan sosial yang dialami masyarakat. Peran tersebut sekaligus menyiratkan bahwa tradisi memiliki fungsi sebagai alat bertukar pengetahuan lokal, informasi lokal, nilai budaya, norma budaya yang berasal dari satu generasi ke generasi lain dengan media lisan maupun pola, formula atau prosedur khusus yang berbeda dari bahasa ataupun komunikasi serta tingkah laku sehari-hari.<sup>4</sup>

Setiap warga masyarakat memiliki tradisi turun temurun yang dari dahulu mereka lakukan. Tradisi atau adat yang di yakini oleh masyarakat mempunyai banyak makna atau multitafsir, maka dari sinilah adanya posisi penting sebuah kajian untuk mendapat gambaran komprehensif terhadap keragaman tradisi dan diharapkan bisa membawa kesatuan dalam tafsiran tersebut. Kabupaten Bengkulu Selatan mempunyai keragaman tradisi seperti halnya dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Masyarakat Bengkulu Selatan sampai saat ini masih tetap menjaga tradisinya, karena sebuah tradisi dilestarikan bukan hanya sebagai hiburan semata, namun sebagai pengatur norma hidup bermasyarakat serta sebagai jati diri bangsa yang memiliki beragam budaya.

Bengkulu Selatan merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Bengkulu yang terletak di antara Kabupaten Seluma dan Kabupaten Kaur. Bengkulu Selatan memiliki beragam tradisi di dalam peristiwa atau kejadian khusus, hal ini karena adanya pengaruh masyarakat yang masih memegang teguh tradisi warisan dari para leluhur, sesepuh atau nenek

---

<sup>4</sup> Zuhairi Misrawi, *Menggugat Tradisi Pergulatan Pemikiran Muda NU Dalam Nurkholis Madjid Kata Pengantar* (Cet, 1; Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. 2004), hlm. 22

moyang terdahulu. Masyarakat Bengkulu Selatan memiliki kearifan lokal yang diwujudkan dalam bentuk perilaku adaptif terhadap lingkungan yang berkaitan kuat terhadap konsep kesehatan dan menyangkut masa depan anak perempuan yang menginjak usia remaja.

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat. Nilai-nilai yang terus diyakini kebenarannya menjadi suatu acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Karena itu, dapat dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang memiliki pengaruh dalam menentukan harkat dan martabat manusia pada komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang didalamnya berisi unsur kecerdasan kreatifitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya ialah yang menentukan pembangunan peradaban masyarakatnya.<sup>5</sup>

Kearifan lokal dapat dikatakan sebuah bentuk dari ciri atau keunggulan budaya dari masyarakat tertentu yang sangat penting dan berkaitan terhadap seluruh aspek kehidupan masyarakat. Kebudayaan digolongkan menjadi tiga bentuk; yang pertama sebagai sesuatu yang kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma dan peraturan; yang kedua sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan yang ketiga sebagai benda-benda hasil karya manusia. Berkenaan dengan ketiga bentuk kebudayaan tersebut, bentuk yang kedua merupakan wujud yang melekat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Wujud dari

---

<sup>5</sup> Triani Widyanti, "Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu", Jurnal Pendidikan Ilmu Islam, Vol. 24, No. 2, Desember 2015, hlm. 161-162

kebudayaan kedua ini merupakan tradisi oleh suatu masyarakat. Tradisi di Indonesia berbeda-beda antar daerah satu dengan yang lain,<sup>6</sup> tidak terkecuali pada masyarakat suku serawai. Tradisi turun temurun dari nenek moyang yang sampai sekarang masih wajib dilaksanakan bagi setiap masyarakat suku serawai yang memiliki anak perempuan yang menginjak usia remaja. Tradisi tersebut dianggap sakral karena masyarakat meyakini masa depan putri mereka akan cemerlang setelah melaksanakan tradisi *Kayiak Nari*.

Derasnya arus globalisasi dikhawatirkan akan mempengaruhi konsistensi budaya bangsa, terkhusus budaya lokal yang lambat laun akan terkikis. Hal ini bisa di amati dari fenomena anak usia sekolah yang sudah terpengaruh dan senang dengan budaya asing baik dalam tingkah laku, cara berpakaian, cara bergaul, sampai dengan cara bersikap kepada orang yang lebih tua. Kita hendaknya lebih waspada dengan fenomena tersebut sehingga kita bisa mulai mengenalkan dan melestarikan budaya lokal agar menjadi bagian integratif dalam pembelajaran di sekolah. Sekolah dasar sebagai salah satu wadah utama untuk menanamkan nilai-nilai budaya pada seorang anak mempunyai peranan penting dalam melestarikan budaya lokal. Sekolah Dasar merupakan jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses pendidikan dasar dan menjadi dasar proses pendidikan selanjutnya. Pada hakikatnya pendidikan

---

<sup>6</sup> Valencia Tamara Wiediharto, I Nyoman Ruja, Agus Purnomo, “*Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran*”, Jurnal Diakronika, Vol. 20 No. 1 Th. 2020, hlm. 14

tidak hanya memiliki tujuan untuk menciptakan manusia yang cerdas, tetapi juga untuk membentuk manusia yang berbudaya. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga untuk menimbulkan sikap cinta terhadap budaya sendiri. Sehingga sekolah yang merupakan tempat penyelenggaraan pendidikan, memiliki peranan penting dalam proses pelestarian budaya.<sup>7</sup>

Dalam era modernisasi dunia kearifan lokal yang telah di pedomani dalam kehidupan sehari-hari dari generasi kegenerasi berikutnya, mulai berubah bahkan banyak yang telah pudar. Tetapi pada masyarakat suku serawai di Bengkulu Selatan ada sebuah tradisi adat yang masih sangat di pegang teguh atau diterapkan oleh masyarakat di sana yaitu tradisi adat *Kayiak Nari*.<sup>8</sup> Tradisi adat *Kayiak Nari* ini dilakukan oleh sebagian besar masyarakat yang beragama Islam. Tradisi ini sangat dipertahankan sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya lokal nenek moyang dan juga sebagai sarana syiar ajaran Islam serta sarana untuk menyampaikan doa kepada Allah SWT agar anak-anak yang menjalani tradisi adat *Kayiak Nari* ini bisa diberikan keselamatan dan setelah mereka dewasa atau bisa disebut akil baligh nanti dapat memiliki kepribadian yang sesuai dengan

---

<sup>7</sup> Suparlan Al-Hakim, Untari Sri, *Pendidikan Multikultural*, (Malang, Jatim Madani Media:2018), hlm. 10

<sup>8</sup> Tradisi *Kayiak Nari* adalah ritual yang dilakukan terhadap anak perempuan yang berusia sekitar 5-7 tahun sebagai tanda bahwa anak tersebut telah memasuki usia baligh. *Kayiak Nari* terdiri dari dua kata, yaitu *Kayiak* dan *Nari*. *Kayiak* sesuai dengan ritualnya yang dilakukan di sungai (jika tidak ada sungai maka bisa juga dilakukan di sumur) sedangkan *Nari* diambil dari ritualnya yang memang melakukan suatu tarian. Penjelasan ini bisa di baca pada buku *Mutiara Tanah Serawai* karya Maya Pransiska (Kantor Bahasa Bengkulu, 2018)

nilai-nilai budi pekerti yang sesuai dengan tuntunan nilai adat setempat dan juga nilai *religijs* yang bagus.

Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan oleh peneliti. Peneliti memperoleh informasi bahwa masyarakat suku serawai di Bengkulu Selatan sangat menjunjung tinggi adat istiadat termasuk salah satunya adalah tradisi adat *Kayiak Nari*. Masyarakat disana menganggap bahwa tradisi adat *Kayiak Nari* ini wajib dilakukan bagi yang memiliki anak perempuan yang telah menginjak usia remaja. Karena tradisi adat *Kayiak Nari* ini adalah upacara pengkhitanan atau sunat untuk anak perempuan dan dianggap setara dengan khitanan anak laki-laki dalam islam, namun *Kayiak Nari* dilaksanakan dengan acara adat.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Merahli, warga desa Telaga Dalam salah satu masyarakat suku serawai yang ada di daerah Bengkulu Selatan. Beliau mengatakan;

“Setiap masyarakat yang mempunyai anak perempuan menginjak usia remaja pasti melakukan tradisi *Kayiak Nari*, karena tradisi ini sudah turun temurun dan sudah menjadi kewajiban bagi mereka. Selain wajib dilaksanakan tradisi *Kayiak Nari* juga adalah bentuk rasa syukur orang tua yang mempunyai anak perempuan kepada Allah dan sebagai bentuk sarana berdoa agar anak diberikan kesehatan dan keselamatan. Dalam Pelaksanaan *Kayiak Nari* biasanya di dampingi orang tua si anak, tokoh adat atau tokoh tertua di masyarakat Bengkulu Selatan dan juga dibantu oleh dukun beranak yang biasanya membimbing prosesi ritual tersebut”<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Merahli, *Tokoh masyarakat di desa Telaga Dalam Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan*, di rumah beliau pada tanggal 11 Juli 2022

Dari hasil wawancara di atas bisa di pahami bahwa dalam proses pelaksanaan tradisi *Kayiak Nari* hanya melibatkan tokoh adat dan para tetua yang memahami tradisi tersebut, mereka sama sekali tidak melibatkan para pemuda yang seharusnya akan menjadi penerus nantinya. Apabila kebiasaan tidak melibatkan generasi muda seperti ini terus berlanjut seiring berjalannya waktu tradisi *Kayiak Nari* bisa terlupakan dan tenggelam dimakan waktu.

Berdasarkan uraian yang tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan mengangkat judul: **“Analisis Nilai-nilai Pendidikan Religius pada Tradisi Kayiak Nari Masyarakat Suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan”**. Ini menarik untuk dijadikan penelitian karena salah satu cara untuk mewujudkan serta menjaga keberagaman dari tanah air yaitu dengan menjaga multibudaya yang ada di negara kita Indonesia. Penulis ingin mengenalkan nilai-nilai Pendidikan Religius untuk menanamkan rasa kepedulian terhadap sesama, meluaskan pengetahuan tentang budaya bangsa, serta merupakan bagian dari upaya untuk meminimalisirkan atau menipiskan dampak negatif dari arus globalisasi yang tidak dapat kita hindari lagi. Karena dampak globalisasi akan menjadi sebuah ancaman yang serius untuk para generasi muda bangsa apabila mereka tidak dilandasi oleh kesadaran diri akan betapa pentingnya nilai-nilai adat dan tradisi yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berlandaskan latar belakang di atas maka persoalan mendasar yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana asal mula lahirnya tradisi adat *Kayiak Nari* pada masyarakat Suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan?
2. Bagaimana Proses pelaksanaan tradisi adat *Kayiak Nari* masyarakat Suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan?
3. Nilai pendidikan Religius apa saja yang terdapat dalam tradisi *Kayiak Nari* masyarakat suku serawai Kabupaten Bengkulu Selatan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian maka yang jadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui asal mula lahirnya tradisi adat *Kayiak Nari* pada masyarakat suku serawai kabupaten Bengkulu Selatan.
2. Mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi adat *Kayiak Nari* masyarakat suku serawai Bengkulu Selatan.
3. Untuk mengetahui nilai pendidikan religius yang terdapat dalam tradisi *Kayiak Nari* masyarakat suku serawai kabupaten Bengkulu Selatan.

## **D. Fokus Penelitian**

Untuk lebih mempermudah proses pengumpulan data serta menghindari adanya kesalahpahaman terhadap judul, maka peneliti membuat fokus penelitian yakni hanya berfokus pada sejarah lahirnya tradisi adat *kayiak nari*, proses pelaksanaan, serta nilai-nilai pendidikan

religius yang terdapat dalam tradisi *kayiak nari* masyarakat suku serawai Kabupaten Bengkulu Selatan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya tujuan penelitian di atas maka ada juga manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini diantaranya adalah:

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran dan pengembangan teori tradisi sebagai bentuk Kearifan lokal dan untuk menambah pengetahuan terkhusus mengenai nilai-nilai pendidikan religius yang ada di tradisi adat *Kayiak Nari* masyarakat suku serawai di Bengkulu Selatan.

##### 2. Manfaat Praktis

a. Hasil dari penelitian ini bisa menjadi unjukan pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan religius yang terdapat dalam sebuah tradisi adat seperti halnya tradisi adat *Kayiak Nari* yang diyakini oleh masyarakat Bengkulu Selatan.

b. Hasil penelitian juga bisa digunakan oleh masyarakat untuk mencari tahu sejarah lahir dan proses pelaksanaan tradisi adat *Kayiak Nari* di kabupaten Bengkulu Selatan. Terutama untuk generasi muda di zaman mendatang yang tentunya belum banyak mengetahui sejarah mengenai budaya lokal di daerah Bengkulu Selatan. Serta bisa dijadikan pedoman dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pendidikan Religius Suatu Tinjauan Teoritis

Pendidikan dalam pandangan Islam bersifat universal atau menyeluruh dan sudah berlaku sepanjang masa serta usia. Oleh sebab itu, pengelolaan serta proses pembelajarannya harus secara profesional dan bisa menciptakan manusia yang unggul, profesional dan juga berbakti terhadap Allah Swt., berakhlak kepada manusia dan juga kepada alam. Pendidikan memiliki kedudukan terpenting didalam kehidupan manusia, sehingga wajar para muslim memposisikan al-Qur'an dan hadis serta akal sebagai landasan bagi teori-teori pendidikannya. Itulah sebabnya ilmu pendidikan Islam memilih al-Qur'an dan hadis sebagai acuan dalam memerintahkan penggunaan akal. Adapun alasan dibalik mengapa kedua sumber tersebut menjadi dasar atau landasan karena sudah dijamin akan keabsahan dan kebenarannya. Dan tujuan akhir dari pendidikan menurut pandangan Islam ialah untuk mendapatkan kualitas manusia yang tertinggi dalam iman dan ilmu.<sup>10</sup>

Religius dapat di artikan dengan kata Agama. Agama merupakan sistem kepercayaan yang selalu senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.<sup>11</sup> Agama bukanlah sumber nilai agama sebagai sumber kognitif. *Pertama*, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*patner for behavior*), dalam hal

---

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Rosdakarya, 2016), hlm. 31

<sup>11</sup> Nurdin dkk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger* (Yogyakarta: LKIS 2003), hlm.126

ini agama sebagai sebuah pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. *Kedua*, agama yang berpola dari tindakan manusia (*pttern for behavior*), dalam hal ini agama di anggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis. Agama pada pengertian yang kedua sering dipahami sebagai satu bagian dari sistem kebudayaan, yang tingkat keberhasilan fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun merupakan suatu sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentiknya. Jadi di satu sisi, agama dipahami sebagai hasil yang menghasilkan dan berinteraksi dengan budaya. Dan pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sebuah sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia dalam berperilaku.<sup>12</sup>

Manusia tidak dapat dipisahkan dari dimensi keagamaan. Bahkan bisa juga dikatakan, bahwa manusia mempunyai kebutuhan beragama. Kebutuhan beragama ini timbul di karenakan manusia sebagai makhluk Tuhan sudah dibekali dengan berbagai potensi atau fitrah yang dibawanya sejak lahir. Salah satu fitrah itu adalah kecenderungan terhadap agama. Pengembangan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia itu dilakukan dengan pendidikan, karena kemampuan tersebut tidak bisa berkembang dengan sendirinya melainkan butuh dukungan dari lingkungan yang kondusif dan edukatif. Fitrah manusia bisa dikembangkan di lingkungan masyarakat melalui budaya religius yang ada di masyarakat sesuai dengan pengembangan fitrah manusia.

---

<sup>12</sup> Robbin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer* (Malang: UIN Maliki Press 2009), hlm. 75

Agama bukanlah hanya sekedar kepercayaan terhadap yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama merupakan keseluruhan sifat tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi untuk memperoleh keridha-an Allah. Agama dengan arti lain melingkupi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk suatu keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggungjawab pribadi di hari kemudian.<sup>13</sup> Agama lebih menunjuk pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan atau kepada dunia atas aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan serta hukum-hukumnya, dan keseluruhan organisasi-organisasi sosial keagamaan dan sebagainya yang meliputi segi-segi kemasyarakatan. Keberagamaan lebih fokus melihat dari segi aspek yang ada di lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang banyak sedikit misteri bagi orang lain karena menumpaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia. Budaya religius lembaga pendidikan ialah budaya organisasi yang di ikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak sadar ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melaksanakan ajaran agama.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Nurcholis majid, *Masyarakat Religius, Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hlm. 90

<sup>14</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 287-288

## **B. Nilai-Nilai Pendidikan Religius**

Religius merupakan salah satu nilai dalam pendidikan karakter yang dideskripsikan oleh Kemendiknas sebagai bentuk sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang diikuti, toleran terhadap adanya pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Adapun nilai religius ialah penghayatan dan penerapan dari ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup> Nilai pendidikan religius adalah nilai yang berkaitan dengan keutuhan dan keagamaan. Agama adalah dorongan pencipta sastra, sebagai sumber ilham sekaligus karya sastra yang bermuara pada agama. Nilai religius merupakan hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan yang memiliki sifat kebutuhan dan kerohanian. Sifat kebutuhan yang dimaksud ialah bertaqwa kepada Tuhan dan menjalankan setiap perintah-Nya serta menjauhi berbagai larangan-Nya.

Secara garis besar agama diklasifikasikan menjadi dua bentuk yaitu:

- a. Agama Samawi (wahyu) adalah agama yang Allah turunkan melalui malaikat Jibril kepada utusan-Nya yaitu Rasulullah Saw untuk disampaikan kepada umat manusia.
- b. Agama Ardhi (kebudayaan) adalah agama yang keberadaannya disebabkan oleh proses antropologis dan terbentuk dari adat istiadat kemudian melembaga dalam bentuk agama.

---

<sup>15</sup> Kemendiknas, *Bahan pelatihan : Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta : Kemendiknas, 2010), hlm. 27

Apabila agama samawi berpokok pada konsep keesaan Tuhan dan menjadikan kitab suci sebagai panduan untuk menentukan baik dan buruk, maka pada agama ardhi yakni tidak berpokok pada konsep keesaan Tuhan dan yang menjadi tuntunan adalah tradisi atau adat istiadat setempat.<sup>16</sup> Pendidikan adalah sebuah proses yang tidak bisa terpisahkan dari materi yang merupakan suatu bagian dari kurikulum. Dan materi itu sendiri haruslah terprogram dengan baik. Materi ini harus sesuai dengan komponen-komponen utama yang ada dalam ajaran agama islam, yaitu aqidah, syariah, dan juga akhlak.

Islam merupakan agama samawi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Dan Islam adalah agama yang berlandaskan pada aqidah yaitu iman dan amal. Aqidah islamiyah sebagai pokok atau dasar-fundament dan amal sebagai cabang-cabangnya, sering disebut sebagai hubungan antara aqidah dan syariah, atau diibaratkan pohon dan buahnya. Islam meletakkan pendidikan aqidah pada posisi yang paling mendasar. Yaitu terposisikan dalam rukun yang pertama dari rukun Islam, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dan non-islam.<sup>17</sup>

Aqidah Islam merupakan aspek keyakinan terhadap Islam, yaitu berupa rukun iman (iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, para Nabi dan Rasul, hari akhir, dan qadha dan qadar Allah). Syariat Islam adalah

---

<sup>16</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 345

<sup>17</sup> Chabib Thoha, Dkk, *Metode Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 1999), hlm. 87

satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan antara manusia terhadap Tuhannya, hubungan antar manusia dengan sesama manusia, dan hubungan antara manusia dengan alam lainnya.

Kaidah syariat Islam pada garis besarnya terdiri atas empat bagian:

- a. Kaidah Ibadah (ubudiyah), adalah tata aturan sang Ilahi yang mengatur hubungan ritual langsung yang terjadi antara manusia dengan Tuhannya, tata caranya sudah ditentukan didalam al-Qur'an dan juga menuruti sunah rasul. Diantaranya ialah Thaharah (bersuci), shalat, zakat, puasa dan haji.
- b. Kaidah Mu'amalah, adalah tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesama manusia lainnya, serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Muamalah pada pengertian yang luas antara lain ialah: hukum niaga, munakahah (hukum nikah), waratsah (hukum waris), jinayah, khilafah, dan lain sebagainya.
- c. Kaidah Akhlak yaitu yang mengatur sikap hidup pribadi, diantaranya adalah syukur, sabar, rendah hati, pemaaf, tawakal, konsekuen, berani, berbuat baik terhadap ayah dan ibu, dan masih banyak lagi perbuatan baik yang lainnya.<sup>18</sup>
- d. Kaidah Aqidah adalah apa yang diyakini oleh seseorang secara syara yaitu iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya dan kepada hari akhir serta kepada qadar yang baik maupun

---

<sup>18</sup> M. Niphan Abdul Hakim, *Anak Sholeh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 92

buruk. Aqidah merupakan pondasi ke Islam yang tidak dapat terpisahkan dari ajaran Islam yang lain karena aqidah yang kuat bisa mengantarkan ibadah yang benar, akhlak terpuji dan muamalat yang membawa maslahat.

Adapun berkenaan dengan akhlak Islam, ada sangkut pautnya antara khaliq (pencipta), dan makhluk (yang diciptakan). Secara garis besarnya, akhlak ini terdiri atas akhlak manusia terhadap Khaliq, terhadap makhluk, dan terhadap lingkungan (flora dan fauna). Akhlak Islam bersumber pada al-Qur'an dan sunnah Rasul.<sup>19</sup> Akhlak merupakan pegangan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini bisa kita lihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama yakni diceritakan dari Malik sesungguhnya dia telah memberitahukan “sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda “aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti (akhlak)” (H.R. Malik)”<sup>20</sup>

Nilai-nilai Religius terbagi menjadi 7, yaitu sebagai berikut:<sup>21</sup>

#### **a. Nilai Ibadah**

Ibadah berasal dari bahasa Arab, yakni dari *masdar 'abada* yang memiliki arti penyembahan. Sedangkan menurut Istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan setiap Perintah-Nya serta menjauhi

---

<sup>19</sup> M. Niphan Abdul Hakim, *Anak Sholeh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 93

<sup>20</sup> Malik Bin Annas, *Al-Muwaththa*, (Beirut: Dar Al-Kotob, Alilmiyah, 2009), hlm. 504

<sup>21</sup> Faturrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di sekolah*, (Yogyakarta: Kalimemedia, 2015), hlm. 60-69

segala bentuk larangan-Nya. Ibadah adalah bentuk ketaatan manusia kepada Tuhan yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari misalnya, sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya. Ibadah baik secara umum maupun khusus merupakan konsekuensi dan implikasi dari keimanan terhadap Allah SWT yang tercantum dalam dua kalimat syahadat. “asyhadu alla ilaaha illallaah, waasyhadu anna muhammadar Rasulullah”. Bahwa ibadah ialah ketaatan manusia kepada Tuhan yang dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari.

Ibadah yang dimaksudkan ialah pengabdian terhadap ritual sebagaimana yang diperintahkan dan di atur dalam al-Qur’an serta Sunnah. Aspek ibadah selain bisa bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang terpenting juga adalah menjadi sebuah bukti dari ketaatan manusia dalam memenuhi setiap perintah-perintah Allah.<sup>22</sup>

Nilai ibadah dalam islam ada dua bentuk, yaitu ibadah mahdoh (hubungan langsung dengan Allah), dan ibadah ghairu mahdoh yang berkaitan dengan manusia lain. Suatu nilai dalam ibadah berada pada dua hal yakni sikap batin (yang mengaku sebagai hamba Allah) serta perwujudannya berbentuk ucapan dan tindakan. Nilai ibadah tidak hanya berupa nilai moral etik, tetapi didalamnya sekaligus terdapat

---

<sup>22</sup> Faturrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di sekolah*, (Yogyakarta: Kalimemedia, 2015), hlm. 61

unsur benar dan tidak benar dari segi sudut pandang theologis. Itu artinya beribadah kepada Tuhan adalah baik sekaligus benar.<sup>23</sup>

Secara etimologi ibadah adalah mengabdikan atau menghambakan, dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam surat Al-Zariyat: 56 berikut ini:

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون

Artinya: *Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*<sup>24</sup>

Mengabdikan atau menghambakan diri kepada Allah adalah inti dari nilai ajaran islam. Karena dengan adanya konsep tersebut maka manusia tidak menyembah yang lain selain Allah, sehingga manusia tidak terbelenggu oleh urusan materi dan dunia semesta.

#### **b. Nilai Ruhul Jihad**

Ruhul Jihad artinya jiwa yang mendorong manusia agar bekerja atau berjuang dengan bersungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia, yaitu *Hablumminallah, Hamblumminnas* dan *Hamblum min alalam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad maka aktualisasi diri dan melakukan pekerjaan selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan bersungguh-sungguh.<sup>25</sup> Mencari ilmu adalah salah satu manifestasi dari sifat *Jihadunnafsi* yakni memerangi kebodohan dan kemalasan.

---

<sup>23</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 84

<sup>24</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anil Karim Robbani*, (Jakarta: Surya Prisma Sinergi, 2013), hlm. 523

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 62

Jihad di dalam islam adalah prioritas utama dalam hal beribadah kepada Allah, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud:

عبد الله بن مسعود قل: سألت النبي: أي العمل أحب إل الله؟ قل: (الصلاة على وقتها). قلت: ثم أي؟ قل: (بر الوالدين). قلت: ثم أي؟ قل: (الجهاز سبيل الله). قا: حدثنا لحن رسول الله، ولو استزدته لنادي. متفق عليه.

*Artinya: "Saya bertanya kepada Rasulullah SAW: "perbuatan apa yang paling dicintai Allah?" Jawab Nabi, "berbakti kepada orang tua". Saya bertanya lagi, "kemudian apa?" Jawab Nabi, "jihad di jalan Allah." (HR. Ibnu Mas'ud).<sup>26</sup>*

Dari Hadits tersebut diatas dapat kita pahami bahwa berjihad atau bisa juga diartikan bekerja secara bersungguh-sungguh sesuai status, fungsi dan juga profesinya yang merupakan kewajiban penting, sejajar dengan ibadah yang mahdoh dan khos (shalat) serta ibadah sosial (berbakti pada orang tua) yang artinya tanpa adanya jihad manusia tidak akan menunjukkan eksistensinya.

### **c. Nilai Akhlak**

Ahklak ialah bentuk jama' dari khuluq, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Kata akhlak meskipun berasal dari bahasa Arab atau yang biasa diartikan juga dengan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama. Tetapi kata seperti itu tidak ditemukan di dalam al-Qur'an, adapun yang terdapat di dalam al-Qur'an yakni

---

<sup>26</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 83-89

Khuluq, yang adalah bentuk mufrad dari kata akhlak. Sementara dari pengertian secara terminologis, arti akhlak merupakan kesadaran jiwa dari seseorang yang mendorong dirinya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa adanya pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu. Akhlak bisa juga diartikan sebagai ukuran setiap perbuatan manusia untuk membedakan antara hal yang baik dan buruk, benar dan tidak benar, serta haram dan halal. Sehingga bisa dipahami bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa manusia yang dapat memunculkan perbuatan tanpa harus melalui pemikiran serta pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku atau kegiatan sehari-hari. Itu berarti akhlak merupakan cerminan dari keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya pun juga baik, dan sebaliknya apabila akhlaknya buruk maka jiwanya pun ikut buruk.<sup>27</sup>

#### **d. Nilai Disiplin**

Kedisiplinan dapat diartikan sebagai kebiasaan manusia saat melakukan ibadah rutin setiap hari dengan tepat waktu. Setiap agama memberikan ajaran bahwa suatu amalan yang dikerjakan sebagai rutinitas penganutnya sebagai sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu semua terjadwal dengan rapi, artinya apabila manusia melakukan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan di dalam dirinya.

---

<sup>27</sup> Faturrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di sekolah*, (Yogyakarta: Kalimemedia, 2015), hlm. 67

Disiplin ialah sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Sikap disiplin selalu ditunjukkan kepada orang-orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Nilai disiplin timbul dari kebiasaan hidup dan kehidupan setiap individu belajar yang teratur, serta mencintai dan menghargai pekerjaannya. Disiplin merupakan suatu bagian mentalitas dan kebiasaan yang harus dibangun dengan landasan cinta dan kasih sayang. Budaya disiplin tidak akan terwujud apabila orang yang lebih tua atau guru justru sering melanggarnya. Seorang guru harus menjadi teladan sebagai sosok yang dapat dicontoh dalam hal kedisiplinan.<sup>28</sup>

#### **e. Nilai Keteladanan**

Di dalam sistem pendidikan keteladanan adalah metode yang sangat berpengaruh dan sudah terbukti berhasil dalam menumbuhkan aspek moral, spiritual, serta etos sosial diri seseorang. Keteladanan adalah faktor penting dan sebagai penentu dalam keberhasilan usaha yang diterapkan dalam menumbuhkan nilai religius.<sup>29</sup> Metode keteladanan sudah dipraktekkan oleh Rasulullah SAW yang pada masanya diperintahkan untuk menyampaikan wahyu juga memiliki sifat-sifat luhur, baik spiritual maupun intelektual, sehingga umat manusia meneladaninya , belajar darinya, serta memenuhi

---

<sup>28</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Globa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hlm. 234

<sup>29</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2007), hlm. 142

panggilannya mencontoh metodenya dalam hal ibadah, kemuliaan, keutamaan serta akhlak terpujinya.

Guru serta orangtua atau pendidik adalah cara yang paling bagus dalam memberi teladan pada peserta didik dengan cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai yang religius kepada peserta didik. Di dalam nilai keteladanan terdapat salah satu bentuk penanaman nilai-nilai karakter religius yang baik. Keteladanan akan lebih mudah diterima apabila dicontohkan oleh orang terdekat, seperti halnya guru menjadi contoh yang baik bagi siswanya, orangtua menjadi contoh yang baik untuk anak-anaknya, dan kyai menjadi contoh bagi santri serta umatnya. Nilai keteladanan terbayang dari perilaku guru, keteladanan termasuk hal yang sangat penting dalam pendidikan dan juga pembelajaran. Karena guru diharapkan bisa dan mampu menjadi teladan bagi setiap muridnya. Di dalam menciptakan kondisi yang Religius, keteladanan adalah faktor utama penggerak motivasi setiap jamaah atau murid.<sup>30</sup>

#### **f. Nilai Amanah**

Amanah berarti dapat dipercaya dan tanggung jawab. Pada konteks pendidikan, nilai amanah haruslah dipegang oleh setiap pengelola lembaga pendidikan, mulai dari kepala lembaga pendidikan, guru, staff maupun anggota komite yang ada di suatu lembaga tersebut. Artinya didalam konsep kepemimpinan amanah bisa disebut juga tanggung

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 143

jawab. Nilai amanah harus bisa diterapkan pada setiap jemaah melewati berbagai kegiatan keagamaan. Apabila telah di terapkan secara baik, maka akan terbentuk karakter jemaah yang jujur serta bisa dipercaya. Selain itu juga bisa membangun budaya religius, yakni melekatkan nilai amanah dalam diri jemaah sekalian.<sup>31</sup>

Amanah berasal dari kata al-amn karena menunjuk pada seseorang yang merasa aman dari pada perlakuan pelanggaran orang lain terhadap hak-haknya. Amanah juga merujuk pada ketaatan dan ibadah bahkan bisa dikaitkan secara langsung dengan ketauhidan. Adapun penjelasan dalam firman Allah SWT berkenaan dengan amanah yang pernah diberikan kepada langit dan bumi tetapi mereka tidak dapat memikulnya dan sebaliknya ia dipikul oleh manusia pada surah al-Ahzab ayat 72 : *“sesungguhnya kami telah kemukakan tanggungjawab amanah kepada langit dan bumi serta gunung-gunung (untuk memikulnya), maka mereka enggan memikulnya dan bimbang tidak dapat menyempurnakannya (kerana tidak ada pada mereka persediaan untuk memikulnya), dan (pada ketika itu) manusia (dengan persediaan yang ada padanya) sanggup memikulnya. Sesungguhnya tabiat kebanyakan manusia adalah suka melakukan kezaliman dan suka pula membuat perkara-perkara yang tidak patut dkerjakan”*.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 69

<sup>32</sup> Mohd Hasrul Shuhari, *Nilai-Nilai Penting Individu Muslim Menurut Al-Ghazali*, Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari, Januari 2015, hlm. 49-50

#### **g. Nilai Ikhlas**

Nilai Ikhlas sama pentingnya dengan nilai amanah. Kata ikhlas bersumber dari bahasa Arab yaitu *khalasa* yang memiliki arti membersihkan dari kotoran. Dan secara umumnya ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih terhadap setiap perbuatan. Ada tiga ciri orang yang ikhlas yakni seimbang sikap dalam mendapat pujian maupun celaan dari orang-orang, lupa melihat perbuatan dirinya, serta lupa menuntut balasan apapun di akhirat kelak. Jadi bisa kita pahami bahwa ikhlas adalah keadaan yang sama dari segi batin dan sisi lahir. Dan dengan kata lain ikhlas ialah melaksanakan ibadah dan beramal semata-mata hanya untuk mengharapkan ridha Allah SWT.

Ikhlas adalah berniat semata-mata kerana Tuhan yang memiliki al-haqq di dalam ketaatan. Hakikat keikhlasan yaitu terpelihara dari belenggu riyak dan hawa nafsu. Penjelasan mengenai kelebihan dan kepentingan keikhlasan ini ada dalam firman Allah SWT. Pada surah Al-Bayyinah Ayat 5 : *“Pada hal mereka tidak diperintahkan melainkan supaya menyembah Allah dengan mengikhhlaskan ibadat kepada-Nya, lagi tetap teguh di atas tauhid, dan supaya mereka mendirikan sembahyang serta memberi zakat. Dan yang demikian itulah agama yang benar”*. Dan dalam surah An-Nisa’ Ayat 146 : *“Kecuali orang-orang yang bertaubat (dari perbuatan munafik itu) dan memperbaiki amalan mereka (yang salah), dan mereka pula*

*berpegang teguh kepada (agama) Allah, serta mengerjakan agama mereka dengan ikhlas kerana Allah”*.<sup>33</sup>

Adapun beberapa indikator nilai-nilai Religius, adalah.<sup>34</sup>

- a. Taat kepada Allah yakni patuh serta tunduk kepada Allah dengan cara selalu berusaha menuruti setiap perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
- b. Ikhlas yakni menjalankan perbuatan tanpa mengharapkan imbalan apapun selain hanya ingin Ridha Allah dengan melaksanakan perbuatan secara tulus tanpa pamrih.
- c. Percaya diri, adalah sikap yakin akan kekuatan yang dimiliki dan dengan berani melaksanakan sesuatu serta tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang dipercaya bisa dilakukan. Itu artinya orang yang percaya diri tidak akan selalu bergantung pada pertolongan orang lain.
- d. Kreatif, yakni mempunyai kemampuan untuk menciptakan suatu karya yang baik. Mengerjakan sesuatu secara terampil, menyelesaikan pekerjaan secara praktis, dan tidak suka meniru cara maupun karya orang lain.
- e. Bertanggung jawab, yaitu melakukan tugas dengan sungguh-sungguh dan berani menanggung konsekuensi dari perbuatan, sikap, maupun perkataan dan perilakunya. Tidak akan

---

<sup>33</sup> Mohd Hasrul Shuhari, *Nilai-Nilai Penting Individu...*, hlm. 44

<sup>34</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015), hlm. 98-105

menyalahkan orang lain, menyelesaikan semua kewajiban dengan tidak kabur dari tugas serta berani menanggung resiko apapun.

- f. Cinta ilmu, yaitu gemar menambah dan mendalami ilmu. Seperti senang membaca buku, suka berdiskusi mengenai ilmu bersama teman-temannya serta suka melaksanakan penelitian.
- g. Jujur, yaitu memberitakan sesuatu dengan terbuka, apa adanya sesuai dengan isi hati nurani dan tidak ada yang ditutup-tutupi. Dengan kata lain berbuat apa adanya serta mengatakan yang benar itu benar dan begitu juga sebaliknya.
- h. Disiplin, yakni patuh kepada peraturan dan tata tertib yang berlaku. Misalnya datang dengan tepat waktu ke sekolah, patuh terhadap aturan sekolah, serta taat pada aturan lalu lintas.
- i. Toleran, yakni menghargai pendirian dan pendapat orang lain yang bertentangan dengan kita. Tidak memaksakan kehendak pada orang lain, saling menghormati adanya perbedaan agama, serta mengakui perbedaan dengan sikap yang positif.
- j. Menghargai orang lain dengan cara selalu menghormati orang lain dan enggan dengan selayaknya, misalnya menyapa lebih dulu saat bertemu dengan orang yang lebih tua.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut diatas bisa kita pahami bahwasannya nilai religius ialah nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut oleh seseorang yang dilakukan dalam kehidupannya sehari-

hari. Glok dan Stark dalam Djamaludin Ancok & F.N Suroso membagi aspek religius dalam lima dimensi yaitu:<sup>35</sup>

1. Dimensi Keyakinan (Ideologis)

Yakni dimensi dari keberagamaan yang memiliki kaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga, dan sebagainya. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar.

2. Dimensi Praktik Agama

Ialah dimensi keberagamaan yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, yang dimana perilaku tersebut telah ditetapkan oleh agama, contohnya seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, shalat atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci.

3. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini memiliki kaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh pengikut agama atau seberapa jauh seseorang bisa menghayati pengalaman didalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyukan seseorang ketika melakukan shalat.

4. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini memiliki hubungan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dipercayainya.

---

<sup>35</sup> Djamaludin Ancok dan F.N Suroso, *Psikologi Islam : Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Cet. VIII : Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 77

## 5. Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi

Dimensi ini berhubungan dengan akibat-akibat dari ajaran-ajaran agama yang dipegang serta diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan tentang beberapa aspek tersebut, dapat dipahami bahwa aspek religius yang diwujudkan dalam kehidupan tidak hanya berdiri sendiri tapi terbentuk melalui satu kesatuan dimensi yang utuh. Seorang muslim bisa dikatakan mempunyai religiusitas ketika telah melakukan berbagai hal sesuai dengan aturan agama serta mampu menciptakan hubungan yang baik antara dirinya sendiri, orang lain dan Tuhan yang Maha Esa.

### **C. Bengkulu Selatan Suatu Tinjauan Teoritis**

Kabupaten Bengkulu Selatan ialah salah satu bagian dari 10 kabupaten/kota yang terletak dibawah wilayah administrasi Provinsi Bengkulu. Kabupaten ini mempunyai berbagai kekayaan yang bersumber dari alam dan juga memiliki beragam potensi yang layak untuk dikembangkan. Kabupaten Bengkulu Selatan terletak di sebelah selatan Provinsi Bengkulu dan berhadapan langsung dengan Samudra Hindia. Kabupaten Bengkulu Selatan berada di sebelah barat Bukit Barisan. Luas wilayah administrasi diperkirakan bisa mencapai kurang lebih 1.186,10 kilometer persegi dan luas wilayah lautan yakni 384 kilometer persegi.

Kabupaten Bengkulu Selatan terdapat pada 4° - 5° LS dan 102° - 103° BT.<sup>36</sup>

Secara Administratif Kabupaten Bengkulu Selatan memiliki perbatasan dengan wilayah:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Seluma
- Sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kaur
- Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia

Kemudian berdasarkan topografinya Kabupaten Bengkulu Selatan terletak di tiga jalur, yakni: Jalur pertama, diklasifikasikan sebagai Daerah Dataran Rendah : 0 – 100 meter di atas permukaan laut dengan perkiraan luas yang mencapai 50,93 persen. Kemudian jalur kedua, diklasifikasikan sebagai Daerah Berbukit : 100 -1.000 meter di atas permukaan laut dengan perkiraan luas mencapai 43 persen. Dan jalur ketiga berada di sebelah Utara – Timur sampai ke puncak bukit barisan dengan luas yang mencapai 6.07 persen.<sup>37</sup>

Berdirinya Kabupaten Bengkulu Selatan berdasar pada Keputusan Gubernur Militer Daerah Militer Istimewa Sumatera Selatan pada tanggal 8 maret 1949 Nomor GB/ 27/ 1949, tentang pengangkatan Baksir sebagai Bupati Bengkulu Selatan (yang sebelumnya bernama Kabupaten Manna Kaur pada tahun 1945-1948 dan bernama Kabupaten Seluma Manna Kaur

---

<sup>36</sup> Elvi Ansori dan Maya Pransiska, *Bengkulu Selatan Sekilas Jejak dan Pesonanya*, (Bengkulu: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia, 2018), hlm. 1

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 2

pada 1948-1949). Sehingga pada perkembangan yang selanjutnya dikuatkan dengan Surat Keputusan Presiden RI pada tanggal 14 November 1956 dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1956 (Tambahan Lembar Negara 109). Wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan dengan ibukotanya adalah kota Manna terbagi atas 11 (sebelas) kecamatan, yaitu Kecamatan Kedurang, Kecamatan Seginim, Kecamatan Pino, Kecamatan Manna, Kecamatan Kota Manna, Kecamatan Pino Raya, Kecamatan Kedurang Iilir, kecamatan Air Nipis, Kecamatan Ulu Manna, Kecamatan Bunga Mas, Kecamatan Pasar Manna dengan luas dan persentase masing-masing kecamatan. Kabupaten Bengkulu Selatan ini dikenal juga dengan sebutan Serawai.<sup>38</sup>

Terdapat beberapa marga masyarakat yang berada di Kabupaten Bengkulu Selatan yaitu Ulu Manna Ulu, Ulu Manna Iilir, Kedurang, Anak Dusun Tinggi, VII Pucukan, Anak Lubuk Sirih, Pasar Manna, Tanjung Raya dan Anak Gumay. Setiap marga dipimpin oleh seorang datuk yang memerintah atau membawahi beberapa desa/dusun. Walaupun berbeda marga masyarakat tetap bersatu dengan dasar satu kesatuan dan satu keturunan serta satu rumpun bahasa. Suku Serawai adalah suku budaya

---

<sup>38</sup> Awal dari Serawai ini berasal dari kata "*sauai*" yang berarti bagian dari dua buah sungai yang terdapat pada Sumatra Selatan yaitu perairan sungai Seluma dan perairan sungai Musi yang terdapat bukit capang sebagai pembatas dari kedua sungai tersebut. Kerajaan Serawai ini ditemukan pada daerah sungai Bengkenang sampai ke muara sungai Jenggalu, namun kerajaan ini akhirnya terpisah-pisah menjadi kerajaan kecil yang disebut margo atau marga. Penjelasan ini bisa dibaca pada Jurnal Dali Yazid, "*Sejarah Suku Serawai*", Jurnal Georafflesia, 2017, hlm. 7 dan Pada buku karya Elvi Ansori dan Maya Pransiska, *Bengkulu Selatan Sekilas Jejak dan Pesonanya*, (Bengkulu: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia, 2018), hlm. 6-7

orang Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, suku Serawai ini tidak jauh bedanya dengan suku melayu.<sup>39</sup>

#### **D. Sejarah Suku Serawai**

Suku Serawai merupakan suku bangsa dengan jumlah populasi terbesar kedua yang hidup di daerah provinsi Bengkulu. Sebagian besar masyarakat suku serawai menetap di Kabupaten Bengkulu Selatan, yaitu di Kecamatan Sukaraja, Seluma, Talo, Pino, Kelutum, Manna, dan Seginim. Suku serawai memiliki mobilitas yang tinggi, dan saat ini banyak diantara mereka yang memilih merantau ke daerah-daerah lain untuk mencari penghidupan baru, seperti ke kabupaten Kepahiang, kabupaten Rejang Lebong, dan sebagainya. Adapun awal mula Sejarah suku Serawai masih belum bisa terumuskan secara ilmiah, baik berbentuk tulisan ataupun secara publikasi. Pada awal mulanya suku Serawai hanya didapat dari penjelasan atau cerita para orang tua, kebiasaan menyalurkan sejarah secara lisan berdampak pada validasi sejarah suku Serawai sekarang karena kurangnya budaya menulis masyarakat Serawai terdahulu.<sup>40</sup>

Berdasarkan cerita dari para orang tua, suku bangsa serawai berawal dari leluhur yang bernama Serunting Sakti dan mempunyai gelar si Pahit Lidah. Adapun asal usul dari Serunting Sakti sendiri masih belum terlalu jelas dan simpang siur karena banyak pendapat yang menjelaskan mengenai cerita tersebut. Ada sebagian orang mengatakan bahwa

---

<sup>39</sup> Dali Yazid, “*Sejarah Suku Serawai*”, Jurnal Georafflesia, 2017, hlm. 7

<sup>40</sup> Elvi Ansori dan Maya Pransiska, *Bengkulu Selatan Sekilas Jejak dan Pesonanya*, (Bengkulu: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia, 2018), hlm. 9-10

Serunting Sakti ini berasal dari suatu daerah di Jaziah Arab, yang datang ke Bengkulu melalui kerajaan Majapahit. Pada saat berada di kerajaan Majapahit, Serunting Sakti meminta kepada sang raja sebuah daerah untuk di jadikan wilayah tempat tinggalnya, dan oleh raja Majapahit beliau diperintahkan untuk memimpin di daerah Bengkulu Selatan. Dan ada juga yang berpendapat bahwa Serunting Sakti berasal dari langit, ia turun ke bumi tanpa melalui rahim seorang ibu. Selain itu, adapula yang berpendapat bahwa Serunting Sakti merupakan anak dari hasil hubungan gelap antara Puyang Kepala Jurai dengan Puteri Tenggang.<sup>41</sup>

Didalam Tembo Lebong terdapat satu cerita singkat mengenai seorang Puteri yang bernama Putri Senggang. Puteri Senggang ini merupakan anak dari Rajo Megat, yang mempunyai dua orang anak yakni Rajo Mawang dan Puteri Senggang. Dalam tembo tersebut disebutkan kisah mengenai Rajo Mawang terus berlanjut, sedangkan kisah Puteri Senggang terputus secara tiba-tiba menghilang begitu saja. Hanya saja ada disebutkan bahwa Puteri Senggang terbang dari keluarga Rajo Mawang. Maka setelah kita simak kisah tentang kelahiran Serunting Sakti, diduga ada hubungannya dengan kisah Puteri Senggang ini dan ada kemungkinan bahwa Puteri Senggang inilah yang disebut oleh orang Serawai dengan nama Puteri Tenggang.

Dikisahkan bahwa Puyang Kepala Jurai yang terkenal memiliki kesaktian sangat tinggi jatuh cinta dengan Puteri Tenggang, tetapi cintanya

---

<sup>41</sup> Elvi Ansori dan Maya Pransiska, *Bengkulu Selatan Sekilas Jejak dan Pesonanya*, (Bengkulu: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia, 2018), hlm. 10-11

di tolak. Namun berkat kesaktian yang dimilikinya, Puyang Kepala Jurai bisa melakukan hubungan seksual dengan Puteri Tenggang, tanpa disadari oleh Puteri itu sendiri. Akibat dari perbuatan itu Puteri tenggang menjadi hamil. Kemudian Puteri Tenggang melahirkan seorang anak perempuan yang diberi nama Puteri Tolak Merindu. Pada saat Puteri Tolak Merindu sudah bisa melangkahakan kaki berjalan dan bertutur kata barulah terjadi pernikahan antara Puteri Tenggang dengan Puyang Kepala Jurai. Setelah pernikahan tersebut, keluarga Puyang Kepala Jurai belum memperoleh anak lagi untuk jangka waktu yang panjang. Hingga pada akhirnya Puyang Kepala Jurai mengangkat tujuh orang anak, yaitu: Semidang Tungau, Semidang Merigo, Semidang Resam, Semidang Pangi, Semidang Babat, Semidang Gumay, dan Semidang Semitul.<sup>42</sup>

Setelah itu barulah Puyang Kepala Jurai memperoleh seorang Putera yang diberi nama Serunting. Serunting inilah yang kemudian menjadi Serunting Sakti bergelar Si Pahit Lidah. Serunting memiliki tujuh orang Putera, yaitu:

- Serapu Sakti, yang menetap di Rantau Panjang (sekarang termasuk marga Semidang Alas), Bengkulu Selatan dan Pagaralam;
- Gumatan, yang menetap di Basemah Padang Langgar, Pelang Kenidai, Pagaralam;
- Serampu Rayo, yang menetap di Tanjung karang Enim, Lematang Ilir Ogan Tengah (LIOT);

---

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 12

- Sati Betimpang, yang menetap di Ulak Mengkudu, Ogan;
- Si Betulah, yang menetap di Sleman Lintang, Lahat;
- Si Betulai, yang menetap di Miur Lintang, Lahat;
- Bujang Gunung, yang menetap di Ulak Mengkudu Lintang, Lahat;

Putera Serunting Sakti yang bernama Serampu Sakti mempunyai 13 orang Putera yang tersebar diseluruh tanah Serawai. Serampu Sakti dengan anak-anaknya ini di anggap sebagai cikal bakal *suku Serawai*. Putera ke-13 Serampu Sakti yang bernama Rio Icin bergelar Puyang Kelura mempunyai keturunan sampai ke Lematang Ulu dan Lintang.<sup>43</sup>

Menurut silsilahnya suku Serawai menurut garis keturunan ayah yang disebut patriakat. Suku Serawai ini terletak pada Provinsi Bengkulu, ada beberapa suku yang terdapat pada daerah Provinsi Bengkulu, yaitu suku bangsa Rejang di Kabupaten Bengkulu Utara, suku bangsa Melayu di Kota Bengkulu dan suku Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan. Akan tetapi, di Kabupaten Bengkulu Selatan ini terdapat juga suku Pema, namun masyarakatnya hanya sedikit dan tinggal di lingkungan Daerah yang sama. Masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan mayoritas menggunakan bahasa Serawai dan bahasa pasemah hanya digunakan di dusun Kedurang dengan perbatasan kaur. Terdapat beberapa kecamatan yang dimana menjadi tempat tinggal dan sekaligus menjadi tempat mencari kebutuhan hidup yaitu kecamatan seluma. Suku Serawai ini

---

<sup>43</sup> Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, *Sejarah Dari Berbagai Ragam Suku di Bengkulu*, (Bengkulu: Dinas perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Bengkulu, 2018), hlm. 10

sebagian besar berdiam di Kecamatan Seluma, Talo, Pino dan Manna di Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu. Pada zaman dulu daerah masyarakat suku Serawai mencakup Marga Semidang Alas, Pasar Manna, Ilir Talo, Ulu Talo, Ulu Manna dan Ilir Manna.<sup>44</sup>

Kabupaten Bengkulu Selatan merupakan daerah yang mayoritas masyarakatnya suku Serawai. Masyarakat suku Serawai demi mendapatkan kebutuhan hidup dengan cara memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat di kawasan daerah Kabupaten Bengkulu Selatan sehingga mata pencarian pokoknya adalah bercocok tanam diladang, memanfaatkan laut menjadi sebagai nelayan dan pertambangan, selain itu juga membuka lahan perkebunan kopi, cengkeh, dan sawit karena tanah masyarakat suku Serawai cukup subur. Masyarakat suku Serawai ini sangat mempercayai hal yang tahayul dan hal mistis, pada upacara adat masyarakat suku Serawai melakukan ritual untuk meminta rezeki kepada tuhan dan sering juga menyediakan makanan yang diletakan pada sebuah tempat sesaji untuk ruh yang dipercayai agar rezeki panen bertambah.

### **1. Raja-Raja Serawai**

Pada zaman terdahulu di daerah Bengkulu Selatan pernah berdiri kerajaan. Diantaranya kerajaan Pepinau yang berdiri sekitar tahun 1440 oleh salah satu keturunan dari leluhur Batang Hari Sembilan yang bernama Ramau Ratu Remindang Sakti, yakni putra dari Ratu

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 8

Simbang Gumay atau disebut juga Pangeran Suke Milung putra dari Bintang Ruanau yang memiliki gelar Ratu Kebuyutan/Raja Gumay Mude yang berasal dari Rambang daerah Prabumulih yang berdasarkan riwayat dari beragam penjuru Sumatera Selatan bahwa nenek moyangnya bersal dari Bukit Siguntang, Palembang negeri Sribujaya.

Sekitar tahun 1500-an Poyang Bejebai mantan Panglima 40 Hulubalang Raja Pagaruyuang mengembara ke daerah Sumatera Selatan yang kemudian numang menetap di rumah Keriau Kintarajo (Ratu Gedung Agung). Beliau kemudian menikahi Puteri Ratu Rejang Dusun Sebiris. Kemudian di angkat menjadi Keriau di Dusun sebiris oleh Ramau Ratu Agung Tua anak dari Remindang Sakti (Raja Kerajaan Pepinau), dan disinilah beliau memiliki 4 orang anak dan 1 anak angkat. Setelah Perang Kumbang pada tahun 1514 saat pemerintahan Ramau Ratu Puteri Rambut Mas dengan suaminya Syech Aminullah (Sutan Makhdum Sakti) yang berasal dari kerajaan Pagaruyuang, berhasil mengembangkan dusun-dusun serta memperluas wilayah kerajaan Pepinau sampai ke wilayah Tebing Batu.<sup>45</sup>

Pada masa pemerintahan anak dari Putri Rambut Mas dan Syech Aminullah yang bernama Ramau Ratu Minak Kertau Bumi, Ibukota kerajaan Pepinau dipindahkan ke Tanggau Rasau. Tidak lama setelah

---

<sup>45</sup> Elvi Ansori dan Maya Pransiska, *Bengkulu Selatan Sekilas Jejak dan Pesonanya*, (Bengkulu: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia, 2018), hlm. 16

pemindahan tersebut singgahlah Sultan Hasanuddin dari kerajaan Banten bersama Ratu Balo dan Ki Jongjo ke Tanggau Rasau kemudian menjalin silaturahmi dan persaudaraan dengan Ramau Ratu Minak Kertau Bumi sehingga kakaknya yang bernama Keling akhirnya memilih ikut dengan rombongan Sultan Hasanuddin menjelajahi pantai Barat Sumatera dalam rangka mencari sumber rempah-rempah hingga sampai ke kerajaan indrapura kemudian kembali ke Banten. Dan pada akhirnya Keling menetap dan memilih mengabdikan pada kerajaan Cirebon, dan sebagai gantinya keponakan Sultan Banten untuk menetap di kerajaan Pepinau dengan gelar Kelit Mudau.

Hingga pada tahun 1680 Inggris masuk ke Bengkulu dan mereka mengganti nama kerajaan Pepinau menjadi kerajaan Serawai. Rajanya pada saat itu bernama Ramau Ratu Butau, dia diberi gelar Raja Seraway dengan pangkat The Patih oleh kerajaan Inggris. Kemudian pada tahun 1755 setelah Raja Serawai kedua yang bernama Ramau Ratu Serkidul (Ratu Pengalun Segara) mengundurkan diri dari jabatannya dan digantikan oleh anak angkatnya yang bernama Sendame, kerajaan Serawai langsung dipecah belah oleh Inggris agar semua keriaunya berdiri sendiri sehingga nama “Kerajaan Serawai” dihapuskan dan hanya disebut oleh Inggris sebagai “orang-orang Serawai”.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 17

## 2. Aksara Serawai

Suku bangsa serawai juga sudah memiliki tulisan mereka sendiri. Tulisan itu sama halnya seperti aksara kaganga, para ahli menyebutnya dengan nama huruf Rencong. Suku Serawai sendiri menyebut tulisan itu sebagai Surat Ulu. Adapun susunan bunyi huruf pada Surat Ulu sangatlah mirip dengan aksara Kaganga. Oleh karenanya tidak aneh apabila pada masanya dahulu para pemimpin suku Rejang dan suku Serawai bisa saling berkomunikasi dengan menggunakan tulisan ini.

Konsonan												
												
ka	ga	nga	ca	ja	ta	da	pa	ba	na	ma	ya	
												
ra	la	wa	sa	ha	a	nya	mba	nnga	nda	nja		
Vokal dengan aksara 'Ka'												
												
ka	ku	ki	ké	ko	kau	keu, ke	kēa, kah	ka', kak	kai	kar	kang	kan -k

## 3. Adat dan Tradisi

Setiap orang di dalam lingkaran kehidupan pada umumnya sudah pasti mengalami tiga peristiwa penting yaitu peristiwa lahir, kawin dan mati. Selain itu masih banyak peristiwa lainnya di beberapa daerah Indonesia ini yang diikuti sistem upacara. Peristiwa dan upacara ini diatur menurut adat tradisi dan dilakukan secara turun temurun. Peristiwa dan upacara tersebut mencakup ke dalam 5 hal dalam lingkaran hidup manusia, yaitu: Adat dan upacara kelahiran, Adat dan

peristiwa upacara sebelum dewasa, Adat pergaulan muda-mudi, Adat dan upacara perkawinan, serta Adat dan upacara Kematian.<sup>47</sup>

Kelima peristiwa tersebut di atas, dahulu ialah adat tradisi yang dilakukan oleh masyarakat daerah Bengkulu secara turun temurun. Adapun sifat besar dan kecilnya upacara atau perayaan yang diadakan itu tergantung pada kemampuan masing-masing masyarakat. Secara keseluruhan peristiwa ini bisa kita ketahui dari cerita para orang tua yang masih hidup. Selain itu kita juga masih bisa melihat sisa-sisa adat dan tradisi yang berlaku sampai sekarang, terkhususnya pada desa-desa atau daerah pedalaman. Adanya sifat enggan dari masyarakat untuk mendukung serta melaksanakan adat tradisi lama itu karena mereka menganggap sistim adat dan upacara itu sudah kuno dan tidak sesuai dengan tuntutan generasi zaman sekarang. Hal tersebut bisa dilihat dari sikap dan tindakan serta cara berfikir manusia masa kini. Tetapi apakah dengan faktor tersebut bisa menyebabkan kepunahan adat tradisi pusaka lama itu, semuanya tergantung pada perkembangan dan sikap masyarakat itu sendiri. Selagi masih banyak masyarakat yang mendukung, selagi itu juga adat dan tradisi bisa melengkapi kebutuhan sehari-hari manusia. Dan selagi itu pula adat dan tradisi tersebut berkembang dengan wajar, sulur dan akan berlakulah pribahasa; “*Adat Tak Lekang Karena Panas, dan Tak Lapuk Karena Hujan*”<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Kearsipan Bengkulu, *Adat Istiadat Daerah Bengkulu*, (Bengkulu : Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), hlm. 134

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 135

## E. Tradisi Kayiak Nari

Dalam ajaran Islam tradisi dikenal dengan kata ‘Urf yang artinya sesuatu yang tidak asing lagi untuk suatu masyarakat karena sudah menjadi kebiasaan yang membaaur dengan kehidupan mereka baik itu berbentuk perbuatan ataupun perkataan.<sup>49</sup> Dan Al-‘urf juga diartikan sebagai kebaikan atau yang baik. Kata urf ialah segala sesuatu yang telah dikenal oleh manusia karena sudah menjadi kebiasaan atau tradisi yang bisa bersifat perkataan, perbuatan, atau meninggalkan perbuatan tertentu sekaligus di sebut dengan adat.<sup>50</sup> Jadi bisa kita pahami bahwa tradisi adalah perbuatan yang terbentuk atas kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara berulang hingga akhirnya diterima oleh akal pikiran mereka.

*Kayiak Nari* adalah adat istiadat berupa suatu ritual yang dilaksanakan terhadap anak perempuan yang berusia sekitar 5 hingga 7 tahun sebagai pertanda bahwa anak perempuan tersebut akan segera memasuki usia baligh.<sup>51</sup> *Kayiak Nari* dalam bahasa serawai masyarakat Bengkulu selatan menyebutnya berasal dari dua kata yaitu “*Kayiak*” dan “*Nari*”. Kata *kayiak* yang berarti ke air sesuai dengan ritualnya yang dilakukan di sungai atau bisa juga dilaksanakan di sumur apabila tidak ada

---

<sup>49</sup> Suwarjin, *Ushul Fiqh*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 48

<sup>50</sup> Khatib Suansar, *Ushul Fiqh*, (IPB Press: Bogor, 2014) hlm. 102

<sup>51</sup> *Kayiak Nari* oleh masyarakat Serawai biasa juga disebut dengan tradisi *Beterang*. *Beterang* merupakan suatu tradisi khitan atau sunat. Akan tetapi bukan sunat untuk anak laki-laki seperti umumnya, *beterang* adalah khitan yang dilakukan untuk anak perempuan yang akan memasuki masa remaja. Orang tua dari gadis kecil menerangkan atau memberitahu masyarakat bahwa mereka sudah memiliki anak masuk masa remaja. Acara ini dilakukan dengan cara mengundang sanak famili dan kerabat serta tetangga dalam acara syukuran atau makan bersama dan gadis yang akan menginjak remaja dihiasi seperti pengantin wanita serta diadakan prosesi tarian adat *beterang*. Kearifan lokal ini masih dilaksanakan khususnya di desa-desa. Penjelasan ini bisa dibaca pada Jurnal Georaflesia, Dihamri, *Kearifan Lokal Suku Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan*, (Bengkulu : Desember, 2016)

sungai atau sungainya susah untuk dijangkau. Dan kata *Nari* juga diambil dari ritualnya yang melakukan sebuah tarian.<sup>52</sup>

Persiapan yang dibutuhkan serta digunakan untuk melakukan tradisi *Kayiak Nari* antara lain: air *jampian* jeruk nipis, baju pengantin untuk anak perempuan lengkap dengan perhiasannya, dua buah tikar anyaman dari daun pandan yang dibentangkan membentuk tanda tambah, satu buah tunas kelapa yang berukuran maksimal satu meter, dan beras yang dicampur kunyit sehingga berwarna kuning yang dimasukkan di dalam suatu wadah.<sup>53</sup>

Adapun proses tradisi *Kayiak Nari* ini adalah:

a. *Kayiak / ke ayik* (Ke air)

Anak yang melaksanakan *Kayiak Nari* di ajak ke air sungai untuk mandi dengan menggunakan kain basahan (kain mandi). Proses *kayiak* ini biasanya di bantu oleh dukun beranak yang membantu ketika proses persalinan bayi. Setelah sampai di sungai, si anak perempuan itu langsung disuruh mandi sendirian sesuka hatinya terlebih dahulu. Kemudian setelah itu si anak disuruh duduk di atas batu untuk dimandikan oleh si dukun beranak. Pada saat memandikan anak tersebut, si dukun membacakan mantra/doa. Doanya tersebut berbunyi, “*Ya Allah ya Tuhanku semoga anak ini*

---

<sup>52</sup> Maya Pransiska, *Mutiara Tanah Serawai*, (Bengkulu: Kantor Bahasa Bengkulu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018), hlm. 50

<sup>53</sup> *Ibid*, hlm. 51

*cepat besak, soleha, dan bisa menjaga diri*”. Dan selanjutnya anak itu di usap dengan air jampian dari perasan jeruk nipis.<sup>54</sup>

Selesai mandi, si anak diajak ke rumah tetangga yang ada di sekitar atau dekat sungai itu untuk memakai pakaian dan di rias selayaknya seorang pengantin. Pengantin *keciak* (kecil) dirias dengan pakaian adat serta *tajuak* (perhiasan) pengantin. Selain itu, di bagian belakang sanggul pengantin keciak di selipkan daun sirih, beringin dan sedingin. Setelah pengantin kecil siap, maka di suruh seorang utusan untuk menyampaikan pada sepokok rumah atau tua kerja bahwa *pengantin keciak* sudah selesai mandi dan siap ke proses selanjutnya. Kemudian datanglah rombongan dengan membawa rebanah (alat musik) menjemput pengantin *keciak* dan rombongan prosesi *kayiak* tadi. Pengantin keciak di arak beramai-ramai berjalan sampai ke rumah pokok acara.

b. Nari

Ketika rombongan pengantin kecil telah sampai di tempat acara, tua kerja mengumumkan bahwasannya pengantin kecil sudah sampai. Kemudian di siapkanlah perlengkapan untuk ritual Tari atau Nari. Tikar anyaman dua lembar dibentangkan dengan membentuk tanda + (tanda tambah). Tunas kelapa diletakkan di tengah-tengah tikar untuk dikelilingi saat proses menari. Tunas

---

<sup>54</sup> Maya Pransiska, *Mutiara Tanah Serawai*, (Bengkulu: Kantor Bahasa Bengkulu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018), hlm. 52

kelapa ini memiliki makna sebagai sebuah harapan semoga anak yang *Kayiak Nari* tersebut bisa tumbuh sehat dan berguna bagi orang banyak seperti pohon kelapa yang dari ujung daun sampai ujung akarnya bisa di manfaatkan oleh semua orang.<sup>55</sup>

Setelah siap, pengantin kecil akan menari Tari Andun yaitu tari kebanyakan bersama dengan kawan-kawan sebayanya mengelilingi tunas kelapa. Pengantin kecil menari di temani oleh dukun beranak dan ikut menari sambil memegang payung dan uang puluhan ribu. Maknanya ialah sebuah harapan semoga si anak selalu dilindungi dalam keadaan apapun serta mudah dan banyak rezekinya. Sedangkan orang yang menari mengikuti anak tersebut melambangkan anak tersebut sebagai panutan atau contoh yang baik bagi masyarakat.<sup>56</sup>

Saat menari Andun kebanyakan (Menari beramai-ramai) tetap di iringi oleh musik kelintang dan redap. Gerakan yang di pakai nari saat prosesi *Kayiak Nari Beterang* ini sedikit berbeda dengan tari andun saat acara gegerit bimbang adat. Pada prosesi *beterang* ini, gerakannya adalah *naup-mbuku-nyentang-nyengkeling*, lalu kembali lagi *naup-mbuka*. Pengantin kecil menari kebanyakan bersama kawan sebaya sebanyak 7 keliling. Saat kelilingan ke tujuh, ibu dari pengantin kecil akan menghamburkan beras kuning (beras yang telah di campur dengan kunyit halus).

---

<sup>55</sup> Maya Pransiska, *Mutiara Tanah Serawai*, (Bengkulu: Kantor Bahasa Bengkulu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018), hlm. 54

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm. 55

Terkadang apabila keluarga yang punya hajatan ini terbilang agak mampu, biasanya akan ditambahkan juga dengan menghamburkan uang recehan yang maknanya adalah berbagi rezeki.<sup>57</sup>

Selesai ritual nari, pengantin *keciak* bersama dengan teman-teman menarinya tadi diajak masuk ke rumah untuk dijamu dengan makan kue-kue dan minuman dibimbing oleh dukun beranak. Sedangkan orang-orang di luar akan melanjutkan acara jamuan *buatagh* di belabar. Sebelum menjamu makan, dikirimkan dulu doa-doa untuk si pengantin kecil. Pengantin kecil yang sudah menjamu teman-temannya juga keluar untuk ikut serta makan bersama di luar. Setelah acara jamuan selesai, hiasan pengantin kecil dilepas semua. Daun sirih dan daun beringin tadi dikaitkan di atas pintu bagian tengah rumah, kemudian dibiarkan terus sampai mengering dan habis dengan sendirinya. Ini maknanya adalah harapan semoga si anak yang *kayik nari* tadi hatinya terus dingin, baik hati, dan sehat selama hidupnya. Dengan selesainya si anak perempuan di *kayiak nari* kan maka itu berarti menandakan bahwa anak tersebut sudah siap menemani temannya yang lebih dewasa dan nanti jika ada yang membutuhkan anak perempuan, anak ini sudah bisa melakukan aktivitas seperti orang dewasa, misalnya jika zaman dahulu membantu untuk *ngetam* (panen padi).<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Elvi Asori, dkk. *Bengkulu Selatan Sekilas Jejak dan Pesonanya*, (Bengkulu Selatan, 2017), hlm. 133.

<sup>58</sup> Maya Fransiska, *Mutiara Tanah Serawai*, (Bengkulu: Kantor Bahasa Bengkulu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018), hlm. 57

## **F. Kajian Penelitian yang Relevan**

Penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan dalam suatu tradisi sudah banyak dilakukan oleh para peneliti yang terdahulu. Dalam penulisan penelitian ini penulis mencari dan mencari informasi dari penelitian yang sudah ada sebelumnya sebagai alat perbandingan untuk menggunakan penelitian terdahulu sebagai landasan teori yang ilmiah.

1. Skripsi Khamidah, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Fakultas Tarbiyah dan Tadris Program Studi Pendidikan Agama Islam tahun 2019 dengan Judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa Di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah, prosesi dan nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam tradisi bersih desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Seluma. Latar belakang penelitian ini adalah adanya perbedaan pendapat antara masyarakat Bengkulu dengan masyarakat bersuku Jawa di Bengkulu tentang Tradisi Bersih Desa. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif. Hasil penelitian yang didapat adalah sejarah awal tradisi bersih desa di Purbosari, rangkaian acara tradisi bersih desa, serta nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam tradisi bersih desa di Purbosari kecamatan Seluma Barat adalah Nilai Aqidah, Nilai ibadah, Nilai Akhlak dan Nilai Kemasyarakatan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah terletak pada metode

penelitian dan sama-sama meneliti sejarah dan prosesi sebuah tradisi, sedangkan perbedaannya terletak pada nama tradisi, nilai pendidikan yang akan diteliti, serta tempat penelitian.<sup>59</sup>

2. Tesis Nurhasanah Hastati, mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2019 dengan Judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Istiadat Masyarakat Rejang (Studi Di Desa Kota Pagu Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong)*". Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis adat istiadat Rejang yang masih dilestarikan dan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam adat istiadat Rejang di Desa Kota Pagu Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Latar Belakang penelitian ini adalah melestarikan budaya lokal masyarakat di kabupaten Rejang lebong di tengah pluralitas masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terdapat di metode penelitian serta sama-sama menganalisis adat istiadat yang masih dilestarikan, sedangkan perbedaannya adalah pada tempat penelitian, nilai pendidikan yang diteliti dalam sebuah tradisi, dan nama tradisi yang di teliti.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Khamidah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma", Skripsi, Bengkulu: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 2019.

<sup>60</sup> Nurhasanah Hastati, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Adat Istiadat Masyarakat Rejang (Studi di Desa Kota Pagu Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong)", Tesis, Bengkulu: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 2019.

3. Disertasi Asdiana, mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Program Studi Pendidikan Islam tahun 2020 dengan Judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Berkekeberen Pada Masyarakat Gayo*”. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis lebih dalam nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Berkekeberen pada masyarakat Gayo. Penelitian ini ialah penelitian Kualitatif Etnografi menggunakan teknik analisa data dengan analisis deskriptif. Adapun temuan dalam penelitian ini adalah bahwa kedudukan tradisi Bekekeberen di kalangan masyarakat Gayo sekarang ini sudah sangat menurun dikarenakan perubahan pola kehidupan masyarakat dan kemajuan informasi dan teknologi. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Berkekeberen adalah Nilai Moral, Nilai Pendidikan Religius, Nilai Pendidikan karakter dan Nilai Pendidikan Budaya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menganalisis nilai pendidikan religius dalam sebuah tradisi, sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitian dan nama tradisi yang diteliti.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Asdiana, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Berkekeberen pada Masyarakat Gayo”, Disertasi, Medan: Program Studi Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sumatera Utara Medan, 2020.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan peneliti gunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan cara memperoleh data dari lapangan penelitian yang sudah ditentukan atau bisa disebut juga dengan *Field Reasearch* atau Riset lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bersumber pada latar belakang ilmiah sebagai bentuk suatu keutuhan, dan menggunakan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif analisis secara induktif, mengarahkan sasaran penelitian dalam usaha mendapatkan teori lebih mengutamakan proses daripada hasil, memilih beberapa kriteria untuk menulis keabsahan data, rencana penelitian memiliki sifat sementara dan hasil penelitian yang disepakati oleh subjek penelitian.<sup>62</sup>

Metode penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kalimat tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati.<sup>63</sup> Di dalam penelitian kualitatif analisis yang digunakan lebih bersifat deskriptif analitik yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistematis dan menyeluruh.<sup>64</sup> Metode kualitatif atau dengan sebutan lainnya yaitu

---

<sup>62</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 4

<sup>63</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 36

<sup>64</sup> *Ibid*, hlm. 36-37

penelitian yang menjelaskan dan mengartikan data yang berkaitan dengan fakta, keadaan, variabel, serta fenomena yang akan terjadi ketika penelitian yang berlangsung dan menyajikan hasilnya dengan apa adanya.<sup>65</sup> Di dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif karena penelitian ini akan menggambarkan dan menceritakan apa saja Nilai-Nilai Pendidikan Religius dalam tradisi adat *Kayiak Nari* masyarakat suku serawai di kabupaten Bengkulu Selatan tersebut.

## **B. Data dan Sumber Data**

Data merupakan hasil dari pencatatan yang dilakukan peneliti, baik berbentuk fakta maupun angka. Data ialah sekumpulan bahan keterangan dari hasil pencatatan peneliti bisa berupa fakta ataupun angka yang bisa dijadikan bahan guna menyusun suatu informasi. Pada metode penelitian kualitatif, asal data dipilih dengan cara *purposive* (disengaja) serta bersifat *snowball sampling*. *Purposive sampling* yaitu cara mengambil sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu mengenai hal yang peneliti harapkan. Sedangkan yang dimaksud *snowball sampling* yakni cara pengambilan sampel yang awalnya berjumlah sedikit, lama kelamaan menjadi besar. Sumber data pada penelitian yaitu subjek dari mana data bisa diperoleh.<sup>66</sup>

Berdasar pada penjelasan di atas, berhubungan dengan penelitian ini, maka yang akan menjadi informan atau sumber data ialah orang-orang

---

<sup>65</sup> Subana dan Sudrajad, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 89

<sup>66</sup> Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Metro: Ramayana Press dan STAIN Metro, 2008), hlm. 77

yang dianggap mengetahui tentang sejarah tradisi *Kayiak Nari* masyarakat suku serawai Bengkulu Selatan. Adapun asal data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data dari subjek utama (primer) dan data pendukung (sekunder).

1. Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data pada pencari data. Pada penelitian ini data primer didapat dari sumber yang utama yaitu dari Tokoh Adat, Tokoh Agama, Dukun Adat/Beranak, serta sesepuh desa dan para tetua masyarakat suku serawai tempat penelitian dilaksanakan yaitu di kabupaten Bengkulu Selatan.
2. Data sekunder yaitu data yang didapat dari jurnal, serta hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Pada penelitian ini data sekunder di dapat dari Jurnal dan Buku diantaranya adalah Jurnal Georaflesia (Dali Yazid, Sejarah Suku Serawai), Buku Mutiara Tanah Serawai, Buku Adat Istiadat daerah Bengkulu, Buku Sejarah dari berbagai ragam suku di Bengkulu, Buku Bengkulu Selatan sekilas jejak dan pesonanya, Buku Penanaman *Religious Culture* (Budaya Religius), Buku kumpulan Undang-Undang Adat Lembaga Bengkulu, dan diambil juga dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya.

## **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di kabupaten Bengkulu Selatan. Alasan penulis memilih lokasi penelitian di kabupaten Bengkulu Selatan karena sebagian besar masyarakat suku serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan masih melaksanakan tradisi adat *Kayiak Nari*. Peneliti memilih beberapa kecamatan dan desa yang ada di Bengkulu Selatan diantaranya adalah Kecamatan Pino Raya dan Kecamatan Pasar Manna yang terdiri dari beberapa desa yaitu Desa Tanggau Rasau, Desa Padang Meribungan, Desa Telaga Dalam, Desa Kurawan, Desa Tungkal, dan Desa Padang Lakaran.

### **2. Waktu Penelitian**

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian dalam jangka waktu kurang lebih tiga bulan, satu bulan digunakan untuk proses mengumpulkan data dan dua bulan digunakan untuk proses pengelolaan data yang melingkupi penyusunan dalam bentuk skripsi serta proses berlangsungnya bimbingan kepada dosen pembimbing.

## **D. Subjek Penelitian**

Berhubungan dengan rumusan masalah beserta tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka yang menjadi subjek pada penelitian ini ialah masyarakat yang melaksanakan prosesi adat *Kayiak Nari* di Bengkulu Selatan. Di penelitian ini yang menjadi sumber utama adalah

mereka yang tahu dan paham serta mengalami dengan pasti atas data yang peneliti butuhkan, diantaranya yaitu Dukun beranak yang membimbing prosesi adat *Kayiak Nari*, Sesepuh Desa, Tokoh Adat masyarakat suku serawai, Tokoh Agama, dan masyarakat suku serawai di kabupaten Bengkulu Selatan.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Observasi adalah pengamatan yang melingkupi kegiatan pemuatan perhatian pada suatu objek menggunakan seluruh alat indra yang ada. Observasi terbagi jadi dua yakni observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur. Observasi terstruktur ialah observasi yang sudah direncanakan dengan sistematis, tentang apa yang akan diteliti, kapan serta dimana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilaksanakan apabila peneliti sudah mengetahui secara pasti apa saja variabel yang akan diteliti atau diamati. Sedangkan observasi tidak terstruktur merupakan observasi yang tidak ada persiapan secara sistematis mengenai apa yang akan di observasi tersebut. Hal itu dilaksanakan karena peneliti belum mengetahui dengan pasti apa yang akan di amatinya. Dan dalam pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang baku, tetapi hanya peraturan atau rambu pengamatan.<sup>67</sup> Observasi bisa dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap terhadap objek yang

---

<sup>67</sup> Sugiyono, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 1998), hlm. 205

akan di teliti.<sup>68</sup> Dalam hal penelitian ini yang di lakukan berfokus pada Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Religius pada tradisi *Kayiak Nari* masyarakat suku serawai di kabupaten Bengkulu Selatan.

## 2. Wawancara

Di dalam proses wawancara ada dua pihak yang menempati kedudukan yang berbeda yaitu “Pewawancara (*interviewer*) sebagai pengejar informasi atau yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang di wawancarai (*interview*) sebagai pemberi jawaban atau informasi dari pertanyaan yang diajukan tersebut”.<sup>69</sup> Metode wawancara merupakan suatu proses yang dilakukan dengan metode pengambilan data dengan cara wawancara yaitu untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya secara langsung dengan narasumber.

Wawancara adalah *interview* langsung yang dimanfaatkan oleh pewawancara terhadap orang yang diwawancarainya demi mendapatkan data atau informasi yang lebih lengkap dan terperinci mengenai sejarah lahirnya adat istiadat *Kayiak Nari*, nilai-nilai Pendidikan Religius apa saja yang ada dalam tadisi *Kayiak Nari* serta proses upacara adat tersebut yang sering dilakukan oleh masyarakat suku serawai di kabupaten Bengkulu Selatan. Wawancara yang digunakan pada penelitian ini yaitu Wawancara Terstruktur, Wawancara Semiterstruktur, dan Wawancara Tak Berstruktur.

---

<sup>68</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Renika Cipta, 2006), hlm. 157

<sup>69</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar), hlm.187

### 1) Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik mengumpulkan data, apabila peneliti sudah mengetahui secara pasti mengenai informasi apa yang akan didapat. Oleh sebab itu saat melakukan wawancara, peneliti harus sudah mempersiapkan instrumen penelitian berbentuk pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya juga sudah disiapkan. Dalam wawancara terstruktur ini setiap responden diberikan pertanyaan yang sama, dan pencari data pun mencatatnya. Peneliti juga bisa menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Selain membawa instrumen sebagai pedoman wawancara, maka peneliti bisa juga menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan alat lain yang dianggap dapat membantu proses pelaksanaan wawancara dengan lancar.<sup>70</sup>

### 2) Wawancara Semiterstruktur (*Semistruktur Interview*)

Wawancara ini termasuk pada kategori *in-dept interview*, yang pada pelaksanaannya lebih bebas apabila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara berjenis ini yaitu agar menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan idenya. Dalam melaksanakan wawancara, peneliti perlu

---

<sup>70</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, April 2021), hlm. 420

mendengarkan dengan teliti serta mencatat apa yang disampaikan oleh narasumber atau informan.

### 3) Wawancara Tak Berstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur ialah wawancara yang bebas dimana si peneliti tidak membawa pedoman wawancara yang sudah tersusun secara sistematis juga lengkap demi pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya bentuk garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>71</sup>

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sesuatu hal yang bisa digunakan untuk pengumpulan data yang diperlukan pada proses penelitian. Dokumentasi pada penelitian ini bisa berupa buku, Jurnal, artikel, foto, dan masih banyak yang lainnya. Dokumentasi ialah suatu taktik pengumpulan data dengan cara mencari dan menyaring dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Data-data yang terhimpun kemudian diseleksi sesuai dengan fokus masalah dan tujuan penelitian. Dokumen tersebut bisa berbentuk tulisan, gambar, ataupun karya-karya monumental dari seseorang.<sup>72</sup>

Teknik ini digunakan peneliti dalam hal pengumpulan data berkenaan dengan fokus penelitian yang berasal dari sumber utamanya, seperti dokumen-dokumen, arsip-arsip, foto, modul, artikel,

---

<sup>71</sup> *Ibid*, hlm. 421

<sup>72</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 221

jurnal, brosur dan lainnya yang berkaitan terhadap permasalahan yang akan dikaji. Dengan metode ini peneliti akan mengambil data mengenai identitas orang yang sedang melakukan tradisi *Kayiak Nari*, proses pelaksanaannya, dan hal-hal lainnya yang dianggap penting untuk penelitian ini.

#### **F. Teknik analisis data**

Setelah data yang diamati sudah terkumpul, maka tahap berikutnya ialah menganalisa data. Analisa data yaitu proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategorinya, membaginya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih bagian yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga lebih mudah dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain.<sup>73</sup>

##### **a. Reduction (reduksi data)**

Data yang didapatkan dari observasi lapangan yang jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat dengan teliti dan lebih rinci. Mereduksi data berarti merangkum dan memilih hal yang penting dari pola dan temanya. Reduksi data ini bertujuan agar memperoleh data yang lebih tepat, dan dan tajam, karena data yang menumpuk sangat sulit mendapat gambaran yang jelas. Reduksi data adalah bentuk penyederhanaan yang dibuat dari catatan di lapangan sebagai usaha

---

<sup>73</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 244

untuk mengelompokkan data dalam mempermudah penarikan kesimpulan.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan data yang telah dihasilkan melalui proses reduksi data dan akan langsung disajikan sebagai kumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan.<sup>74</sup>

c. Verification (menarik kesimpulan)

Analisis ketiga pada analisis kualitatif menurut Miles and Huberman yaitu menarik kesimpulan. Pengumpulan data adalah panduan dari data-data informasi yang didapat dari hasil pengumpulan data baik yang menggunakan metode interview ataupun metode observasi. Data yang dikumpul masih berupa data mentahan yang belum diolah, sehingga masih memerlukan pemilihan mana yang dianggap penting juga tidak penting. Kesimpulan di dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, penemuan baru ini dapat berupa deskriptif atau berbentuk gambaran sebuah objek yang sebelumnya masih belum jelas, bisa berbentuk hubungan kausal atau interaksi, hipotesis ataupun teori.

---

<sup>74</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, April 2021), hlm. 472

## G. Teknik Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data adalah suatu hal yang sangat menentukan kualitas dari hasil penelitian. Dalam hal ini agar mencapai harapan si peneliti, maka digunakan teknik-teknik pemeriksaan data yang berkenaan dengan usaha peneliti untuk mendapatkan keabsahan data. Teknik untuk mendapat keabsahan atau kredibilitas data dilakukan dengan cara triangulasi. Teknik triangulasi ialah pengujian kredibilitas dengan melaksanakan pengecekan data menggunakan berbagai cara, sumber dan waktu.<sup>75</sup> Kemudian data di analisis melalui metode induktif, deduktif, dan triangulasi, seperti berikut ini:

- a) Induktif adalah menarik kesimpulan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang khusus kemudian mengambil yang lebih umum, dengan demikian penelitian ini menarik kesimpulan dari permis yang bersifat khusus.
- b) Deduktif yaitu berfikir dari pernyataan juga keputusan umum untuk mendapat kesimpulan serta keputusan khusus atau menganalisis data yang sifatnya umum agar mendapatkan data yang bersifat khusus.
- c) *Triangulasi* dapat digunakan demi menjamin suatu kebenaran dan keaslian data, atau dengan sebutan lain mengecek kebenaran data tertentu dengan memperbandingkan data yang didapatkan dari sumber yang lain.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 172

<sup>76</sup> *Ibid*, hlm.178

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Peneliti melaksanakan penelitian di kabupaten Bengkulu Selatan dengan memilih beberapa desa yang ada di sana. Peneliti memilih daerah-daerah yang masyarakatnya masih mempercayai adat-istiadat dan tradisi dari zaman nenek moyang terdahulu serta masih rutin melaksanakannya hingga sekarang. Sehingga dengan melaksanakan penelitian di daerah tersebut peneliti bisa mengetahui secara rinci mengenai tradisi *Kayiak Nari* yang tentu sangat dipahami oleh masyarakatnya. Adapun desa yang di pilih adalah desa-desa tertua yang ada di kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan diantaranya adalah Desa Tungkal, Desa Tanggo Raso, Dusun Kurawan, Dusun Padang Meribungan, Desa Telaga Dalam, Desa Padang Lakaran.

Berdasarkan cerita dari para orang tua, desa-desa tertua tersebut diatas tadi memiliki sejarah. Dahulunya di Desa Tungkal dikisahkan di pimpin oleh orang yang sangat sakti dan kaya raya yaitu puyang Rajau Pengantin. Puyang Rajau pengantin ini memiliki saudara perempuan yang tinggal di Desa Tanggo Raso bernama Putri Rambut Emas. Pada suatu hari Putri Rambut Emas ini ingin meminjam ayam berkotoran emas yang dimiliki Puyang Rajau Pengantin, Puyang Rajau Pengantin pun meminjamkannya serta berpesan supaya ayamnya itu mengeluarkan

kotoran emas makanannya adalah *beghetia*<sup>77</sup> tujuh buah setiap pagi dan sore. Putri Rambut Emas pun melaksanakan semua pesan dari saudaranya itu, akan tetapi ayamnya tidak kunjung mengeluarkan emas. Karena kejadian itu Putri Rambut Emas merasa kecewa dan menganggap saudaranya sudah berbuat tidak adil. Karena rasa sakit hatinya sangat besar akhirnya Putri Rambut Emas meminta bantuan kerajaan Gunung Kumbang untuk memerangi saudaranya di Tungkal dan terjadilah peperangan sengit antara Puyang Rajau Pengantin dan bala tentara kerajaan Gunung Kumbang yang dikirim oleh Putri Rambut Emas. Untuk mengalahkan semua bala tentara yang menyerang Puyang Rajau Pengantin hanya menggunakan tali pengikat ayamnya yang sakti, tetapi karena merasa kurang puas akhirnya beliau ingin menggunakan keris pusaka yang ada dirumahnya dan meminta istrinya yang sedang hamil untuk mengambil keris tersebut dan memberikan padanya. Namun malangnya pada saat ingin mengambil keris tersebut dari istrinya, Puyang Rajau Pengantin langsung terkena tujahan di dada dan berhasil dikalahkan karena *Talu*.<sup>78</sup> Setelah Puyang Rajau Pengantin dikalahkan, istrinya yang sedang hamil pun dibawa dan menjadi tawanan kerajaan Gunung Kumbang. Beberapa waktu kemudian istri Rajau Pengantin pun melahirkan anaknya yang diberi nama Puyang Palak Puguak. Dan seiring berjalannya waktu ketika Puyang Palak Puguak sudah menginjak dewasa pun menanyakan

---

<sup>77</sup> *Beghetia* adalah buah padi yang di rendang sampai mengembang hingga bentuknya seperti Popcorn.

<sup>78</sup> *Talu* adalah bahasa yang sering digunakan orang serawai untuk menjelaskan pantangan atau sesuatu yang dilarang atau famali dilakukan pada saat istri sedang hamil.

keberadaan ayah kandungnya pada ibunya, karena sudah tidak tahan dengan hinaan dari teman-temannya yang selalu mengatakan dirinya tidak memiliki ayah. Akhirnya ibunya memberikan amanah apabila ingin bertemu dengan ayahnya maka telusuri batang hari air pinau, nanti apabila ada pemandian yang tangganya terasa maka berhentilah disana. Itulah yang disebut dengan Desa Tanggo Raso pada saat ini, dan sampai sekarang Tangganya masih ada dan masih sering digunakan orang-orang peziarah untuk menuju pemakaman Puyang.<sup>79</sup>

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Sejarah Lahirnya Tradisi *Kayiak Nari* di Bengkulu Selatan**

Tradisi *Kayiak Nari* adalah bentuk sunnah rasul terhadap anak perempuan yang menandakan bahwa anak perempuan tersebut sudah memasuki usia baligh. Namun sampai saat ini sejarah lahirnya tradisi *Kayiak Nari* ini belum bisa dituliskan secara pasti sejak kapan dimulai dan siapa yang memulai tradisi ini.

Hal ini disampaikan oleh beberapa informan yang peneliti temui yaitu:

*“Amu endak endalak’i sejarah au nian endik kah dapat, karnau jemau kitau serawai ni dulu endik pernah nulis sejarah Cuma di andai-andaikah tulah. Jadi embak kini endik bediau diau keruan jak kebilau Kayiak Nari tu sapau mulai au. Namun adau pendekatan bahwa Kayiak Nari padau dasarau masiah menggunaukah penyembahan pada yang non Tuhan awal au dulu, lalu tejadi perubahan setelah jemau Islam kan jemau enggup agi ngijaukah masalah puyang. Artiyau kalau endik bediau jalan*

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Bapak Wahidin, Tokoh Masyarakat Suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan, Di Desa Padang Lakaran pada tanggal 02 Mei 2023 Jam 08.10 wib

*pendekatan kebilau sejarah Kayiak Nari tu endik diau jemau keruan, tapi padau dasarau setelah manusia tu adau Kayiak Nari tu pasti adau. Diau pasti tu jak di dulu nian tradisi itu lah adaulah, semenjak Islam adau tradisi itu lah adau pulau, karenau Kayiak Nari tu dalam Islam adalah besunat maka yang melaksanakan ini Cuma jemau Islam.”<sup>80</sup>*

Artinya:

“Kalau mau mencari sejarahnya tidak akan dapat, karena orang-orang serawai terdahulu tidak pernah menuliskan sejarah hanya disampaikan melalui cerita dari mulut ke mulut saja. Jadi hingga saat ini tidak ada yang mengetahui secara pasti sejak kapan Tradisi *Kayiak Nari* muncul dan siapa yang memulainya. Namun ada suatu pendekatan yang menjelaskan bahwa *Kayiak Nari* dahulunya mengarah kepada penyembahan non Tuhan, lalu terjadilah perubahan setelah masuknya Islam orang-orang tidak mau lagi mengarah pada keyakinan akan puyang terdahulu. Artinya apabila tidak ada pendekatan kapan sejarah *kayiak nari* tidak ada yang tahu, tetapi pada dasarnya setelah manusia ada maka *kayiak nari* pasti ada. Yang pasti dari zaman dahulu tradisi tersebut sudah ada, semenjak masuknya Islam tradisi *Kayiak Nari* juga sudah ada. Karena dalam Islam *kayiak nari* adalah sunnat rasul, maka yang melaksanakan ini hanya orang Islam.”

Adapun informan yang lain juga menjelaskan:

*“Anak tinau yau lah besak sekitar umur dibawah 10 tahun, mangku diyau tu di kayiak nari kah, nah dalam kayiak nari ni adau alat yang di ambiak di kemaluan tinau tu, yau melaksanakah diau tu dukun. Udim itu dimandikah mu damping ke sungai atau ke sumur jugau buliah. Baliak jak mandi di siyuak’i dengan baju pengantin udim itu di tarikah di palak tanggau. Asal usul au tu memang anjuran jak di agama, lanang sunnah rasul mu tinau kayiak nari. Adau duau pendapat tentang kayiak nari ni, adau yau ngataukah basau tinau tu disunnatkah pas kayiak nari karnau adau alat yau di ambiak, dan sebagian ngataukah nidau pulau. Tapi kayiak nari ni nunjukkah basau anak tu lah mulai dewasa naik gadis, diumumkan lah pacak di gunaukah bekerjau. Mu di daerah pinau kayiak nari ni dikiciakkah jemau Beterang.”<sup>81</sup>*

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan bapak Armanuddin Durhan, Ketua BMA Kabupaten Bengkulu Selatan, di Desa Padang Pematang pada tanggal 12 April 2023 Jam 14.21 wib

<sup>81</sup> Wawancara dengan bapak Jamian Khasmir, Ketua Perumus Lembaga Adat Bengkulu Selatan tahun 2003, di Manna pada tanggal 12 April 2023 Jam 16.01 wib

Artinya:

“Anak perempuan yang sudah besar atau memasuki usia remaja dibawah 10 tahun di Kayiak Nari kan dan ada alat yang diambil di kemaluan anak tersebut, yang melaksanakannya adalah dukun. Setelah itu dimandikan ke sungai apabila dekat dan ke sumur juga dibolehkan. Selesai mandi dipakaikan baju pengantin kemudian di tarikan di dekat tangga rumah. Asal usul *kayiak nari* adalah dari ajaran agama, laki-laki di sebut sunnah rasul sedangkan untuk perempuan disebut *kayiak nari*. Ada dua pendapat mengenai proses *kayiak nari*, ada yang mengatakan anak perempuan itu di sunnat pada saat *kayiak nari* karena ada suatu bagian yang di ambil dan ada juga yang berpendapat itu tidak dilakukan. Tetapi *kayiak nari* ini menunjukkan bahwa anak perempuan sudah mulai dewasa menginjak gadis, dan sudah bisa di ajak membantu pekerjaan orang tua. Di daerah kecamatan Pino Raya *kayiak nari* ini sering disebut Beterang.”

Informan lain juga berpendapat bahwa:

*“Menurut tata carau jak niak puyang, gadis kecil umur 7-12 tahun harus kayiak nari. Mu lah udim betorang/kayiak nari tu namau au lah gadis kecil lah buliah di pakai mu perlu enggunaukah gadis kecil kan pas acara tu diumumkan tuau kerjau. Amu carau au tu ndak di riakah carau sughang buliah atau ndak di serempakkah dengan nikahka peggadingan buliah pulau, buliah pakai bedindang, bimbang melayu, belarak atau acara meriah lainau tu buliah. Waktu pelaksanaan tu kayiak dengan dukun udim itu ditarikah dengan ditundaukah nduak-nduak atau ading-ading au. Nah mu tari au ni empai nimbul, mu adat au tu jak Nabi Muhammad Saw. Samau dengan besunat tu, mu ndik di kayiak narikah berarti kafir ndik masuk Islam. Jadi kitau ini ngikuti carau Nabi Muhammad sertau carau niniak muyang.”<sup>82</sup>*

Artinya:

“Menurut tata cara dari nenek moyang, gadis kecil yang berumur 7-12 tahun harus *kayiak nari*. Apabila sudah *beterang/kayiak nari* maka gadis tersebut sudah bisa digunakan untuk membantu pekerjaan orang tua apabila diperlukan karena pada saat acara panitia mengumumkannya. Dari segi acara, apabila ingin di pestaikan secara tersendiri boleh dan boleh juga bersamaan

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Bapak Lasimudin, Ketua BMA Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan, di Desa Tungkal pada tanggal 16 April 2023 Jam 17.03 wib

dengan acara pernikahan saudara, boleh juga dimeriahkan dengan seni dendang, bimbang melayu, arak-arakkan atau acara meriah lainnya pun diperbolehkan. Pada waktu pelaksanaan kayiak dengan dukun setelah itu menari dengan di iringi oleh ibu serta saudara-saudara si gadis kecil tersebut. Nah mengenai Tari ini baru muncul, dan untuk Adat nya itu dari Nabi Muhammad Saw. Sama seperti sunat, apabila tidak kayiak nari berarti kafir dan dianggap tidak masuk Islam. Jadi kita ini mengikuti cara Nabi Muhammad Saw serta cara dari nenek moyang.”

Hal serupa juga disampaikan oleh informan:

*“Kayiak nari ni adat istiadat yau kitau laksanakan jak dulu sampai embak kini. Pelaksanaan diau budak keciak tu di batak ke ayiak nian dimandikah dengan dukun yau nulung waktu diau lahir tulah nah udim itu kelau di tarikah. Mu sapau yau mulai tradisi ni dulu endik keruan dengan kitau, yau keruan jak jaman leluhur dulu lah adaulah. Budak keciak tu mu endiak di kayiak narikah endik kah ngulas, itulah engkah kitau ni mu adau anak tinau maju di kayiak narikah karnau lah jadi tradisi sertau kebiasaan masyarakat kitau.”<sup>83</sup>*

Artinya:

“Kayiak nari adalah adat istiadat yang kita laksanakan sejak dahulu sampai sekarang. Pelaksanaannya dengan cara membawa si anak ke air dan dimandikan oleh dukun yang membantu pada saat si anak lahir dulu kemudian setelah itu di tarikan. Mengenai siapa yang memulai tradisi ini dahulunya belum diketahui, yang kita tahu dari zaman para leluhur tradisi ini sudah ada. Apabila anak perempuan tidak kayiak nari maka pertumbuhannya akan terhambat, itulah kenapa apabila mempunyai anak perempuan selalu harus di kayiak nari kan karena sudah menjadi tradisi dan kebiasaan masyarakat kita.”

Tokoh Adat Desa Kurawan juga menjelaskan:

*“Muncul au tradisi kayiak nari ni lah jak dulu mulai jak puyang tapi mu pastiau nian endiak keruan. Waktu pelaksanaan diau tu akap-akapan naiak matau aghi biasau au. Usia budak keciak tu mulai umur 5-12 tahun. Tradisi ini lah lamau belaku di kitau ni endiak keitungan agi mu tahun au. Tradisi ini dilaksanaukah*

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Bapak Yasir, Tokoh Adat Desa Tanggo Raso Kecamatan Pino Raya, di desa Tanggo Raso pada tanggal 16 April 2023 Jam 14.52 wib

*mangku nandaukah budak keciak tu lah besak, tujuan diau mangku sehat, mangku pacak nulungi jemau tuau. Tradisi ini termasuk wajib kitau laksanaukah karnau lah jadi kebiasaan turun temurun dan aghapan jemau tuau badan anak au ni tadi ndak mintak sehat.”<sup>84</sup>*

Artinya:

“Munculnya tradisi kayiak nari ini sudah sejak dahulu dari zaman nenek moyang, namun kapan dimulainya secara pasti tidak diketahui. Waktu pelaksanaannya adalah di pagi hari saat matahari baru naik. Usia anak perempuan yang akan kayiak nari yaitu sekitar 5-12 tahun. Tradisi ini sudah lama berlaku dan mengenai sudah berapa tahun lamanya sudah tidak terhitung lagi. Tradisi ini dilaksanakan menandakan bahwa si anak perempuan sudah dewasa, dan bertujuan agar si anak sehat, serta sudah bisa membantu orang tua. Tradisi ini termasuk wajib kita laksanakan karena sudah menjadi kebiasaan turun temurun dan ada harapan orang tua untuk anaknya selalu sehat kedepannya nanti.”

Hal senada juga dijelaskan oleh informan:

*“Kayiak nari ni adat warisan jak niak puyang kitau itulah sampai embak kini maju dilaksanaukah karnau lah kebiasau jadi wajib bagi jemau diau adau anak tinau. Embimbingau kayiak dengan nari tu dukun beghanak yau nulung waktu lahir tulah. Pas acara ni ngajaki dengsanak mu embuat pesta besak jugau tu kan perlu betulungan, pakai tuau kerjau segala macam biasau au tu. Nah embuat pesta ni bagi yau lah mampu ajau, pesta au ni endiak diwajibkah karnau mu endiak mampu kah luak manau. Yau wajib tu di syahadatkah budak keciak tu, mu lah udim di syahadatkah endiak ngapau mu nidau nari karnau nari ni ibarat au tu Cuma simbol ada kitau di masyarakat. Sedangkah syahadat ni wajib bagi kitau Islam, dengan sunat ni tadi endiak nian buliah di tinggalkah itu carau kitau.”<sup>85</sup>*

Artinya:

“Kayiak nari adalah adat warisan dari nenek moyang kita, itulah kenapa sampai sekarang selalu dilaksanakan karena sudah terbiasa dan menjadi wajib bagi masyarakat yang memiliki anak perempuan. Yang membimbing pada saat kayiak dan nari adalah

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Bapak Mansurdin, Tokoh Adat Desa Kurawan Kecamatan Pino Raya, di Desa Kurawan pada tanggal 16 April 2023 Jam 20.07 wib

<sup>85</sup> Wawancara dengan Bapak Anilmin, Tokoh Adat Desa Padang Meribungan Kecamatan Pino Raya, di Desa Padang Meribungan pada tanggal 29 April 2023 Jam 15.00 wib

dukun beranak yang membantu kelahiran si anak dahulu. Pada saat acara biasanya mengundang sanak saudara karena membuat pesta besar juga perlu bantuan, biasanya juga menggunakan ketua panitia dan sebagainya. Nah mengenai pesta ini bagi yang mampu saja, pesta tidak diwajibkan karena kalau tidak mampu mau bagaimana. Yang wajib yaitu si anak di syahadatkan, apabila sudah selesai di syahadatkan maka dibolehkan apabila tidak menari, karena nari ibaratnya hanya simbol adat kita di masyarakat. Sedangkan syahadat wajib bagi kita Islam, dengan sunat juga tidak boleh ditinggalkan itu adalah tata cara kita.”

Ketua BMA Kabupaten Bengkulu Selatan juga menyampaikan penjelasan lebih lanjut mengenai faktor pendorong masyarakat melaksanakan tradisi kayiak nari:

*“Ngapau tradisi kayiak nari dilaksanaukah karenau setiap masyarakat tu punya budaya nah budaya nenek moyang tu harus dilestarikah. Adat istiadat itu ialah sebuah tradisi nenek moyang kitau yau terus kitau lakukah dan taati, jadi budaya itu wajib. Tuapau makna dalam budaya tu ada pendekatan kekeluargaan, dan alat silaturahmi. Disitu adau pendidikan luak manau carau jemau tuau mimpin terus diwarisi anak-anak. Tujuan dilaksanaukah kayiak nari tu sebagai penetapan budak kecil tu lah dewasa lah besak lah harus beghubah dalam segi pakaian mangku pacak diajung ajung mintak tulungi kerjau, tentu tujuan diau baik bagi anak itu sendiri kaba jangan agi beghusik dan bagi jemau tua jugau baik karnau lah embesakkah anak. Faktor yau endorong masyarakat pada dasarau endiak endak kalah dengan jemau lain, bahwa masyarakat kian baik ekonomi kian ingin dilihat bagus. Aghapan terhadap pelaksanaan kayiak nari tetap dilaksaunaukah tetapi kadang adau permasalahan jemau dalam kota enggup karenau adau istiadat merlukah biaya besak.”<sup>86</sup>*

Artinya:

“Mengapa tradisi kayiak nari dilaksanakan karena setiap masyarakat mempunyai budaya nah budaya nenek moyang itu harus dilestarikan. Adat istiadat adalah sebuah tradisi nenek moyang kita yang terus kita lakukan dan taati, jadi budaya itu wajib. Apa makna dalam budaya? Yaitu ada pendekatan

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan bapak Armanuddin Durhan, Ketua BMA Kabupaten Bengkulu Selatan, di Desa Padang Pematang pada tanggal 12 April 2023 Jam 14.21 wib

kekeluargaan dan sebagai alat silaturahmi. Disitu juga ada nilai pendidikan bagaimana cara orang tua dalam memimpin dan diajarkan kepada anak-anaknya. Tujuan dilaksanakannya kayiak nari adalah sebagai penetapan anak perempuan sudah dewasa yang artinya sudah harus berubah dalam segi pakaian kemudian sudah bisa diminta membantu pekerjaan orang tua, tentu tujuan ini baik bagi anak itu sendiri dan sudah tidak boleh bermain lagi serta baik juga bagi orang tuanya karena mereka sudah membesarkan anak. Adapun faktor yang mendorong masyarakat melakukan acara kayiak nari (pesta) pada dasarnya karena merasa tidak mau kalah dengan orang lain, karena semakin baik ekonomi semakin ingin dilihat bagus. Dan harapan terhadap pelaksanaan tradisi kayiak nari ini semoga tetap dilaksanakan, tetapi terkadang ada permasalahan bahwa masyarakat yang tinggal di kota tidak mau melaksanakannya karena adat istiadat memerlukan biaya yang besar.”

## **2. Proses Pelaksanaan Tradisi *Kayiak Nari* di Bengkulu Selatan**

Langkah pertama yang dilakukan adalah mengajak si anak perempuan ke sungai atau sumur untuk dimandikan. Yang memimpin proses ini adalah dukun beranak dan boleh juga apabila ingin didampingi oleh satu atau dua orang dari pihak keluarga si anak perempuan tersebut. Pada saat ke sumur membawa beberapa perlengkapan yaitu kain basahan, jampian limau (jeruk nipis), subang sighthia dan puntung api (kayu bakar).

Informasi tersebut di atas sebagaimana dijelaskan oleh informan:

*“Pertamaunyawu bataki budak kecil tu pegi ke sumur, embatak subang sighthia 3 butik, embatak puntung api, embatak limau 3 butik yau lah udim di jampi diletakkah dalam mangkuak di enjuki ayiak di usapkah ke tangan kanan dulu mangku ubun-ubun terus bacau syahadat. Udim itu disimbuakkah mandi 3 kali cibuk udim itu disabun sampai bersih. Lah udim mandi tu baliak ke ghumah terus syahadat kah agi, udim itu bejampi limau yau keduuu terus diusapkah ke tangan kanan, tangan kidau, keting kanan, keting kidau, udim itu baru Becungkil. Udim itu besiyuak pekakas bunting*

*pegi keluagh enggenggam lemak manis di tangan kanan. Nari di atas tikagh segi empat ngelilingi niugh tumbuah, ayam pengidup di tambangkah di situ. Nari 7 keliling, pas lah 4 kali bekeliling bacau syahadat, Al-fatihah dan surat pendek lagi 3 kali. Amburkah beghas campur kunyit, peremen di seluruh jemau nari. Udim nari tu baliak ke ghumah terus lepasi pekakas udim itu dibacaukah doa, Al-fatihah 3 kali, ayat kursi 3 kali, selesai au syahadat 3 kali. Doa au (Ya Allah jadikanlah anak ini berguna bagi nusa dan bangsa serta berguna bagi orang tua).”<sup>87</sup>*

Artinya:

“Pertama bawa anak kecil yang akan kayiak nari ke sumur, dan membawa daun sirih 3 lembar, kayu bakar, jeruk nipis yang sudah di jampi 3 buah kemudian dimasukkan ke dalam mangkuk dan dikasih air lalu di usapkan ke tangan kanan, tangan kiri, kemudian ubun-ubun terus dibacakan syahadat. Setelah itu dimandikan 3 kali guyuran dan disabun sampai bersih. Selesai mandi langsung pulang ke rumah kemudian di syahadatkan lagi dan mengusapkan jeruk jampian yang kedua kali pada tangan kanan, tangan kiri, kaki kanan, kaki kiri, setelah itu Becungkil. Setelah itu berganti pakaian pengantin kemudian pergi keluar dengan menggenggam manisan di tangan kanan. Menari di tas tikar segi empat mengelilingi tunas kelapa, Ayam Jantan. Nari 7 keliling, pada saat tarian sudah 4 keliling berhenti sejenak untuk dibacakan syahadat, Al-fatihah dan surat pendek sebanyak 3 kali. Kemudian lanjut menari lagi dengan dihamburi beras campur kunyit, permen juga boleh. Selesai nari kembali ke rumah terus lepas pakaian kemudian dibacakan doa, Al-fatihah 3 kali, ayat kursi 3 kali, dan selesainya di syahadatkan lagi 3 kali. Doanya (Ya Allah jadikanlah anak ini berguna bagi nusa dan bangsa serta berguna bagi orang tua).”

Informan lain juga menjelaskan pendapatnya:

*“Dandanan diau tu enjuang abang, sedingin, buah limau udim itu disatukah kudai dalam pan. Mu lah siap galau dandanan diau mangku di batak kayiak mandi, pas mandi budak keciak tu diajung bebasahan. Nah lah beghapau cibuk mandi tu dilangighi dengan limau jampian tadi keting tangan au tu, artiyau tu mangku sehat mangku bersiah. Mu endiak kayiak nari budak keciak ni segau ngulas. Udim mandi kelau langsung baliak keghumah,*

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Ibu Pinia, *Dukun Kayiak Nari di Desa Telaga dalam Pino Raya*, di Desa Telaga dalam pada tanggal 25 April 2023 Jam 10.16 wib

*becungkil/sunat, udim itu besiuak baju pengantin mangku di tarikah besamau samau.*”<sup>88</sup>

Artinya:

“Perlengkapan yang dibutuhkan adalah enjuang abang, daun sedingin, jeruk nipis, setelah itu disatukan dahulu dalam satu wadah. Apabila semua perlengkapan sudah siap, baru si anak di ajak ke air untuk mandi, pada saat mandi si anak disuruh menggunakan kain mandi. Dipertengahan mandi kaki tangan si anak di langiri dengan jeruk nipis yang sudah di jampi, artinya supaya sehat dan bersih. Kalau tidak melaksanakan kayiak nari pertumbuhan si anak akan terhambat. Setelah mandi nanti langsung di ajak kembali kerumah, kemudian becungkil (sunat), setelah itu berganti pakaian pengantin dan keluar rumah ditarik bersamasama.”

Hal serupa juga disampaikan oleh informan:

*“Dandanan yau diperlukah adau bangka, sighia, simbagh, daun beringin, enjuang, benglai, sedingin. Beringin, enjuang, dengan sedingin tu artiyau sebagai pencerah, sedangkah sighia, bangka, dengan benglai artiyau simbol niat dengan adat istiadat. Tata carau pelaksanaan kayiak nari pertamau kayiak udim kayiak tu bedandan besiyuak dan berhias, udim itu dipanggil keluagh nari. Dandanan nari pertamau tikagh, unjagh, tikagh digulungkah di unjagh, tumbuhan niugh dengan ayam sikuak. Mu lanang ayam au tinau, mu tinau ayam au lanang. Niugh artiyau nandaukah kitau endak umur panjang, tikagh tu kitau endak bersiah batan lapiak. Ayam nandaukah kitau ni idup, itulah ngapau endak disilangkah jemau tinau dengan ayam lanang karnau melambangkah kehidupan, diibaratkah perlu pasangan kedepan au kelau. Yau embantu proses kayiak nari ni dukun yau melahirkah diau ”*<sup>89</sup>

Artinya:

“Perlengkapan yang diperlukan adalah bangka, daun sirih, daun beringin, enjuang, benglai, dan sedingin. Beringin, enjuang, dan sedingin artinya sebagai pencerah, sedangkan daun sirih, bangka dan benglai artinya niat dan simbol adat istiadat. Tata cara pelaksanaan kayiak nari pertama adalah ke air setelah itu berganti pakaian pengantin dan berhias, kemudian dipanggil keluar nari.

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Ibu Asma, *Dukun Adat Desa Padang Meribungan Kecamatan Pino Raya*, Di desa Padang Meribungan pada tanggal 10 April 2023 Jam 16.31 wib

<sup>89</sup> Wawancara dengan Bapak Jahirin, *Dukun Adat Desa Padang meribungan Kecamatan Pino Raya*, di desa padang meribungan pada tanggal 10 April 2023 Jam 17.26 wib

Perlengkapan nari yang diperlukan adalah tikar, kayu sebatang, tikar digulungkan di kayu tersebut, kemudian tunas kelapa dan satu ekor ayam. Untuk anak laki-laki maka ayamnya perempuan dan untuk anak perempuan maka ayamnya laki-laki. Tunas kelapa artinya menandakan kita ingin umur yang panjang, dan tikar artinya kita ingin bersih dan dijadikan sebagai alas. Ayam artinya melambangkan kehidupan, itulah kenapa di silangkan antara anak perempuan dan ayamnya laki-laki karena diibaratkan kita perlu pasangan untuk kehidupan ini. Yang memimpin proses kayiak nari adalah dukun yang membantu pada saat melahirkan si anak.”

Peneliti juga mendapatkan informasi serupa dari informan lain:

*“Yau perlu disiapkan limau, mangku tu subang sighia dua subang, burminyak, mangku dibatak kayiak mandi udim itu labuahka limau yau lah udim diluruah tadi, mangku di syadatkan ngadap ke matau aghi idup. Embacau syahadat dilanjutkah alfatihah terus bacau mantra (terbuka rasau dihati, tecayau rasau di bumi, tesinar di matau aghi, katanyau Allah). Udim itu dibataki baliak besiyuak terus nari. Budak keciak ni digenggami lemak manis, pas enggenggamkah diau tu sebut namau budak kecik tu mangku ucapkah (nyeghumah lemak manis diau ruman pagi lusau gemuak manis di ambiak au). Artinyau segala yang diperlukah pas kayiak nari tu nyimbolkah batan masa depan.”<sup>90</sup>*

Artinya:

“Yang perlu disiapkan adalah jeruk nipis, daun sirih 2 lembar, burminyak, setelah itu di ajak ke air mandi kemudian di langirkan jeruk nipis yang sudah di jampi, setelah itu di syahadatkan menghadap ke arah matahari terbit. Membaca syahadat dilanjutkan alfatihah kemudian membaca doa/mantra (*Terbuka rasau dihati, tecayau rasau dibumi, tesinar di matau aghi, katanyau Allah*). Setelah itu kembali kerumah berganti pakaian pengantin dilanjutkan menari. Pengantin kecil disuruh menggenggam bingkisan manis, pada saat memberikannya sebut nama si anak kemudian ucapkan doa/mantra (*nyeghumah lemak manis diau ruman pagi lusau gemuak manis di ambiak au*). Artinya semua perlengkapan yang diperlukan pada saat kayiak nari adalah menyimbolkan kehidupan si anak di masa depan.”

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Ibu Nurlamaya, *Dukun Adat Desa Kurawan Kecamatan Pino Raya*, di Desa Kurawan pada tanggal 11 April 2023 Jam 17.21 wib

Hal senada juga disampaikan oleh informan:

*“Dibataki turun mandi lah, antatkah mandi tu bacau bismillah mangku di syahadatkah, udim mandi diajung endaghat di dandani, dandan diau sighia, beringin, sedingin, enjuang abang, pepanggil, dan bungau raya. Sebelum diau nari tu bacaukah doa/mantra (nurancak gunung nuranci kembang lah bungau di mukauku kembang tiadau kucam lagi kembang tiadau kuncum lagi katau Allah) sambil ngecakkah tangan au, pas lah udim embacau tu langsung ajau lepaskah ajung nari. Geggaman diau lidi limau butiak pas udim nari ditumbakkah ke ayam. Dukun tu ngamburi dengan beghas campur kunyit batan penjenjuak ayam yau dikelilingi tu. Dan nari tu di iringi dengan kawan sebayau au. Waktu pelaksanaan akap-akap an. Selamau proses alhamdulillah lancar endiak pernah adau hambatan diau.”<sup>91</sup>*

Artinya:

“Si anak di ajak turun mandi ke air, sebelum mandi di bacakan bismillah dan dua kalimat syahadat, selesai mandi langsung di suruh naik kerumah di siapkan keperluannya, adapun perlengkapan yang diperlukan adalah daun sirih, beringin, sedingin, pepanggil, enjuang abang, dan bunga raya. Sebelum nari dukun membacakan doa/mantra (nurancak gunung nuranci kembang lah bungau di mukauku kembang tiadau kucam lagi kembang tiadau kuncum lagi katau Allah) sambil memegang tangan si anak, pada saat selesai membacakan doa langsung dilepaskan dan dilanjutkan menari. Pegangan yang di genggam adalah lidi lima buah dan pada saat selesai nari dilemparkan ke arah ayam. Dukun menghamburkan beras campur kunyit untuk makanan ayam yang di kelilingi menari. Pada saat menari diiringi oleh teman sebaya si pengantin kecil. Waktu pelaksanaan kayiak nari adalah di pagi hari. Dan selama proses kayiak nari ini alhamdulillah selalu alncara dan tidak ada halangannya.”

Informan lain juga menjelaskan pendapatnya:

*“Kayiak embatak limau udim itu mandi terus di limau, udim itu bacaukah syahadat 7 kali. Udim di syahadatkah tu dandani, tajuki nah udim betajuak ni bacaukah syahadat agi 7 kali. Lah udim berias tu dibataki nari 7 keliling. Petengahan nari ngadap ke matau aghi tumban bacaukah agi syahadat udim tu lanjut nari agi. Mu lah udim nari langsung baliak ke ghumah. Dandan diau tu*

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Ibu Nurma, Dukun Adat Desa Tanggo Raso Kecamatan Pino Raya, di Desa Tanggo Raso pada tanggal 16 April 2023 Jam 15.22 wib

*endak beringin naiak enauk, bungau pepanggil, gagang sighia 7 lembar, udim itu dikebat satukah di tajuakkah. Artiyau mangku dingin ati au, mangku mancak lemak nginak au. Genggaman nari tu ibatan lemak manis duau butik. Yang dikelilingi tu niugh dengan ayam, mu beterang tu kan budak keciak tinau jadi lawan au ayam lanang. Dang nari tu di amburi dengan beghas campur kunyit.”<sup>92</sup>*

Artinya:

“Ke air membawa jeruk nipis, setelah itu mandi dan langsung di langiri jeruk nipis jampian, kemudian di bacakan dua kalimat syahadat 7 kali. Selesai mandi langsung kembali ke rumah memakai baju pengantin dan dihiasi, pada saat selesai berhias dibacakan lagi dua kalimat syahadat 7 kali lagi. Setelah itu langsung di ajak keluar dan menari 7 keliling. Di pertengahan menari berhenti sejenak menghadap ke matahari jatuh kemudian dibacakan lagi dua kalimat syahadat. Selesai nari langsung kembali kerumah lagi. Perlengkapan yang diperlukan adalah beringin naik pohon aren, bunga pepanggil, daun sirih 7 lembar, setelah itu di ikat disatukan dan di letakkan di sanggul si anak. Artinya supaya berhati dingin dan cerah saat di pandang. Pegangan si anak saat nari adalah bingkisan manisan dua buah. Yang dikelilingi pada saat menari adalah tunas kelapa dan satu ekor ayam, beterang kan anak perempuan jadi lawannya harus ayam jantan. Pada saat menari juga di hamburi dengan beras bercampur kunyit.”

Perlengkapan yang dibawa pada saat kayiak memiliki kegunaan dan makna tersendiri, diantaranya yaitu:

*Gambar 4.1 Limau Jampian ( Jeruk Nipis yang sudah di Jampi)*



*“Limau nipis jampian ni digunaukah dang mandi diusapkah ke keting tangan dengan ubun-ubun. Batan pembersiah budak keciak mangku ndik kenau lamian agi.”<sup>93</sup>*

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Ibu Uti Asia, *Dukun Adat Desa Padang Meribungan Kecamatan Pino Raya*, di desa padang meribungan pada tanggal 30 April 2023 Jam 17.12 wib

<sup>93</sup> Wawancara dengan Ibu Asma, *Dukun Adat Desa Padang Meribungan Kecamatan Pino Raya*, Di desa Padang Meribungan pada tanggal 10 April 2023 Jam 16.31 wib

Artinya:

“Jeruk nipis digunakan pada saat mandi diusapkan ke kaki tangan beserta ubun-ubun. Maknanya sebagai pembersih si anak agar tidak terkena gangguan dari jin dan sejenisnya.”

Adapun Bacaan Jampi Limau adalah *“Lima kali ditanam lima kali di cabut (3x) mangkuak limau menjadi limau (3x) limau tumbuah di tanah mekkah (3x) mangku engkau menjadi alap putiah (3x) katanya Allah.”*<sup>94</sup>

Gambar 4.2 Puntung Api (Kayu bakar)



*“Puntung api tu digunaukah batan endak nyebut roh melikat niniak puyang yau adau di ghumah itu yau lah ninggal. Endak mintak ketaui yau basau jangan ke sapua lami agi basau anak cucung ni lah di kayiak nari kah.”*<sup>95</sup>

Artinya:

“Kayu bakar digunakan untuk menyebut roh nenek moyang dan anggota keluarga yang sudah meninggal. Untuk memberitahu supaya jangan di ganggu lagi bahwa anak cucunya sudah di kayiak nari kan.”

Gambar 4.3 Kain basahan (kain mandi)



*“Kain basahan digunaukah mandi batan penutup badan. Ngajaghi budak kecil tu mandi harus bebasahan mu lah udim kayiak nari tu tandau au lah besak harus belajar menutup aurat dan sopan santun.”*<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Ibu Pinia, *Dukun Adat Kayiak Nari di Desa Telaga dalam Pino Raya*, di Desa Telaga dalam pada tanggal 25 April 2023 Jam 10.26 wib

<sup>95</sup> Wawancara dengan Ibu Pinia, *Dukun Adat Kayiak Nari di Desa Telaga dalam Pino Raya*, di Desa Telaga dalam pada tanggal 25 April 2023 Jam 10.26 wib

<sup>96</sup> Wawancara dengan Ibu Nurma, *Dukun Adat Desa Tanggo Raso Kecamatan Pino Raya*, di Desa Tanggo Raso pada tanggal 16 April 2023 Jam 15.22 wib

Artinya:

“Kain mandi digunakan pada saat mandi sebagai penutup tubuh. Untuk mengajarkan si anak bahwa mandi harus menggunakan penutup karna setelah kayiak nari tandanya si anak sudah besar baligh dan harus menutup aurat serta sopan santun.”

Setelah prosesi kayiak selesai, si anak di ajak pulang kerumah untuk berganti pakaian pengantin. Selain pakaian pengantin dan tajuk/perhiasan, ada beberapa perlengkapan yang perlu di siapkan oleh sepokok rumah kayiak nari yaitu *beringin*, *enjuang abang*, *daun sighia*, *bungau rayau*, *bungau pepanggil*, *sedingin*, *beghas campur kunyit*. Masing-masing perlengkapan tersebut juga memiliki maknanya tersendiri.

*Gambar 4.4 Daun Beringin*



“*Beringin tu ndak beringin naiak enau mangku menau galau. Karnau enau tu peranti kitau embuat gulau, masuak ke nari tadi karnau behubungan dengan lemak manis tadi.*<sup>97</sup> *Rimbun luak beringin naiak terus kemajuan diau tu luak beringin.*”<sup>98</sup>

Artinya:

“Beringin yang digunakan harus beringin yang naik pohon aren. Karena pohon aren kita gunakan untuk membuat gula, termasuk dalam nari karena berhubungan dengan manisan yang di genggam si anak. Lebat seperti pohon beringin serta kemajuannya naik terus seperti beringin.”

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Ibu Nurlamaya, *Dukun Adat Desa Kurawan Kecamatan Pino Raya*, di Desa Kurawan pada tanggal 11 April 2023 Jam 17.21 wib

<sup>98</sup> Wawancara dengan Ibu Pinia, *Dukun Adat Kayiak Nari di Desa Telaga dalam Pino Raya*, di Desa Telaga dalam pada tanggal 25 April 2023 Jam 10.26 wib

*Gambar 4.5 Bunga Pepanggil*



*“Endak bungau pepanggil karnau adau panggilan uhang diwau nughunkah diau nari tu. Seluruh yau besangkutan dipanggil.”<sup>99</sup>*

Artinya:

“Bunga pepanggil digunaukah karena melambangkan bahwa ada panggilan dari yang menciptakan manusia. Dan para nenek moyang yang sudah tiada pun dipanggil pada saat akan melaksanakan acara kayiak nari.”

*“Bungau pepanggil melambangkan doa batan anak tu mangku pas lah besak dikenal jemau banyak, ramah dan sopan santun.”<sup>100</sup>*

Artinya:

“Bunga pepanggil melambangkan doa dan harapan orang tua untuk anaknya supaya dikenal banyak orang pada saat dewasa nanti, mudah disapa dan ramah serta sopan santun dalam bersikap.”

*Gambar 4.6 Daun Enjuang Abang*



*“Ngapau engkah endak betajuak enjuang abang gi jejauah lah ke pandangan karnau abang. Mangku bejuang ndik kah kalah.”<sup>101</sup>*

Artinya:

“Kenapa harus berhiasan enjuang merah supaya sudah kelihatan dari jauh karena warnanya merah. Dan apabila berjuang tidak akan kalah.”

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan Ibu Nurlamaya, *Dukun Adat Desa Kurawan Kecamatan Pino Raya*, di Desa Kurawan pada tanggal 11 April 2023 Jam 17.21 wib

<sup>100</sup> Wawancara dengan Ibu Asma, *Dukun Adat Desa Padang Meribungan Kecamatan Pino Raya*, Di desa Padang Meribungan pada tanggal 10 April 2023 Jam 16.31 wib

<sup>101</sup> Wawancara dengan Bapak Jahirin, *Dukun Adat Desa Padang meribungan Kecamatan Pino Raya kabupaten Bengkulu Selatan*, di desa padang meribungan pada tanggal 10 April 2023 Jam 17.26 wib

*Gambar 4.7 Daun Sedingin*



*“Daun sedingin mangku ati dingin, rendah hati dan bertawaduk kepada Allah. Karnau sekuat apau kilah harus diimbangi dengan ati dingin.”*

Artinya:

*“Supaya hati si anak dingin, rendah hati dan bertawaduk kepada Allah. Karena sekuat apapun harus di seimbangkan dengan hati yang dingin.”*

*Gambar 4.8 Bunga Raya*



*“Bungau rayau lemah lembut luak kitau meghamas bungau rayau tu lembut lembut nanan.”<sup>102</sup>*

Artinya:

*“Bunga Raya bermakna harapan si anak akan lemah lembut seperti lembutnya bunga pada saat di remas.”*

*Gambar 4.9 Daun Sirih*



*“Sighia ni simbol adat kitau maju temasuak di tiap ritual adat istiadat jemau sedekahan, jemau buliah pengantinan tu besighia galau.”<sup>103</sup>*

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Ibu Pinia, *Dukun Adat Kayiak Nari di Desa Telaga dalam Pino Raya*, di Desa Telaga dalam pada tanggal 25 April 2023 Jam 10.26 wib

<sup>103</sup> Wawancara dengan Ibu Nurlamaya, *Dukun Adat Desa Kurawan Kecamatan Pino Raya*, di Desa Kurawan pada tanggal 11 April 2023 Jam 17.21 wib

Artinya:

“Daun sirih adalah simbol adat. Karena di setiap ritual adat istiadat apapun selalu dimasukkan, misalnya sesajen, ketika akan lamaran dan sebagainya.”

Kemudian perlengkapan-perengkapan yang tersebut di atas di susun menjadi satu menggunakan benang 3 macam yang sudah di pilin setelah itu di pasangkan pada sanggul pengantin kecil yang akan kayiak nari.

*Gambar 4.10 Perlengkapan yang sudah dipasangkan di sanggul*



Setelah selesai berganti pakain pengantin serta perhiasan, pengantin kecil dibawa keluar rumah untuk nari. Dalam prosesi nari tentu ada perlengkapan juga yang sudah di siapkan sepokok rumah dan dibantu oleh panitia acara.

*Gambar 4.11 Tunas Kelapa, kayu gadis, dan ayam pengidup*



*“Niugh tu karnau endak umur au panjang dan jadi jemau yau begunau. Unjagh kayu gadis melambangkah basau yau dianukah ni budak gadis. Ayam pengidup tu melambangkah kehidupan au*

*nanti, itulah digunaukah ayam lanang karnau mu kitau ibaratkah titu mu tinau sebagai pasangan au kelau.*"<sup>104</sup>

Artinya:

“Tunas kelapa adalah simbol harapan agar si anak berumur panjang dan menjadi anak yang berguna. Kayu gadis melambangkan bahwa yang kayiak nari sudah gadis atau dewasa. Dan ayam jantan melambangkan kehidupannya nanti, yang digunakan adalah ayam jantan karena apabila kita ibaratkan pasangan seorang gadis untuk membangun kehidupannya nanti adalah seorang laki-laki.”

*Gambar 4.12 Tikar yang dibentuk tanda tambah*



*“Tikagh yau digunaukah tu harus tikagh ghumbai, tikagh disilangkah luak tandau tambah batan alas nari tu. Tikagh jadi alas jemau nari tu mangku endiak kumua,, nah mu kitau retikah itu tu luak simbol aghapan mangku budak kecil tu pacak jadi jemau penulung, pelindung sertau ngayumi jemau disekitarau, luak tikagh tulah maju jadi alas dengan pelindung keting ni tadi ibarat au tu.*"<sup>105</sup>

Artinya:

“Tikar yang digunakan harus tikar *Ghumbai (Daun Pandan)*<sup>106</sup>, tikar dibentuk menyilang seperti tanda tambah untuk dijadikan alas menari. Tikar jadi alas orang menari supaya tidak kotor, apabila kita artikan tikar adalah simbol harapan supaya si anak bisa menjadi orang yang penolong, pelindung dan menganyomi orang-orang disekitarnya, seperti halnya tikar yang selalu jadi alas dan pelindung untuk orang duduk ataupun menari tadi.”

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan Bapak Jahirin, *Dukun Adat Desa Padang meribungan Kecamatan Pino Raya kabupaten Bengkulu Selatan*, di desa padang meribungan pada tanggal 10 April 2023 Jam 17.26 wib

<sup>105</sup> Wawancara dengan Bapak Jahirin, *Dukun Adat Desa Padang meribungan Kecamatan Pino Raya*, di desa padang meribungan pada tanggal 10 April 2023 Jam 17.26 wib

<sup>106</sup> *Tikagh Ghumbai* adalah Tikar yang terbuat dari daun pandan yang di anyam sendiri, masyarakat serawai masih sering menggunakan tikar ini dalam acara adat istiadat karena tikar ini merupakan salah satu warisan para leluhur.

*Gambar 4.13 Lemak manis*



*“Pas nari budak kecil tu enggenggam lemak manis yau melambangkah harapan mangku idup au kelau lemak galau slalu manis dan senang.”<sup>107</sup>*

Artinya:

“Pada saat menari pengantin kecil menggenggam lemak manis yang melambangkan harapan agar kehidupan si anak selalu enak semua manis dan bahagia.”

Menari mengelilingi tunas kelapa, unjagh, dan ayam sebanyak 7 putaran. Pada saat putaran ke 4 berhenti dulu sejenak karena dukun membacakan doa/mantra pada si anak, setelah selesai baru lanjut menari kembali. Pada putaran terakhir, lemak manis<sup>108</sup> yang di genggam tadi di lemparkan ke arah ayam dan tunas kelapa.

*Gambar 4.14 Dukun membacakan doa di sela-sela Tarian*



Bacaan doa/mantra di bacakan oleh dukun yang membimbing. Itu berarti setiap dukun berbeda-beda doa yang di bacakan. Doa-doa tersebut diantaranya adalah:

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan Ibu Utu Asia, *Dukun Adat Desa Padang Meribungan Kecamatan Pino Raya*, di desa padang meribungan pada tanggal 30 April 2023 Jam 17.12 wib

<sup>108</sup> *Lemak manis* adalah manisan yang terbuat dari kelapa yang diparut di campur dengan gula merah.

*“Menyebut nama si anak kemudian baca doa (nyeghumah lemak manis diau ruman pagi lusau gemuak manis di ambiak au). Kemudian dilanjutkan membaca syahadat.”<sup>109</sup>*

*“Nurancak gunung nuranci kembang lah bungau di mukauku kembang tiadau kucam lagi kembang tiadau kuncum lagi katau Allah.”<sup>110</sup>*

*“Membaca syahadat 3 kali, dilanjutkan membaca Al-fatihah dan surah pendek kemudian di lanjutkan membaca doa untuk si anak (YaAllah ya Tuhanku semoga anak ini berguna bagi nusa bangsa dan berguna bagi orang tua).”<sup>111</sup>*

Setelah selesai dibacakan doa/mantra tarian pun di lanjutkan sampai selesai. Dan si dukun melemparkan beras bercampur kunyit ke arah rombongan yang sedang menari.

*Gambar 4.15 Beras campur kunyit*



*“Burminyak/beghas campur kunyit tu batan pengujuak ayam pengidup yau di kelilingi tu. Mangku diau berezeki nalak permakan.”<sup>112</sup>*

Artinya:

“Beras bercampur kunyit artinya untuk memberi makan ayam yang di kelilingi. Maknanya semoga si anak tadi mendapat rezeki untuk melanjutkan kehidupannya nanti.”

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan Ibu Nurlamaya, *Dukun Adat Desa Kurawan Kecamatan Pino Raya*, di Desa Kurawan pada tanggal 11 April 2023 Jam 17.21 wib

<sup>110</sup> Wawancara dengan Ibu Nurma, *Dukun Adat Desa Tanggo Raso Kecamatan Pino Raya*, di Desa Tanggo Raso pada tanggal 16 April 2023 Jam 15.22 wib

<sup>111</sup> Wawancara dengan Ibu Pinia, *Dukun Adat Kayiak Nari di Desa Telaga dalam Pino Raya*, di Desa Telaga dalam pada tanggal 25 April 2023 Jam 10.26 wib

<sup>112</sup> Wawancara dengan Ibu Uti Asia, *Dukun Adat Desa Padang Meribungan Kecamatan Pino Raya*, di desa Padang Meribungan pada tanggal 30 April 2023 Jam 17.12 wib

Ada beberapa macam tarian pada saat kayiak nari yaitu tari payung, dan tari uang kertas.

*Gambar 4.16 Tari Payung*



*“Tari payung ni pas lah tigau atau empat keliling nari, tarian payung ni dukun yau melaksanakah diau. Tujuan diau mangku anak yau kayiak nari tu selalu dalam lindungan Allah.”<sup>113</sup>*

Artinya:

“Tari payung dilakukan pada saat tari sudah memasuki tiga atau empat putaran, yang melakukan tarian payung ini adalah dukun yang memimpin kayiak nari. Tari payung bermakna harapan untuk si anak selalu di lindungi Tuhan dalam keadaan apapun.”

*Gambar 4.17 Tari Tanci kertas (Uang kertas)*



*“Tari tanci dilaksanakah pas keliling ke empat atau kelimau, atau pas udim tari payung tadi. Yau melaksanakah buliah dukun atau perwakilan jak keluarga. Artiyau tu mangku yau di kayiak narikah rezeki yau melimpah.”<sup>114</sup>*

Artinya:

“Tari uang kertas dilakukan pada saat memasuki empat atau lima putaran tari dan pada saat selesai tari payung. Yang melaksanakan tari uang boleh dukun atau perwakilan dari pihak keluarga. Artinya adalah harapan semoga si anak yang kayiak nari diberikan rezeki yang melimpah.”

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan Bapak Jahirin, *Dukun Adat Desa Padang meribungan Kecamatan Pino Raya*, di desa padang meribungan pada tanggal 10 April 2023 Jam 17.26 wib

<sup>114</sup> Wawancara dengan Bapak Yasir, *Tokoh Adat Desa Tanggo Raso Kecamatan Pino Raya*, di desa Tanggo Raso pada tanggal 16 April 2023 Jam 14.52 wib

*“Pas acara nari tu adau pulau namau au penundau nari. Penundau au ni kawan-kawan au beghusik tu datang ngiringkah pengantin kecil ni tadi nari. Artiyau tu mangku budak keciak yau kayiak nari ni kelau jadi panutan batan jemau di sekitarau tu.”<sup>115</sup>*

Artinya:

“Pada saat acara tarian ada juga yang namanya pengiring tari. Pengiring tari adalah kawan-kawan sebaya anak yang kayiak nari, mereka menari mengiringi atau di belakang pengantin kecil. Pengiring tari artinya si anak yang kayiak nari akan menjadi contoh panutan atau teladan untuk orang-orang disekitarnya.”

Tarian kayiak nari di iringi musik tradisional yaitu kelintang dan rebana. Bisa dimainkan oleh dua orang atau juga bisa sendiri saja.

*Gambar 4.18 Alat musik kelintang dan redap (rebana)*



*“Di kayiak nari ni adau alat musik yau jadi pengiring pas nari tu. Adau duau alat musik redap dengan kelintang. Makna jak alat musik ni mangku anak yau kayiak nari tu riang, maju gembira dan pacak embatak suasana bahagia di sekitar au tu.”<sup>116</sup>*

Artinya:

“Dalam kayiak nari ada alat musik yang menjadi pengiring pada saat menari. Ada dua alat musik yaitu rebana dan kelintang. Makna dari alat musik ini adalah agar si anak jadi periang, selalu gembira dan bisa membawa kebahagiaan pada lingkungan sekitarnya.”

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan Ibu Uti Asia, *Dukun Adat Desa Padang Meribungan Kecamatan Pino Raya*, di desa Padang Meribungan pada tanggal 30 April 2023 Jam 17.12 wib

<sup>116</sup> Wawancara dengan Bapak Jahirin, *Dukun Adat Desa Padang meribungan Kecamatan Pino Raya*, di desa padang meribungan pada tanggal 10 April 2023 Jam 17.26 wib

Setelah selesai nari langsung kembali kerumah untuk makan kue bersama (*makan Buantagh*). Pengantin kecil bersama teman-temannya duduk melingkar untuk menikmati makanan dan minuman. Setelah selesai pengantin kecil berganti pakaian, kemudian rangkaian perlengkapan yang ada di sanggul tadi di letakkan di atas pintu rumah.

Sebagaimana dijelaskan oleh informan:

*“Mu lah udim nari langsung baliak ke ghumah masuk dalam gegadu minum. Duduak melingkar istirahat sambil minum ngan makan kue yau disipakah jemau ghumah tu. Makan buantagh ni artiyau tandau terimau kasiah sepukuak ghumah tu ngan rumbungan budak keciak banyak tu lah ngikut nari meriahka acara kayiak nari anak au, mangku pulau embuat budak keciak tu senang gembira. Tapi embak kini acara ni lah diringkas jemau pulau, endik diwajibkah agi makan buantagh lah banyak yau endik makai diau luak itu agi.”<sup>117</sup>*

Artinya:

“Setelah selesai nari langsung kembali kedalam rumah dan istirahat minum. Duduk melingkar istirahat sambil menikmati minuman dan kue yang sudah disediakan oleh pihak keluarga yang mengadakan acara kayiak nari. Makan bersama ini adalah bentuk tanda terima kasih tuan rumah kepada anak-anak yang sudah ikut menari dan memeriahkan acara kayiak nari anak mereka, selain itu juga untuk membuat anak-anak senang dan gembira. Tetapi saat ini acara kayiak nari sudah dibuat seringkas mungkin, seiring berkembangnya zaman sudah banyak orang yang tidak memakai acara makan bersama tersebut.”

*Gambar 4.19 Serangkaian yang diletakkan di atas pintu*



---

<sup>117</sup> Wawancara dengan Ibu Asma, *Dukun Adat Desa Padang Meribungan Kecamatan Pino Raya*, Di desa Padang Meribungan pada tanggal 10 April 2023 Jam 16.31 wib

*“mu lah udim nari rangkaian daun sighthia, daun beringin, bungau rayau dan memecam tu tadi dikaitkah di atas duaghau depan ghumah di enangkah sampai keghing sughang. Artiyau tu sebagai tandau basau dighumah itu anak gadis au lah udim kayiak nari atau lah gadis dan lah pacak digunaukah mu masyarakat merlukah diau.”<sup>118</sup>*

Artinya:

“Pada saat selesai nari serangkaian daun sirih, daun beringin, bunga raya dan sebagainya yang ada di sanggul tadi di letakkan di atas pintu depan rumah dan dibiarkan sampai mengering dan habis dengan sendirinya. Artinya sebagai tanda bahwa dirumah tersebut memiliki anak perempuan yang sudah selesai kayiak nari atau sudah gadis memasuki usia dewasa dan sudah bisa dilibatkan dalam membantu kegiatan masyarakat.”

### **3. Nilai-Nilai yang terdapat dalam Tradisi *Kayiak Nari* di Bengkulu**

#### **Selatan**

Ada nilai-nilai yang dapat kita ambil dari kayiak nari seperti nilai keislaman dan nilai kebudayaan. Dalam kayiak nari terdapat unsur keislaman yaitu kayiak nari menurut pandangan Islam adalah batasan kebalighan seorang perempuan, karena orang terdahulu meyakini kayiak nari sebagai ukuran baligh seseorang. Apabila belum melaksanakan kayiak nari maka belum bisa dikatakan dewasa, dan apabila sudah melaksanakan kayiak nari sudah dianggap memasuki usia dewasa atau baligh dan sudah wajib melaksanakan kewajiban beribadah.

Sebagaimana informasi yang di dapatkan dari para informan:

*“Kaitan kayiak nari dalam Islam bahwasannyau udim kayiak nari itu diau tu lah baligh. Artiyau mu lah udim kayiak nari tu lah*

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan Ibu Nurma, *Dukun Adat Desa Tanggo Raso Kecamatan Pino Raya*, di desa Tanggo Raso pada tanggal 16 April 2023 Jam 15.22 wib

*masuk ke usia dewasa, dan lah wajib menjalankan ibadah shalat, puasa, dan ibadah lainnya. Di praktekkan cara budaya ini pengaplikasian di masyarakat tu di simbolkan dengan nari.”<sup>119</sup>*

Artinya:

“Hubungan kayiak nari dalam Islam adalah bahwa setelah selesai kayiak nari si anak sudah baligh. Artinya apabila selesai kayiak nari telah memasuki usia dewasa dan sudah wajib menjalankan ibadah shalat, puasa, dan ibadah lainnya. Dan pengaplikasiannya di lingkungan masyarakat di peraktekkan secara budaya disimbolkan dengan Nari.”

Informasi lainnya juga dijelaskan oleh informan:

*“Adiak sanak dusun laman samau-samau bekerjau, dan sebelum acara adau yau namauyau beijau artiyau adau musyawarah mufakat di dalam au adau. Adau penetapan basau anak tu lah besar. Acara au ni embak kini lah begeser ke acara agama. Adau nilai akhlak di dalam au pas betulungan acara tu saling tulung menulung. Di dalam acara ini silaturahmi bejalan pulau karnau ngumpulkah pghadingan. Adau nilai kebersamaan antarau sepokok ghumah dengan masyarakat sekitar. Nilai-nilai ini lah diterapkan di masyarakat ni karnau pada saat hari acara jemau gegadu kerjau demi ngadiri acara itu.”<sup>120</sup>*

Artinya:

“Sanak saudara sedesa sama-sama bekerja, dan sebelum acara ada musyawarah mufakat. Ada penetapan bahwa anak itu sudah besar. Acara kayiak nari sekarang sudah bergeser ke acara agama. Ada nilai akhlak di dalamnya karena saling bantu membantu. Di dalam acara ini juga ada nilai silaturahmi karena mengumpulkan sanak saudara yang dekat maupun yang jauh. Ada nilai kebersamaan antara keluarga yang membuat acara dan masyarakat sekitar. Nilai-nilai tersebut sudah diterapkan di masyarakat karena pada saat hari acara masyarakat rela libur bekerja demi menghadiri acara tersebut.”

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan Bapak Wahidin, Tokoh Agama Masyarakat Suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan, Di Desa Padang Lakaran pada tanggal 02 Mei 2023 Jam 08.10 wib

<sup>120</sup> Wawancara dengan bapak Armanuddin Durhan, Ketua BMA Kabupaten Bengkulu Selatan, di Desa Padang Pematang pada tanggal 12 April 2023 Jam 14.21 wib

Informan lain juga menjelaskan:

*“Asal usul kayiak nari memang anjuran jak agama karenau kayiak nari ni suatu bentuk sunnah rasul tapi dilaksanaukah secara adat istiadat. Mu lah kayiak nari ni berarti lah baligh dan dewasa makau lah wajib beribadah, menutup aurat, sertau membantu pekerjaan jemau tuau.”<sup>121</sup>*

Artinya:

“Asal usul *kayiak nari* adalah anjuran dari agama karena *kayiak nari* ini adalah suatu bentuk sunnah rasul tetapi dilaksanakan secara adat istiadat. Apabilah sudah *kayiak nari* berarti telah baligh dan dewasa maka sudah wajib beribadah, menutup aurat, serta membantu pekerjaan orang tua.”

Hal Serupa juga disampaikan oleh informan:

*“Kayiak nari ni bentuk sunnah rasul yau dilaksakah dengan carau adat istiadat atau mu pacak dikiciakkah sunat batan anak tinau. Adapun aghapan jemau tuau batan anak au mu lah udim kayiak nari tu diaghapkah anak itu lah di anggap besak lah begunau batan jemau lain, dan batan diriyau sughang lah masuki umur dewasa berarti lah harus sembayang dan segala macam au. Dan budak keciak ni lah keruan basau diau tu harus melakukah hal-hal yau bermanfaat mu lah besak.”<sup>122</sup>*

Artinya:

“*Kayiak nari* adalah bentuk sunnah rasul yang dilaksanakan dengan cara adat istiadat atau bisa juga disebut sunnat bagi anak perempuan. Adapun harapan orang tua setelah anaknya *kayiak nari* adalah diharapkan anak itu dianggap sudah dewasa dan sudah berguna bagi orang lain, dan bagi dirinya sendiri sudah memasuki alam dewasa harus sudah shalat dan ibadah lainnya. Dan anak yang *kayiak nari* sudah memahami bahwa dirinya harus melaksanakan hal-hal baik yang orang dewasa seharusnya lakukan.”

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan Bapak Merahli, Tokoh Agama Masyarakat Suku Serawai Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan, di desa telaga dalam pada tanggal 26 April 2023 Jam 17.40

<sup>122</sup> Wawancara dengan bapak Jamian Khasmir, Ketua Perumus Lembaga Adat Bengkulu Selatan tahun 2003, di Manna pada tanggal 12 April 2023 Jam 16.01 wib

Informasi senada juga dijelaskan oleh informan lain yaitu:

*“Tradisi kayiak nari ni mu diartikah ialah sunat batan anak tinau, dibuat pesta yau betujuan nerangkah basau anak tinau tu lah besak lah pacak digunaukah bekerjau mu adau jemau mintak tulungi. Nah mu lah besak tu diaghapkah anak ni ninggalkah perembak budak keciak au tu. Karnau mu lah besak pasti adau perubahan di badan, makau anak ni di ajaghkah enjagau dighi serta bertanggungjawab dengan badan au tu, inilah ngapau pas proses kayiak si anak tu diajung makai basahan.”<sup>123</sup>*

Artinya:

“Tradisi *kayiak nari* apabila diartikan adalah sunat bagi anak perempuan, dimeriahkan dengan pesta yang bertujuan untuk mengumumkan bahwa si anak sudah besar dan sudah bisa digunakan bekerja pada saat ada masyarakat yang meminta bantuan. Nah jika sudah besar maka diharapkan agar si anak meninggalkan tingkah laku dan sikap kekanak-kanakannya. Karena saat sudah besar atau memasuki usia remaja pasti akan ada perubahan pada tubuh anak perempuan, karenanya diajarkan menjaga dirinya serta bertanggungjawab terhadap badannya sendiri, inilah kenapa pada saat prosesi *kayiak* si anak diminta menggunakan kain mandi.”

Informasi sejalan juga peneliti dapatkan dari penjelasan informan:

*“Beterang atau embak kini disebut pulau kayiak nari tu tradisi turun temurun kitau serawai jak niak puyang. Dikiciakkah beterang karenau artiyau tu nerangkah basau anak tinau ni lah remaja, disebut pulau kayiak nari karnau proses au tu di batak mandu kayiak udim itu nari berami rami dengan pendundau au. Nah dalam kayiak nari ni beisi aghapan jemau tuau batan anak au, contoh au semoga anak au ni jadi jemau begunau batan jemau banyak, mangku be ati dingin endiak gampang emosi, mangku pacak enjagau dighi dan bertanggung jawab dengan dighi sendighi, pantang nyerah dalam bejuang dan masih banyak aghapan yau baik lainau. Nah aghapan ini disimbolkah dengan perlengkapan-perengkapan kayiak nari tu kan banyak.”<sup>124</sup>*

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan Bapak Sarup, Tokoh Agama Kelurahan Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, di Manna pada tanggal 12 April 2023 Jam 15.45 wib

<sup>124</sup> Wawancara dengan Bapak Mansurdin, Tokoh Agama Desa Kurawan Kecamatan Pino Raya, di Desa Kurawan pada tanggal 16 April 2023 Jam 19.50 wib

Artinya:

“Beterang atau sekarang ini disebut dengan kayiak nari adalah tradisi turun temurun orang serawai dari zaman nenek moyang. Dikatakan beterang karena acaranya menerangkan bahwa anak perempuan sudah memasuki usia remaja, disebut juga kayiak nari karena dalam prosesnya dibawa mandi air setelah itu menari beramai-ramai bersama pengiring tari. Nah dalam kayiak nari ini berisi harapan-harapan orang tua untuk anaknya, contohnya harapan semoga anaknya menjadi orang yang berguna untuk orang banyak, semoga memiliki hati yang dingin tidak gampang emosi, supaya bisa menjaga diri dan bertanggungjawab untuk dirinya sendiri, pantang menyerah dalam berjuang dan masih banyak harapan-harapan baik lainnya. Dan semua harapan tersebut disimbolkan dengan perlengkapan-perengkapan yang di gunakan pada saat kayiak dan nari.”

Informan lain juga menyampaikan pendapatnya:

“Bisa kita lihat bahwasannya masih ada nilai keislaman dalam tradisi adat kayiak nari diantaranya adalah bentuk penyampaian orang tua kepada masyarakat bahwa anaknya sudah baligh, jadi kalau sudah baligh dalam sudut pandang Islam kalau sudah baligh maka secara otomatis ia sudah wajib melaksanakan tanggungjawabnya dan sudah wajib melaksanakan kewajiban-kewajibannya di dalam Islam. Dan yang kedua maka anak tersebut sudah diwajibkan menjaga auratnya, karena pada zaman dahulu masyarakat suku serawai mandi di sungai banyak anak-anak yang mandi telanjang, maka apabila sudah melaksanakan *Beterang/Kayiak Nari* anak-anak sudah diwajibkan mandinya memakai kain *Basahan*. Artinya bisa kita ambil nilai keislamannya bahwa anak yang sudah memasuki usia baligh maka wajib baginya untuk menutup aurat.”<sup>125</sup>

Tokoh Agama lainnya juga menjelaskan pendapatnya:

“Adapun kaitan nilai-nilai unsur *Kayiak Nari* secara analisis bahwasannya ini dulunya adalah salah satu cara Da’i tokoh agama terdahulu yang membawa Islam, mereka memasukkan Islam itu melalui adat seperti wayang yang dibawa oleh Sunan Kalijaga begitu juga dengan acara *Kayiak Nari*. Memang secara detail sejarah ini memang belum jelas, namun dengan analisis yang ada

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan Ustadz Nasrullah, *Tokoh Agama Desa Padang Lakaran*, Wawancara melalui chat Whatsapp pada tanggal 22 Mei 2023

beberapa proses *kayiak nari* itu menggunakan perlengkapan seperti beringin naiak enau, bunga pepanggil, enjuang abang, bunga sedingin, bunga rayau, daun sirih, menggunakan tikar, tunas kelapa, ayam jantan, beras campur kunyit, alat musik kelintang dan sebagainya. Jadi dari beberapa point yang digunakan dalam tradisi *kayiak nari* ini memang itu adalah bentuk daripada nilai-nilai yang diajarkan oleh tokoh-tokoh terdahulu. Karena prosesnya setelah selesai pergi ke air habis itu dibacakan syahadat mereka dibersihkan disucikan setelah itu mereka menari, maka inilah adat ini disebut *kayiak nari*. Setelah pergi ke air wajib mandi hakikatnya adalah mandi wajib setelah melaksanakan sunat. Kemudian mereka menari menggunakan musik kelintang dan juga redab/rebana, tarian mengelilingi pohon kelapa dan ayam jantan yang diikatkan. Ayam jantan yang melambangkan sebuah kehidupan, pohon kelapa yang melambangkan bahwasannya manusia ini adalah orang yang bermanfaat (sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat) karena kelapa itu semuanya bermanfaat mulai dari akar sampai daunnya. Dan menarinya sebanyak 7 keliling seperti kita tawaf pada saat haji. Kelilingnya memutar mengelilingi pohon kelapa dan ayam jantan tadi berputar secara berlawanan dengan arah jarum jam seperti yang dilaksanakan ketika tawaf di ka'bah dan ketika itu ada proses melempar beras kuning yang dicampur uang receh. Maksudnya disitu kenapa harus menggunakan beras kuning karena itu dipilih, yang dilempar itu adalah yang dipilih selayaknya kita memilih batu untuk melempar jumroh, sama melempar dengan arah yang berlawanan. Melempar dari luar karena pohon kelapa dan ayam jantan tadi dikelilingi oleh orang banyak, yang dilempar adalah orang banyak karena melambangkan banyaknya arah gangguan dari setan, iblis dan semacamnya sehingga itu dilemparkan seperti lempar jumroh dan itu sebenarnya sudah diajarkan terlebih dahulu oleh para sesepuh pada saat memasukkan syariat Islam. Ada lambang Daun sirih yang berarti bentuk taat, sirih adalah syarah (syariat) jadi taat kita kepada syariat makanya digunakan. Ada pohon beringin di pohon aren karena tumbuhnya rindang dan pohon aren mengandung manis bisa menjadikan gula sehingga bisa melindungi dengan rasanya. Ada bunga enjuang abang melambangkan sebuah kekuatan, walaupun kita kuat harus diimbangi dengan sedingin agar sekuat apapun kita tetap tunduk dan patuh dan rendah hati tawaduk terhadap Allah SWT. Maka sebenarnya ini adalah bentuk syariat, namun memang ada dukun yang memimpin tetapi ritual yang dibacakan adalah bentuk syariat seperti syahadat, Al-fatihah, mereka di do'akan dan memohon kepada Allah. Pelaksanaan *kayiak nari* adalah pembatasan usia Baligh. Memakai daun pepanggil artinya adanya keterpanggilan dari hatinya sudah bisa menentukan mana baik dan buruk karena sudah memasuki kategori usia baligh, dan adanya keterpanggilan

hati untuk menegakkan syariat Islam. Rasulullah pun sudah mengajarkan kepada kita kalau anak sudah berumur 7 tahun mereka sudah boleh dipukul ketika meninggalkan shalat beginilah yang dimaksud oleh bunga pepanggil karena adanya keterpanggilan hati untuk melaksanakan syariat mereka sudah bisa diberikan sanksi adat. Maka kayiak nari ini adalah salah satu ritual adat proses adat serawai cara menentukan bahwa seseorang itu sudah layak dan sudah bermanfaat untuk orang lain.”<sup>126</sup>

Peneliti juga mendapat informasi mengenai bagaimana cara mempertahankan tradisi kayiak nari sebagaimana dijelaskan oleh ketua BMA Kabupaten Bengkulu Selatan berikut ini:

*“Seiring berkembang au zaman pasti budaya ni adau merosot, andaikata masiah adau pasti adau pulau perubahan jak carau kerjau au. Sunat au tetap dilaksanakah tapi pesta au sesuai kendak jemau lah, artiyau lambat laun acara au maju adau tapi adau pegeseran karnau jemau modern pikiran diau lain. Jadi carau melestarikah tradisi kayiak nari ni dengan carau endorong masyarakat nilah mangku maju melaksanakah diau.”<sup>127</sup>*

Artinya:

“Seiring perkembangan zaman pasti budaya ini akan merosot, andaikata masih ada pasti ada perubahan tata cara kerjanya. Sunatnya tetap dilaksanakan tetapi untuk pesta itu lain persoalan, artinya cepat atau lambat acaranya masih ada namun ada pergeseran karna nanti orang-orang modern pasti memiliki pemikiran yang berbeda. Jadi cara melestarikan tradisi kayiak nari adalah mendorong masyarakat agar masih mau melaksanakannya.”

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan Ustadz Watang Hidman, Tokoh Agama Desa Padang Lakaran, wawancara melalui chat whatsapp pada tanggal 23 Mei 2023

<sup>127</sup> Wawancara dengan bapak Armanuddin Durhan, Ketua BMA Kabupaten Bengkulu Selatan, di Desa Padang Pematang pada tanggal 12 April 2023 Jam 14.21 wib

### C. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Religius dalam Tradisi Kayiak Nari

Tabel 4.1 Nilai Ibadah

Nilai Ibadah	Tokoh Agama
Ibadah ialah bentuk taat manusia terhadap Tuhan-Nya yang di implementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya seperti shalat, puasa, zakat dan lainnya. Ibadah umum ataupun khusus adalah konsekuensi dan implikasi dari keimanan terhadap Allah SWT yang tercantum dalam dua kalimat syahadat.	<i>Kayiak nari berkaitan dengan Islam karnau mu lah udim kayiak nari tu dianggap lah baligh, yau artiyau lah masuki usia dewasa dan lah wajib enjalankah ibadah shalat, puasau dan ibadah lainnau. Tradisi kayiak nari wajib dilaksanakau karnau mu endiak melaksanakau diau budak keciak tu di anggap belum masuk Islam sebab adau pembacauan dua kalimat syahadat di proses au tu.</i>

Tabel 4.2 Nilai Ruhul Jihad

Nilai Ruhul Jihad	Tokoh Adat
Ruhul Jihad ialah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang secara bersungguh-sungguh. Berdasarkan adanya tujuan hidup manusia, yaitu <i>Hablumminallah, Hablumminnas,</i> dan <i>Hablum min alalam.</i>	Banyak harapan orang tua untuk anak perempuannya yang di simbolkan dengan perlengkapan kayiak nari salah satunya yaitu enjuang abang. Dukun adat desa padang meribungan menyampaikan bahwa “ <i>Endak enjuang abang mangku kinakan jak jauh, endik kah kalah didalam perjuangan</i> ”. Karena enjuang bisa juga diartikan sebagai lambang sebuah kekuatan.

Tabel 4.3 Nilai Akhlak

Nilai Akhlak	Tokoh Agama & Tokoh Adat
Kata Akhlak asalnya dari bahasa arab atau bisa juga diartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama. Akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang dapat menimbulkan perbuatan tanpa harus melalui	Ketua BMA Kabupaten Bengkulu Selatan menyampaikan bahwa “ <i>Adau nilai akhlak di dalam acara kayiak nari yaitu pas acara tu saling tulung menulung, silahturahmi bejalan karnau ngumpulkah pghadingan</i> ”. Tokoh Adat juga menyampaikan bahwasannya si anak sudah di ajarkan untuk menutup aurat pada saat proses kayiak. Akhlak yang baik juga dapat dilihat pada arti perlengkapan nari “ <i>Bungau pepanggil</i> ”

pemikiran serta pertimbangan yang diterapkan dalam perilakunya sehari-hari.	<i>artiyau mangku anak tu besikap sopan santun, mudah di panggil dan besikap ramah</i> ". Memiliki sikap rendah hati Tawaduk kepada Allah dan adanya keterpanggilan hati untuk menjalankan syariat Islam.
---	---

Tabel 4.4 Nilai Disiplin

<b>Nilai Disiplin</b>	<b>Tokoh Agama</b>
Disiplin adalah sesuatu yang berhubungan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Kedisiplinan dapat juga diartikan sebagai kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Sikap disiplin selalu ditampakkan kepada orang-orang yang selalu datang tepat waktu, patuh terhadap aturan, berperilaku sesuai pada norma-norma yang berlaku.	Tokoh Agama kelurahan Pasar Baru Manna menyampaikan bahwa " <i>Mu lah besak diaghapkah anak tu harus ninggalkah perembak budak keciak au tu, endiak buliah ngabiskah waktu dengan beghusik tulah</i> ". Tokoh Adat desa kurawan juga menyampaikan " <i>Daun sighia artiyau simbol adat yau endiak buliah ditinggalkah, artiyau memang lah aturan jak dulu</i> ". Tokoh agama lain juga menyampaikan bahwa sirih adalah syarah (Syariat) artinya taat kepada syariat Islam atau aturan dan norma-norma yang berlaku.

Tabel 4.5 Nilai Keteladanan

<b>Nilai Keteladanan</b>	<b>Tokoh Agama dan Adat</b>
Keteladanan adalah faktor penting juga sebagai penentu dalam keberhasilan usaha yang diterapkan dalam menimbulkan nilai religius. Keteladanan akan mudah diterima apabila dicontohkan oleh orang terdekat, misalnya si guru menjadi contoh yang baik untuk siswanya.	Keteladanan ditunjukkan pada saat prosesi nari yaitu si anak yang kayiak nari diharapkan menjadi contoh yang baik untuk teman-teman sebayanya yang ikut menari menjadi pengiring di belakangnya. Sebagaimana disampaikan oleh tokoh adat " <i>Pas acara nari adau namau au penundau nari artiyau tu mangku budak keciak yau nari tu kelau jadi panutan batan jemau di sekitarau, adau pulau tikagh yau jadi pelindung nari</i> ". Disimbolkan juga dengan tunas kelapa yang berarti agar si anak menjadi orang yang berguna dan bermanfaat untuk orang disekitarnya.

Tabel 4.6 Nilai Amanah

<b>Nilai Amanah</b>	<b>Tokoh Agama</b>
Amanah artinya dapat dipercaya dan tanggungjawab. Amanah berasal dari kata al-amn karena merujuk pada seseorang yang merasa aman dari perlakuan pelanggaran orang lain terhadap hak-haknya. Amanah juga merujuk pada ketaatan dan ibadah bahkan bisa dikaitkan secara langsung dengan ketauhidan.	Tokoh Agama desa Kurawan menyampaikan bahwa “ <i>Dalam kayiak nari adau aghapan jemau tuau batan anak au, contoh semoga anak au tu jadi jemau begunau, lah pacak nulungi jemau tuau bekerjau, pacak enjagau dighi dan bertanggungjawab dengan dighi sendighi</i> ”.

Tabel 4.7 Nilai Ikhlas

<b>Nilai Ikhlas</b>	<b>Tokoh Adat</b>
Nilai ikhlas sama pentingnya dengan nilai amanah. Ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih terhadap setiap sesuatu yang diperbuat. Ada tiga ciri orang yang ikhlas yaitu seimbang antara sikap dalam mendapat pujian maupun celaan dari orang-orang, lupa melihat perbuatan dirinya, serta lupa meminta balasan apapun di akirat kelak.	Sebagaimana disampaikan oleh para dukun adat bahwa si anak yang kayiak nari diajarkan berbagi rezeki pada saat prosesi nari “ <i>Beghas campur kunyit yau di amburkah buliah dicampur permen atau tanci mangku ngajaghi budak keciak tu bebagi rezeki</i> ”.

## D. Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Sejarah Lahirnya Tradisi *Kayiak Nari* di Bengkulu Selatan

*Kayiak nari* adalah salah satu tradisi turun temurun yang dimiliki masyarakat suku serawai kabupaten Bengkulu Selatan yang masih dilaksanakan sampai dengan sekarang ini. Namun sejarah awal dimulainya tradisi ini belum bisa dituliskan secara pasti, karena hingga saat ini tidak ada yang mengetahui sejarah awalnya bagaimana, karena orang-orang serawai terdahulu tidak pernah menuliskan sejarah

melainkan hanya disampaikan melalui cerita dari mulut ke mulut saja. Namun yang pasti sejak zaman dahulu tradisi tersebut sudah ada. Tetapi ada pendekatan sejarahnya yang mengatakan bahwa dahulunya tradisi *kayiak nari* ini mengarah kepada penyembahan terhadap non Tuhan. Dan seiring perkembangan zaman setelah masuknya Islam pelaksanaan tradisi ini mengalami pergeseran, hingga saat ini tradisi *kayiak nari* di kenal sebagai bentuk pelaksanaan sunnah rasul atau sunat untuk anak perempuan yang menandakan masuknya anak tersebut ke usia baligh.

Anak perempuan yang berusia 5-12 tahun wajib melaksanakan *kayiak nari*, karena kalau tidak melaksanakannya akan di anggap belum masuk Islam dan pertumbuhannya pun akan terhambat. Disebut *kayiak nari* karena sesuai dengan prosesnya yaitu pergi ke air untuk mandi agar tubuh si anak bersih dan setelah itu dilanjutkan dengan prosesi *nari*. Di daerah Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu selatan *Kayiak nari* disebut dengan *Beterang* yang artinya menerangkan atau mengumumkan kepada masyarakat bahwa anak perempuan tersebut sudah memasuki usia dewasa atau baligh. *Kayiak nari* dikatakan sunat bagi anak perempuan karena memang ada suatu bagian yang diambil pada alat kelamin anak perempuan yang dilakukan oleh dukun. Asal usul *kayiak nari* adalah dari ajaran agama, untuk laki-laki disebut sunnah rasul dan untuk yang perempuan disebut dengan *kayiak nari*.

Tradisi ini sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat suku serawai, apabila sudah melaksanakan *kayiak nari* maka si anak sudah di anggap

besar dan bisa digunakan untuk membantu pekerjaan orang tua dan juga masyarakat yang meminta bantuan. *Kayiak nari* terus dilaksanakan untuk menjaga dan melestarikan budaya nenek moyang, dan tujuan dilaksanakannya adalah sebagai penetapan sudah dewasa yang artinya sudah harus berubah dalam segi pakaian dan sebagainya. Dan harapannya semoga tradisi *kayiak nari* ini masih terus dilaksanakan walaupun terkadang ada kendalanya karena adat istiadat memerlukan biaya yang cukup besar.

## **2. Proses Pelaksanaan Tradisi *Kayiak Nari* di Bengkulu Selatan**

### **a. *Kayiak/Ke Air***

Langkah pertama proses pelaksanaan adalah dukun mengajak si anak ke air sungai atau sumur untuk mandi serta membawa perlengkapan yang diperlukan yaitu daun sirih, kayu bakar, jeruk nipis dan kain mandi. Yang membimbing dalam proses ini adalah dukun beranak yang membantu pada saat si anak dilahirkan, dibolehkan juga apabila ada yang ingin ikut menemani. Sesampainya di sungai atau sumur dukun meminta izin kepada para leluhur dengan menggunakan kayu bakar dengan kepercayaan bahwa asap dari kayu bakar tersebut bisa menyampaikan pesan kepada para leluhur tersebut. Kemudian si anak langsung di suruh mandi, setelah itu dukun mengusapkan jeruk nipis yang sudah dibacakan doa ke seluruh kaki, tangan, serta ubun-ubun si anak yang bertujuan agar badannya bersih. Setelah mengusapkan jeruk

nipis dukun membacakan dua kalimat syahadat sambil memegang kedua tangan si anak dan menghadap ke arah matahari terbit. Doanya yaitu (*Asyhadu an laa ilaaha illallaahu, wa asyhaduanna muhammadar rasuulullah (3x) Ya Allah jadikanlah anak ini berguna bagi nusa dan bangsa serta berguna bagi orang tua*) setelah itu dilanjutkan mandi pakai sabun dan sebagainya sampai bersih. Tentu sebelum proses ini ada perlengkapan yang harus disiapkan pihak keluarga si anak yaitu:

- 1) *Limau Jampian* (Jeruk Nipis yang sudah di jampi) yang artinya untuk pembersih badan si anak dan agar terhindar dari gangguan jin dan sejenisnya.
- 2) Daun *Sighia* (sirih) sebagai simbol adat istiadat yang tidak boleh ditinggalkan.
- 3) *Puntung Api* (Kayu bakar) yang digunakan untuk menyampaikan pesan pemberitahuan atau permintaan izin kepada para leluhur.
- 4) Kain *basahan* (kain mandi) untuk mengajari si anak bahwa pada saat mandi dia sudah harus menggunakan penutup badan, dan menjaga auratnya.

b. *Nari/Menari*

Setelah selesai prosesi mandi dukun langsung mengajak si anak pulang kerumah untuk melaksanakan ritual selanjutnya. Sesampainya dirumah dukun membawa si anak ke kamar untuk

melakukan proses *becungkil* (sunat) dengan menggunakan jarum, dilaksanakan dengan bertutupan kain, yang melaksanakan proses ini hanya dukun dan si anak yang *kayiak nari*. Setelah itu si anak dibantu berganti pakaian adat pengantin dan *ditajuk'i* (memakaikan perhiasan), setelah selesai berhias dukun mengikatkan serangkaian daun sirih, beringin, bunga pepanggil, bunga raya, dan enjuang merah di sanggul si anak serta membacakan dua kalimat syahadat sebanyak 3 kali.

Pada saat pengantin kecil masih bersiap-siap, rombongan panitia acara menyiapkan tempat nari yaitu: dua buah tikar anyaman pandan dibentangkan dan disilangkah membentuk tanda tambah, kemudian meletakkan tunas kelapa serta ayam jantan di tengah-tengah atas tikar tersebut. Dan juga menyiapkan alat musik pengiring tari yaitu kelintang dan *redab/rebana* serta menunjuk orang yang akan memainkannya. Setelah pengantin kecil sudah siap maka ketua panitia acara memanggil mereka keluar rumah untuk melaksanakan prosesi nari. Pengantin kecil menari ditemani dukun dan juga di iringi oleh teman sebayanya beserta keluarga yang ingin ikut menari. Pengiring tari memiliki makna agar anak yang *kayiak nari* menjadi contoh atau panutan yang baik untuk orang disekitarnya. Dukun yang menemani melakukan tari payung dan tari uang yang memiliki makna harapan agar anak yang *kayiak nari* selalu dilindungi dan memiliki rezeki yang berlimpah.

Menari dengan iringan musik tradisional kelintang dan *redap/rebana* yang dilakukan sebanyak 7 putaran mengelilingi tunas kelapa dan ayam jantan. Tunas kelapa adalah simbol harapan agar kedepannya si anak menjadi tumbuh besar dan berguna bagi orang banyak. Menari dengan gerakan tangan *naup-embuka-nyentang-nyengkeling* lalu kembali *naup-embuka* dan begitu seterusnya serta gerakan kaki 4 langkah kedepan dan 4 langkah ke belakang. Pada pertengahan tari atau pada putaran ke tiga atau ke empat pengantin kecil dihentikan sejenak karena dukun akan membacakan doa/mantra (*Dua kalimat syahadat 3 kali kemudian dilanjutkan membaca doa “Ya Allah ya Tuhanku semoga anak ini cepat besak, sehat, berguna bagi orang tua serta nusa dan bangsa”*) setelah itu kembali melanjutkan tarian. Pada putaran tari ke enam dan tujuh dukun menghamburkan beras yang sudah dicampur kunyit ke arah rombongan yang sedang menari, boleh juga dicampur dengan permen atau uang untuk mengajarkan anak berbagi rezeki.

Setelah selesai nari, pengantin kecil beserta teman-teman sebayanya yang ikut menari tadi di ajak kembali ke rumah untuk dijamu minum dan makan kue (*makan buantagh*). Tetapi pada saat ini proses *makan buantagh* sudah tidak diwajibkan, terkembali pada keputusan keluarga mau melaksanakannya atau tidak. Makan dan minum adalah tanda terima kasih kepada anak-anak pengiring

tari karena sudah memeriahkan acara, namun apabila tidak melaksanakan *makan buantagh* maka digantikan dengan makan bersama para orang tua atau disebut *perancisan*. Setelah acara jamuan selesai maka pengantin kecil *besiyuak* (berganti pakaian) dan semua perhiasan serta serangkaian bunga simbol adat tadi juga dilepas. Kemudian serangkain daun sirih, beringin, sedingin, bunga pepanggil dan bunga raya yang sudah dilepas dari sanggul pengantin kecil diletakkan/dikaitkan di atas pintu depan rumah dan dibiarkan sampai mengering dan habis dengan sendirinya. Peletakkan simbol ini bermakna bahwa anak perempuan yang ada dirumah itu sudah selesai melaksanakan kayiak nari, sudah masuk remaja dan sudah bisa digunakan membantu pekerjaan orang dewasa serta sudah diperbolehkan apabila masyarakat memintanya untuk ikut membantu pekerjaan.

Makna dari setiap perlengkapan pada saat nari yaitu:

- 1) Beringin, harus beringin naik *enau* (pohon aren), artinya lebat dan berkemajuan seperti beringin serta menjadi sumber manis kebahagiaan seperti pohon aren yang menjadi sumber pembuatan gula.
- 2) Bunga *Pepanggil*, melambangkan adanya panggilan dari sang Pencipta untuk menyembah-Nya atau adanya keterpanggilan hati untuk menjalankan syariat Islam. Dan harapan agar si anak

dikenal banyak orang, selalu ramah, mudah disapa orang serta sopan santun dalam bersikap.

- 3) Enjuang *Abang* (merah), supaya kelihatan dari jauh karena warnanya merah dan tidak akan kalah dalam berjuang atau disebut juga sebagai sumber kekuatan.
- 4) Sedingin, artinya supaya si anak berhati dingin, tidak gampang emosi dan sabar dalam menghadapi masalah, bersikap rendah hati dan Tawaduk kepada Allah.
- 5) Bunga *Rayau* (raya), artinya semoga si anak lemah lembut, dan bisa mengembangkan dirinya untuk lebih maju pada kehidupannya nanti.
- 6) Daun *Sighia* (sirih), Sirih adalah syarah (syariat) artinya taat kepada Syariat Islam dan juga adalah bentuk kepatuhan terhadap adat istiadat yang tidak boleh ditinggalkan.
- 7) *Niugh Tumbuhan* (Tunas kelapa), adalah simbol harapan agar si anak berumur panjang serta berguna untuk orang-orang disekitarnya karena sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat.
- 8) Ayam Jantan, melambangkan kehidupan untuk masa depannya nanti, semoga membangun rumah tangga yang bahagia.
- 9) *Tikagh Ghumbai* (Tikar pandan), sebagai alasan untuk menari agar terhindar dari kotoran, apabila diartikan adalah simbol

harapan semoga si anak menjadi pelindung dan mengayomi orang yang disekitarnya.

10) *Ibatan Lemak manis* (Bingkisan Manisan), melambangkan harapan agar kehidupan si anak selalu enak semuanya manis dan bahagia.

11) Beras campur kunyit, untuk memberi makan ayam. Apabila dicampur dengan uang maka maknanya agar si anak mendapat rezeki yang berlimpah serta mengajarkan anak untuk berbagi.

12) *Kelintang* dan *Redab/Rebana*, musik pengiring tari agar anak-anak riang gembira menari. Dan harapan semoga anak yang *kayiak nari* menjadi periang dan membawa kebahagiaan untuk orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Adapun penjelasan mengenai daun beringin, mengapa yang digunakan harus beringin yang naik *enau* (pohon aren) adalah karena secara analisisnya pohon aren adalah sumber gula merah. Dan gula merah adalah salah satu bahan yang digunakan dalam membuat *lemak manis* yang di genggam oleh si pengantin kecil *keyiak nari*. *Lemak manis* terbuat dari gula merah dan parutan kelapa yang di masak menjadi satu. Kedua bahan tersebut digunakan sebagai simbol *kayiak nari* yakni pohon aren sumber gula diwakilkan oleh pohon beringin yang diletakkan pada hiasan pengantin kecil dan tunas kelapa yang dikelilingi pada saat menari. Hal ini memiliki pesan tersirat yaitu apabila kedua bahan tersebut disatukan maka akan menjadi *lemak manis* yang di genggam si pengantin kecil pada saat

menari, artinya adalah harapan orang tua untuk anaknya agar memiliki kehidupan yang selalu senang dan bahagia serta menjadi orang yang berguna di lingkungan sekitarnya.

### **3. Nilai-Nilai Pendidikan Religius dalam Tradisi *Kayiak Nari* di Bengkulu Selatan**

Tradisi *kayiak nari* berhubungan dengan agama Islam karena tradisi ini adalah bentuk penetapan kebalighan anak perempuan, yang berarti sudah wajib bagi anak perempuan tersebut untuk melakukan kewajiban beribadah. Secara analisis *kayiak nari* ini dahulunya adalah salah satu cara Da'i tokoh agama terdahulu yang membawa Islam, mereka memasukkan Islam melalui adat seperti wayang yang dibawa oleh sunan kalijaga, begitu juga dengan acara *Kayiak Nari*. Pelaksanaan tradisi ini juga mengarah pada ketaatan mengikuti sunnah rasul bahwa sunat itu wajib. Pada prosesnya setelah pergi ke air dibacakan syahadat berarti mereka dibersihkan dan disucikan dan setelah itu mereka menari, maka karena itu adat ini disebut *kayiak nari*. Setelah pergi ke air itu wajib mandi hakikatnya adalah mandi wajib setelah melaksanakan sunat. Apabila tidak melaksanakan *kayiak nari* dianggap belum masuk Islam karena di dalam prosesnya dibacakan dua kalimat syahadat. Proses *besunat* (sunat) dilaksanakan berdasarkan anjuran dari agama, dan di lingkungan masyarakat dilaksanakan secara budaya *Kayiak Nari* serta dimeriahkan dengan pesta.

Dalam tradisi *kayiak nari* ini ada nilai-nilai yang dapat di ambil, seperti yang disampaikan oleh informan-informan yang peneliti temui sebelumnya, bahwa pada saat sebelum acara dimulai ada nilai yang bisa kita petik yaitu nilai kebersamaan dan juga silaturahmi. Sebelum acara masyarakat di lingkungan sekitar saling membantu bekerja menyiapkan semua keperluan yang nantinya dibutuhkan, dan sanak saudara yang jauh juga ikut datang untuk menghadiri pesta. Dan pada saat proses *kayiak nari* ada nilai pendidikan yang bisa kita petik, yaitu pada saat mandi si anak di ajarkan untuk menutup aurat. Pada proses selanjutnya juga banyak pesan untuk si anak yaitu sudah diajarkan untuk meninggalkan tingkah laku anak-anak karena sudah memasuki usia remaja, sudah harus bisa menjaga diri dan bertanggungjawab atas dirinya sendiri, memiliki hati yang lemah lembut, ramah dan sopan santun terhadap orang tua, bersikap rendah hati dan Tawaduk kepada Allah. Pantang menyerah di dalam perjuangannya nanti, bisa menjadi teladan yang baik serta menjadi pelindung dan mengayomi orang-orang sekitar, taat, tunduk dan patuh kepada syariat Islam serta aturan adat masyarakat serta norma-norma yang berlaku, dipermudah dalam hal rezeki dan juga berbagi rezeki pada sesama, serta diharapkan menjadi orang yang berguna untuk orang-orang disekitarnya. Dari dahulu hingga sekarang dalam proses pelaksanaan *kayiak nari* selalu lancar dan tidak ada hambatan apa pun.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka dapat kita pahami nilai pendidikan religius yang terdapat dalam tradisi kayiak nari adalah:

- 1) Nilai Ibadah : Ibadah diartikan juga sebagai ketaatan manusia kepada Tuhan yang di implementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Masyarakat suku serawai kabupaten Bengkulu Selatan melakukan suatu ibadah dalam bentuk pelaksanaan sunnah rasul yang juga dilaksanakan secara adat istiadat. Dalam setiap *proses kayiak* dan *nari* dibacakan dua kalimat syahadat, dan juga mengajarkan pada si anak perempuan akan kewajiban menutup aurat dan melaksanakan ibadah shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya.
- 2) Nilai Ruhul Jihad : Ruhul jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Nilai ini bisa dilihat dari harapan orang tua untuk anaknya agar memiliki jiwa yang pantang menyerah dalam berjuang, bersungguh-sungguh dalam mengejar cita-citanya.
- 3) Nilai Akhlak : Akhlak yang baik di ajarkan kepada anak agar bersikap sopan santun terhadap orang tua, memiliki rasa malu dengan diajarkan menutup auratnya, bersikap ramah dan mudah di panggil, serta bersikap rendah hati dan Tawaduk kepada Allah.
- 4) Nilai Disiplin : Karena sudah memasuki usia remaja maka anak di tuntut untuk disiplin waktu, sudah harus meninggalkan tingkah laku anak-anak, tidak boleh menghabiskan waktu dengan bermain. Kepatuhan terhadap aturan adat-istiadat yang sangat dipegang

teguh oleh masyarakat suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan, yang di simbolkan dengan daun sirih yang selalu digunakan dalam setiap ritual adat. Sirih juga adalah syarah (syariat) artinya harus taat, tunduk dan patuh kepada syariat Islam.

- 5) Keteladanan : anak yang *kayiak nari* di harapkan bisa menjadi contoh dan teladan yang baik untuk teman-teman sebayanya sehingga teman-temannya bisa belajar darinya akan kewajiban yang dilakukan setelah memasuki usia remaja. Menjadi pelindung dan penganyom untuk orang disekitarnya juga merupakan teladan yang baik. Bisa bermanfaat untuk orang lain, karena sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat.
- 6) Nilai Amanah : sebelum diberi amanah oleh orang lain maka di harapkan anak bisa amanah terhadap dirinya sendiri, bisa amanah dalam menjaga dirinya sendiri. Bisa dipercaya apabila sedang diminta membantu pekerjaan orang tua serta bisa bertanggungjawab atas amanah yang sudah diberikan padanya.
- 7) Nilai Ikhlas : anak di ajarkan berbagi rezeki pada sesama sudah tentu di ajarkan juga untuk bersifat ikhlas dalam berbagi, dan ikhlas dalam membantu orang tua serta orang di lingkungan sekitarnya yang membutuhkan.

Nilai-nilai yang tersebut di atas sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suku serawai Bengkulu Selatan. Anak-anak sudah mengerti bagaimana seharusnya ia bersikap sesuai dengan umurnya.

Ketua BMA Kabupaten Bengkulu Selatan mengatakan bahwa seiring berkembangnya zaman budaya ini mungkin akan merosot, dan andaikata masih ada pasti akan ada perubahan dalam tata cara kerjanya. Sunatnya tetap dilaksanakan tetapi acara pestanya sudah tidak dilaksanakan. Artinya cepat atau lambat akan ada pergeseran dalam suatu tradisi karena nantinya orang-orang modern memiliki pemikiran yang berbeda. Jadi cara melestarikan tradisi *kayiak nari* adalah dengan mendorong masyarakat agar masih tetap ingin melaksanakannya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan Analisis serta pembahasan dari hasil penelitian sebagaimana telah disajikan pada Bab IV maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Lahirnya tradisi *Kayiak Nari* diawali oleh kebiasaan turun temurun masyarakat suku serawai Kabupaten Bengkulu Selatan yang masih dilaksanakan sampai saat ini. Tradisi *Kayiak Nari* dikenal sebagai bentuk pelaksanaan sunnah rasul atau sunat bagi anak perempuan untuk menandakan masuknya anak tersebut ke usia baligh. Anak perempuan berusia 5-12 tahun wajib melaksanakan tradisi *Kayiak Nari*, karena kalau tidak melaksanakannya akan di anggap belum masuk Islam dan tumbuh kembangnya juga akan terhambat.
2. Proses pelaksanaan tradisi *Kayiak Nari* dipimpin oleh dukun adat yang sudah ditentukan sebelumnya. Pelaksanaan tradisi ini dimulai dari proses *Kayiak* yaitu mandi di sumur atau sungai kemudian setelah itu kembali ke rumah dilanjutkan proses *Becungkil/Sunat*, setelah itu berganti pakaian adat serta berhias kemudian dilanjutkan prosesi *Nari*.
3. Terdapat nilai-nilai pendidikan religius yang dapat kita petik di dalam tradisi *Kayiak Nari* yaitu Nilai Ibadah, Nilai Ruhul Jihad, Nilai Akhlak, Nilai Disiplin, Nilai Keteladanan, Nilai Amanah dan Nilai Ikhlas.

## **B. Saran-Saran**

1. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Bengkulu Selatan, hendaknya membuat suatu kebijakan untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi *Kayiak Nari* agar tidak menghilang seiring dengan perkembangan zaman, karena di dalam tradisi *Kayiak Nari* terdapat nilai-nilai pendidikan religius yang bisa menjadi pegangan untuk seorang anak perempuan dalam menempuh pendidikan kedepannya serta bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.
2. Agar Tradisi *Kayiak Nari* tetap terjaga kelestariannya hendaknya Tokoh Adat atau Dukun Beranak yang memahami tentang *Kayiak Nari* tidak pelit memberikan ilmunya kepada para generasi muda.
3. Bagi masyarakat suku serawai Kabupaten Bengkulu Selatan, hendaknya selalu menjaga dan juga melestarikan tradisi *Kayiak Nari*, memahami makna-makna yang ada dalam prosesi *Kayiak Nari* dan mengetahui nilai-nilai religius yang terdapat dalam tradisi *Kayiak Nari*, serta menerapkan dan mencontohkan nilai-nilai tersebut kepada anak-anak dalam kegiatan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adjisoedarno Soewito, *Adat Istiadat Daerah Bengkulu* (Bengkulu: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Bengkulu, 1991)
- Al-Hakim Suparlan, Untari Sri, *Pendidikan Multikultural* (Malang: Jatim Madani Media, 2018 )
- Ancok Djamaludin dan Suroso F.N, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Anshori Elvi, Pransiska Maya, *Bengkulu Selatan Sekilas Jejak Pesonanya* (Bengkulu: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia, 2018)
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010)
- Arriyono, Siregar dan Aminuddi, *Kamus Antropologi* (Jakarta : Akademik Pressido, 2001)
- Arsip Bengkulu, *Sejarah dari berbagai ragam suku di Bengkulu* (Bengkulu: Dinas perpustakaan dan Kearsipan, 2018)
- Daud Ali Mohammad, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)
- Dapartemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anil Karim Rabbani* (Jakarta: Surya Prisma Sinergi, 2013)
- Dinas Perpustakaan Kearsipan, *Sejarah Dari Berbagai Ragam Suku di Bengkulu* (Bengkulu: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Bengkulu, 2018)
- Faturrahman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Kalimemedia, 2015)
- Hakim Abdul Nipan, *Anak Soleh Dambaan Keluarga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)
- Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar)
- Kemendiknas, *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasar Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010)
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu kebudayaan* (Rineka cipta, 2016)
- Kousuma Doni A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Globa* (Jakarta: PT Grasindo, 2007)

- Kusnadi Edi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ramayana Press dan STAIN Metro, 2008)
- Maimun Agus dan Fitri Zainul, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010)
- Majid Nurcholis, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai Islam dalam kehidupan* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010)
- Malik Bin Annas, *Al-Muwaththa* (Beirut: Dar Al-Kotob, Alilmiyah, 2009)
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015)
- Meleong J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001)
- Misrawi Zuhairi, *Menggugat Tradisi Pergulatan Pemikiran Muda NU dalam Nurkholis Majid kata pengantar* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2004)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Nurdin dkk, *Agama Tradisional : Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger* (Yogyakarta: LKIS, 2003)
- Pransiska Maya, *Mutiara Tanah Serawai* (Bengkulu: Kantor Bahasa Bengkulu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018)
- Robbin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer* (Malang: UIN Maliki Press, 2019)
- Suansar Khatib, *Ushul Fiqh* (IPB Press: Bogor, 2014)
- Subana dan Sudrajad, *Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia, 2001)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2021)
- Sukmadinata Syauidih Nana, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)
- Suwarjin, *Ushul Fiqh* (Yogyakarta: Teras, 2012)
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT Rosdakarya, 2016)
- Thoha Chabib dkk, *Metode Pengajaran Agama* (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 1999)

- Ulwan Nasih Abdullah, *Pendidikan Anak di dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007)
- Asdiana, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Berkekeberen pada Masyarakat Gayo”, Disertasi, Medan: Program Studi Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sumatera Utara Medan, 2020.
- Khamidah, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma”, Skripsi, Bengkulu : Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 2019.
- Hastati Nurhasanah, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Adat Istiadat Masyarakat Rejang (Studi di Desa Kota Pagu Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong)”, Tesis, Bengkulu: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 2019.
- Dihamri, “Kearifan Lokal Suku Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan” *Jurnal Georafflesia*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016
- Mohd Shuhari Hasrul, “Nilai-nilai penting individu muslim Menurut Al-Ghazali”, *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*, Januari 2015
- H Thamrin, “Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan (The Lokal Wisdom In Environmental Sustainable)”, *Kutubkhanah*, 2013
- Widyanti Triani, “Penerapan Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cirendeu”, *Jurnal Pendidikan Ilmu Islam*, Vol. 24, No. 2, Desember 2015
- Widiharto Tamara Valencia, Nyoman Ruja, Purnomo Agus, “Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran”, *Jurnal Diakrona*, Vol.2o, No.1, Tahun 2020
- Yazid Dali, “Sejarah Suku Serawai”, *Jurnal Georafflesia*, 2017